

ISBN 978-602-60289-6-9



KESANTUNAN BERBAHASA DAN KEARIFAN BUDAYA LOKAL PENYAJI BERITA TELEVISI



Editor: Prof. Dr. Syahrul Ramadhan, M.Pd.

Oleh: Dr. Wirnita Eska, S.Pd., M.M.



**Penerbit
FKIP Universitas Bung Hatta**

KESANTUNAN BERBAHASA DAN KEARIFAN BERBUDAYA LOKAL PENYAJI BERITA TELEVISI

ISBN: ISBN 978-602-60289-6-9

Susunan Editorial

Editor : Prof. Dr. Syahrul Ramadhan, M.Pd.

Layout : St. Bayu Kurniawansyah

Cover : Wiet

Pengarang : Dr. Wirnita Eska, S.Pd.,M.M.

Kesantunan Berbahasa dan Kearifan Budaya Lokal Penyaji Berita Televisi

Hak cipta @ pada penulis dan dilindungi Undang-Undang

Hak Penerbitan pada penerbit Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur senantiasa kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan kemampuan sehingga buku **KESANTUNAN BERBAHASA DAN KEARIFAN BUDAYA LOKAL, PENYAJI BERITA TELEVISI**, oleh Dr. Wirnita Eska, S.Pd.M.M., dosen Keterampilan Berbahasa dan Jurnalistik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Bung Hatta, dapat diselesaikan.

Buku ini bernuansa pada kehidupan sehari-hari masyarakat khususnya penyaji berita televisi dalam kesantunan berbahasa dan kearifan budaya lokal. Banyak tutur kata penyaji berita disimak dan kadangkala ditiru masyarakat sebagai pemirsa. Oleh karenanya untuk menjaga integritas budaya bangsa melalui kesantunan berbahasa dan kearifan budaya lokal, buku ini sangat baik untuk dibaca dan dipahami, sekaligus dilakukan pada kegiatan sosial masyarakat yang setiap saat berinteraksi dengan yang lainnya.

Diharapkan buku ini dapat dijadikan panduan dan pedoman bagi penyaji berita televisi dalam bertugas memandu acara yang melibatkan narasumber dan pemirsa.

Akhir kata, kami mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak terkait dan pihak yang telah ikut berperan dalam membantentu menyusun buku ini. Semoga menjadi amal shaleh disisi Alah SWT.

Padang, September 2018

Penerbit FKIP Universitas Bung Hatta

Dekan,

Drs. Khairul Harha, M.Sc.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I KESANTUNAN BERBAHASA & KEARIFAN BUDAYA LOKAL	
.....	3
A. Hakikat Kesantunan Berbahasa.....	3
1. Pengertian Kesantunan Berbahasa	3
2. Prinsip Kesantunan Berbahasa	4
3. Teori Kesantunan Berbahasa.....	5
a. Teori Kesantunan Berbahasa Menurut Lakoff.....	5
b. Teori Kesantunan Menurut Geoffrey Leech	6
B. Kearifan Budaya Lokal	8
1. <i>Kato Mandaki</i>	8
2. <i>Kato Manurun</i>	9
3. <i>Kato Mandata</i>	9
4. <i>Kato Malereang</i>	9
BAB II JURNALISTIK DAN REGULASI.....	11
A. Jurnalistik.....	12
1. Pengertian Jurnalistik	12
2. Jurnalistik Televisi	13
3. Jurnalistik Secara Konseptual	13
4. Prinsip-prinsip Jurnalistik	14
5. Bahasa Jurnalistik.....	15
6. Karya Jurnalistik	23
B. Regulasi Jurnalistik Televisi	24

1. Undang-undang Nomor 32 Tahun 2002 Tentang Penyiaran	25
2. Peraturan Pemerintah Tentang Penyelenggaraan Lembaga Penyiaran Swasta	27
3. Peraturan Komisi Penyiaran Indonesia (KPI)	29
4. Kode Etik Jurnalistik	32
5. Peraturan Dewan Pers Tentang Standar Kompetensi Wartawan	36
BAB III KOMUNIKASI	40
A. Hakikat Komunikasi	40
1. Pengertian Komunikasi	40
2. Unsur-unsur Komunikasi	41
3. Proses Komunikasi	42
B. Televisi Sebagai Media Komunikasi	43
C. Komunikasi Massa	44
D. Kepribadian Yang Perlu Diketahui Agar Sukses Berkomunikasi	45
E. Komunikasi Verbal (<i>Verbal Communication</i>) dan Komunikasi Nonverbal	55
1. Komunikasi Verbal (<i>Verbal Communication</i>)	55
2. Komunikasi Nonverbal	55
BAB IV JURNALIS	59
A. Pengertian Jurnalis	59
1. Pengetahuan Umum dan Pengetahuan Khusus Jurnalis	59
2. Keterampilan (<i>skills</i>)	60
B. Kesadaran Etika dan Hukum	60
C. Berita	62
1. Pengertian Berita	62
2. Jenis Berita	63
3. Unsur-unsur Berita	65
4. Kriteria Layak Berita	67
5. Format Berita Televisi	71
6. Menulis Berita	76
D. Wawancara	78

1. Tujuan Wawancara.....	78
2. Persiapan Wawancara.....	78
3. <i>Cut-Aways, Reverse, dan Jump Cut</i>	79
4. Sikap Reporter Saat Wawancara	80
5. Narasumber	81
6. Menjaga Hubungan Baik dengan Narasumber.....	84
7. Perilaku Terhadap Narasumber	85

BAB V REPORTER..... 96

A. Pengertian Reporter	96
B. Tugas dan Fungsi Reporter.....	97
C. Kemampuan Khusus Reporter.....	98
D. Persyaratan Reporter	101
E. Reporter <i>Stand up</i>	102
F. Standar Operasional Prosedur (SOP Reporter)	107

BAB VII PENYAJI BERITA 116

A. Defenisi Penyaji Berita.....	116
B. Tugas dan Tanggungjawab Penyaji Berita.....	117
C. Kriteria Penyaji berita	119
1. Prasyarat Penyaji menjadi Berita	119
2. Syarat Menjadi Penyaji Berita.....	119
3. Kompetensi Penyaji Berita.....	120
D. LangkahPersiapandan Cara MemanduAcara	121
1. Langkah Persiapan	122
2. Penampilan Memandu Acara dan Gesture	123
3. Cara Memandu Acara.....	124
E. Teknik <i>Make Up</i> atau Tata RiasWajah.....	125
F. Teknis Olah Vokal.....	128
G. KepemimpinanPenyajiBeritaDalamMemanduAcara	133
H. Latihan untuk Penyaji Berita	140

I. Sikap dan Kesantunan Berbahasa Penyaji Berita.....	149
J. Latihan Memandu <i>Talk Show</i> di Studio	160
DAFTAR PUSTAKA	180

BAB I

KESANTUNAN BERBAHASA DAN KEARIBAN BUDAYA LOKAL

A. Hakikat Kesantunan Berbahasa

Kata “Kesantunan” berasal dari kata “santun” yang berarti halus dan baik budi bahasanya, tingkah lakunya; sopan, sabar dan tenang; menaruh belas kasihan; menolong, meringankan kesusahan orang; memperhatikan kepentingan umum. Kemudian kata “santun” mendapatkan awalan “ke” dan akhiran “an” yang membentuk kata benda “kesantunan” sehingga mempunyai makna hal-hal yang berkaitan dengan kehalusan dan kebaikan; baik tingkah laku yang sopan, tutur kata baik sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

1. Pengertian Kesantunan Berbahasa

Sedangkan menurut Lakoff (1990:34) menjelaskan bahwa kesantunan adalah suatu sistem hubungan antar manusia yang diciptakan untuk mempermudah hubungan dengan meminimalkan potensi konflik dan perlawanan yang melekat dalam segala kegiatan manusia. Menurut Lakoff (dalam Purwo, 1994:87) kesantunan dikembangkan oleh masyarakat guna mengurangi friksi (perbedaan pendapat/perpecahan) dalam interaksi pribadi". Menurutnya, ada tiga buah kaidah yang harus dipatuhi untuk menerapkan kesantunan, yaitu formalitas (*formality*), ketidaktegasan (*hesitancy*), dan kesamaan atau kesekawanan (*equality* atau *cameraderie*).

- 1) Formalitas berarti jangan terdengar memaksa atau angkuh (*aloof*);
- 2) Ketidaktegasan berarti berartilah sedemikian rupa sehingga mitra tutur dapat menentukan pilihan (*option*);
- 3) Persamaan atau kesekawanan berarti bertindaklah seolah-olah Anda dan mitra tutur menjadi sama atau dengan kata lain buatlah mitra tutur merasa sena

2. Prinsip Kesantunan Berbahasa

Prinsip kesantunan sendiri mempunyai beberapa pengertian menurut Robin T. Lakoff bahwa dalam berkomunikasi antara penutur dan mitra tutur, tak terjadi pemahaman kehendak, serta adanya pilihan (*give option*), sehingga pesan atau ide yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik dan timbul kesantunan serta adanya rasa nyaman dan ramah. Jadi inti pernyataan di atas adalah :

- 1) **Jangan memaksa (*don't impose*)**

Contoh : “Dimana Yati? Tolong dipanggilkan, ya !”

Lebih santun dari pada “cepat panggilkan Yati sekarang!”

2) Berikan pilihan (*give options*)

Contoh : “Silahkan kerjakan ini sekarang atau besok.”

Lebih santun daripada “kerjakan ini sekarang juga!”

3) Buatlah rasa nyaman, bersikaplah ramah (*make a feel good, be friendly*)

Contoh : “Kamu dan saya tingkatannya sama, kita kan sama-sama murid Pak Daryanto.”

Lebih santun daripada “kamu muridnya Pak Daryanto atau bukan, sih?”

Lakoff (1972) menyatakan tiga ketentuan untuk dapat dipenuhinya kesantunan di dalam kegiatan bertutur Skala yang harus ditaati agar tuturan itu lebih santun. Antara lain ;

1. Skala Formalitas

Skala formalitas berarti jangan memaksa atau jangan angkuh. Konsekuensi Skala ini adalah bahwa tuturan yang memaksa dan angkuh adalah tuturan yang tidak atau kurang santun.

Contoh :

- a. “Cepat bawa bukunya kemari, lama sekali!”
- b. “Maaf, pintunya dibuka saja agar udaranya dapat masuk!”

Tuturan yang pertama bukan merupakan Skala formalitas karena tuturan tersebut tidak santun dan angkuh. Sedangkan tuturan yang kedua merupakan Skala formalitas karena pada tuturan kedua penutur menuturkan tuturan tersebut dengan santun dan menggunakan kata maaf pada saat menuturkan tuturan tersebut.

2. Skala Ketidaktegasan

Skala ketidaktegasan berisi saran bahwa penutur hendaknya bertutur sedemikian rupa sehingga mitra tuturnya dapat menentukan pilihan.

Contoh :

- a. “Jika Anda tidak keberatan dan tidak sibuk, saya harap Anda bisa datang dalam acara peresmian gedung nanti sore!”
- b. “Jika ada waktu dan tidak mengganggu, pergilah ke kantor mengambil surat yang tertinggal!”

Kedua tuturan di atas merupakan tuturan yang termasuk dalam Skala ketidaktegasan karena tuturan di atas adalah tuturan yang santun dan memberikan pilihan kepada mitra tuturnya untuk melakukannya atau tidak.

3. Skala Persamaan atau Kesekawanan

Makna Skala ini adalah bahwa penutur hendaknya bertindak seolah-olah mitra tuturnya itu sama, atau dengan kata lain buatlah mitra tutur merasa senang.

Contoh:

- a. "Tulisanmu rapi sekali, hampir sama seperti tulisanku."
- b. "Tarianmu tadi sungguh memukau."
- c. "Mengapa nilai sastramu tetap jelek?"

Tuturan pertama dan kedua di atas merupakan tuturan yang memenuhi Skala persamaan atau kesekawanan karena dalam tuturannya, penutur membuat mitra tutur merasa senang. Sedangkan, tuturan ketiga sebaliknya karena membuat mitra tuturnya tidak merasa senang.

3. Teori Kesantunan Berbahasa

a. Teori kesantunan berbahasa menurut Lakoff

Dalam pandangan ini kesantunan sebagai indeks sosial dan dapat diidentifikasi dalam bentuk- bentuk referensi sosial, honorifik dan gaya bicara. Lakoff (dalam Agus Rinto Basuki 2002:27-28), menjelaskan bahwa ada tiga kesantunan untuk dapat dipenuhinya kesantunan dalam kegiatan bertutur, yang disebut dengan skala kesantunan. Ketiga skala tersebut adalah: 1) Skala formalitas, 2) Skala ketidak tegasan, dan 3) Skala kesamaan. Didalam skala kesantunan formalitas dinyatakan bahwa para peserta tutur dapat merasa nyaman dalam kegiatan bertutur, tuturan yang digunakan tidak boleh bernada memaksa, dan tidak boleh berkesan angkuh.

Skala ketidak tegasan atau sering kali disebut skala pilihan *optionaly scale* mengisyaratkan bahwa penutur dan mitra tutur dapat merasa nyaman dalam bertutur, pilihan-pilihan dalam bertutur harus diberikan oleh kedua belah pihak. Skala kesamaan mengisyaratkan bahwa penutur dapat bersikap santun, orang haruslah bersikap ramah, dan selalu mempertahankan persahabatan antara yang satu dengan pihak yang lain. Agar tutur tercapai maksudnya, penutur haruslah dapat menganggap mitra tutur sebagai sahabat.

b. Teori Kesantunan Menurut Geoffrey Leech

Teori kesantunan yang disampaikan oleh Leech tertuang dalam enam maksim interpersonal dan berskala lima macam. Rumusan Leech yang pertama adalah teori kesantunan yang terbagi menjadi enam maksim sebagai berikut:

- a) Maksim kebijaksanaan *Tact maxim* pada maksim kebijaksanaan ditekankan pada “kurangi kerugian mitra tutur dan tambah keuntungan mitra tutur” *minimize cost to other, maximize benefit to other*, maksudnya adalah para peserta tutur berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pada mitra tutur dalam kegiatan bertutur.
- b) Maksim kedermawanan *Generosity maxim*, maksim kedemawanan menekankan pada kurangi keuntungan diri sendiri dan tambah pengorbanan diri sendiri, *minimize benefit to self, maximize cost to self*. Maksim ini mengandung maksud agar para peserta tutur diharapkan dapat menghormati orang lain.
- c) Maksim penghargaan *approbation maxim* maksim penghargaan menekankan pada kurangi cacian pada orang lain, dan tambah pujian pada orang lain, *minimize dispraise to other, maximize praise to other*. Maksim ini mengandung maksud bahwa orang akan dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain.
- d) Maksim kesederhanaan *modesty maxim* maksim kesederhanaan menekankan pada kurangi pujian pada diri sendiri dan tambah cacian pada diri sendiri, *minimize praise of self, maximize dispaire of self*. Maksin ini mengandung maksud bahwa peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap diri sendiri.
- e) Maksin permufakatan *agreement mxim* maksim permufakatan menekankan pada kurangi ketidak sesuaian antara diri sendiri dengan mitra tutur dan tingkatkan persesuaian antara diri sendiri dengan mitra tutur *minimize disagreement between self and other, maximize agreement between self and other*. Dalam maksim ini ditekanan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan dalam kegiatan bertutur.
- f) Maksim simpati *siympaty maxim* maksim kesimpatian menekankan pada kurangi antipati antara diri sendiri dengan mitra tutur dan perbesar simpati antara diri sendiri dengan mitra tutur *minimize antipathy between self and other, maximize sympathy berween self and other*. Dalam maksim ini diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati pada pihak lain.

Rumusan Leech yang kedua adalah skala kesantunan yang terbagi menjadi lima skala sebagai berikut:

- a) Skala Untung-rugi *Cost-benefit Scala*, skala untung rugi menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur. Semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, akan semakin santun tuturan itu. Sebaliknya, semakin tuturan itu menguntungkan diri penutur, semakin tidak santun tuturan itu.
- b) Skala Pilihan *Oportionaly Scale*, skala pilihan menunjuk pada banyak sedikitnya pilihan yang disampaikan oleh penutur. Semakin banyak pilihan yang diberikan oleh penutur, maka semakin santun tuturan itu. Sebaliknya, apabila semakin sedikit pilihan, maka akan semakin tidak santun tuturan itu.
- c) Skala ketidak langsung *indirectness scala* skala ketidak langsung menunjuk pada peringkat langsung atau tidak langsungnya sebuah tuturan. Semakin langsung sebuah tuturan, maka akan semakin tidak santun tuturan itu. Sebaliknya, semakin tidak langsung sebuah tuturan, maka akan semakin santun tuturan itu.
- d) Skala Keotoritasan *Authority Scale* skala keotoritasan merupakan skala yang asimetris, artinya seorang yang memiliki otoritas atau kekuasaan dapat menggunakan bentuk sapaan yang akrab kepada orang lain, tetapi orang yang disapa akan menjawab dengan bentuk sapaan yang hormat.
- e) Skala Jarak Sosial *Social Distance scale* menurut skala ini derajat rasa hormat yang ada pada sebuah situasi ujar tertentu sebagian besar tergantung pada beberapa faktor yang relatif permanen, yaitu faktor keakraban dan sebagainya.

B. KARIFAN BUDAYALOKAL

Kearifan Budaya Lokal di Minangkabau terdapat pada Kato Nan Ampek, yaitu:

1. *Kato Mandaki*

Kato *mandaki* atau kato mendaki adalah tata bicara seseorang kepada orang yang lebih tua dari kita seperti berbicara kepada *uda* (kakak laki-laki), *uni* (kakak perempuan), *abak* (ayah), *amak* (ibu) dan kepada semua orang yang lebih tua dari kita. Saat berbicara kepada orang yang lebih tua dari kita, kita harus memperhatikan setiap kata-kata yang kita gunakan, kita harus tahu kapan saatnya kita berbicara serius ataupun bercanda. Dalam *kato mandaki*, cara bicara kepada orang yang disebutkan di atas adalah dengan menggunakan etika yang baik dan sopan.

2. *Kato manurun*

Berbeda dengan *katomandaki*, *kato manurun* atau kato menurun digunakan saat kita berbicara kepada orang yang lebih muda dari pada kita. Seperti saat kita bicara kepada adik kita. Karena

mereka adalah orang yang lebih kecil dan belum sedewasa kita, maka bahasa yang digunakan adalah bahasa lemah lembut, dan kita boleh bicara yang tegas saat menasehatinya.

3. *Kato mandata*

Kato mandata atau kato mendatar adalah tata bicara kita kepada teman sebaya atau kepada orang yang seumuran dengan kita. Bahasa yang digunakan adalah bahasa pergaulan yang baik. Dalam *kato mandata*, teman yang baik adalah orang yang selalu ada saat duka cita maupun dalam suka cita, jujur dalam segala hal yang berbentuk kebaikan. Oleh sebab itu dalam berteman janganlah kita *mengguntiang dalam lipatan dan manuhuak kawan sairiang*, artinya adalah janganlah kita menjadi orang yang berlaku baik hanya dihadapan teman kita.

4. *Kato malereang*

Kato malereang atau kata melereng adalah tata bicara kita terhadap orang yang kita segani. Hampir sama dengan *kato mandaki* yang juga ditujukan kepada orang yang lebih tua, namun perbedaannya adalah *kato malereang* digunakan kepada orang yang kita segani seperti mertua dan pembicaraan antar tokoh adat, agama dan pemimpin. Dalam *kato malereang* bahasa yang digunakan adalah bahasa sesuai situasinya. Di Minangkabau jika kita berbicara dengan pemuka adat, biasanya mereka menggunakan kata-kata kiasan dan kata-kata yang penuh makna. Oleh sebab itu kata-kata yang digunakan haruslah memikirkan dahulu apa yang dikatakan, jangan mengatakan apa yang dipikirkan.

Kato nan ampek itu mengajarkan bagaimana cara kita berbicara kepada orang lain. Mulai dari berbicara kepada orang yang lebih tua, tetua kampung, teman sebaya dan kepada yang umurna jauh dibawah kita. *Kato mandaki* atau kata mendakti atau tata bicara seseorang kepada orang yang lebih tua. Saat berbicara kepada orang yang lebih tua, kita harus memperhatikan setiap kata-kata yang digunakan. Kita harus tahu kapan saatnya berbicara serius ataupun bercanda nantinya. Tidak lupa dengan menggunakan etika yang baik dan sopan.

Kata menurun digunakan saat berbicara kepada orang yang jauh lebih muda dari kita. Mereka adalah yang memiliki umur lebih kecil dari kita. Maka bahasa yang digunakan adalah bahasa yang lemah lembut dan boleh berbicara tegas saat menasehatinya. Kata mendatar adalah tata bicara kepada teman sebaya atau kepada orang yang seumuran dengan kita. Bahasa yang digunakan adalah bahasa pergaulan yang baik dan sopan. Meski sesama teman sebaya kita tidak boleh menggunakan bahasa yang kasar. Kata melereng adalah tata bicara terhadap orang yang kita segani. Hampir sama dengan kata mendaki yang juga ditujukan kepada orang yang lebih tua. Hanya saja perbedaan

keduanya terletak pada orang yang disegani. Seperti tokoh adat, mertua, tokoh agama, dan para pemimpin. Diminangkabau ketika berbicara dengan pemuka adat harus menggunakan kata kiasan dan kata-kata yang penuh makna. Oleh karena itu sebelum berkata haruslah terlebih dahulu memikirkan apa yang hendak dikatakan.

BAB III

JURNALISTIK DAN REGULASI

A. Jurnalistik

Tumbuh dan berkembang media televisi dengan jumlah yang signifikan sejak diundangkannya tentang Penyiaran melalui Undang-undang nomor 32 tahun 2002, seiring dengan itu, juga berkembang dunia jurnalistik tanah air. Dari segi asal kata jurnalistik, menurut Assegaf (1983:9) adalah *Journal* atau *Du Jour* yang berarti hari, dimana segala berita atau warta sehari itu termuat dalam lembaran yang tercetak. Dengan kemajuan teknologi dan ditemukannya pencetakan surat kabar dengan sistem silinder (rotasi), maka kemudian muncul istilah pers.

Dalam sejarahnya, Jurnalistik(*journalistic*) dimulai sejak zaman kerajaan Romawi Kuno yang sedang jaya, saat itu di bawah kekuasaan Raja Julius Caesar. Pada masa itu, kegiatan *Jurnalistik* dilakukan oleh para budak belian yang di suruh oleh majikannya untuk mengutip informasi tentang segala peristiwa hari itu yang berkaitan dengan status atau kegiatan usaha majikannya dan di beritakan dalam *acta diurna* (rangkai kata hari itu) yang di pasang di Forum Romanum (Stadion Romawi).

Secara Etimologi, Jurnalistik diartikan sebagai suatu karya seni, dalam membuat catatan tentang peristiwa sehari-hari. Karya seni itu, memiliki keindahan dan dapat menarik perhatian khalayak sehingga dapat di nikmati dan di manfaatkan untuk kebutuhan hidup. Sesuai dengan Peraturan KPI no. 1/P/KPPI/03/2013, tentang pedoman perilaku penyiaran, pada pasal 1 ayat (12), dinyatakan bahwa program siaran jurnalistik adalah program yang berisi berita dan/atau informasi yang ditujukan untuk kepentingan publik berdasarkan Pedoman erilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3 dan SPS).

1. Pengertian Jurnalistik

Adinegoro, tokoh pers nasional asal Minangkabau menyatakan, bahwa jurnalistik merupakan kepandaian mengarang untuk memberi perkabaran pada masyarakat dengan selekas-lekasnya, agar tersiar seluas-luasnya. Jurnalistik pada umumnya, dapat diartikan sebagai teknik mengolah berita, mulai dari mencari berita sampai dengan menyebarkannya kepada khalayak yang membutuhkan segala sesuatu yang dianggap menarik dan penting, dan bisa dijadikan bahan berita untuk di sebarluaskan, dengan menggunakan sebuah media.

Jurnalistik juga diartikan sebagai “cara penyampaian pesan menggunakan media massa periodik”. Media massa, singkatan dari media komunikasi massa, yang merupakan alat perantara dalam penyampaian pesan (*message*) kepada banyak massa. Massa di sini artinya adalah banyak orang, tersebar luas, heterogen yaitu beragam, dan tidak semua bisa dikenali. Media massa periodik adalah media massa yang terbit atau disiarkan secara teratur pada waktu yang tetap sebagaimana telah ditentukan sebelumnya, misalnya tiap jam, tiap hari, tiap minggu, dan sebagainya. Selanjutnya Maburi (2013:34) menyatakan yang membangun konsep jurnalistik, antara lain: catatan, kejadian, kewartawanan dan media massa.

Jurnalistik erat hubungannya dengan kompetensi dalam menyampaikan informasi sesegera mungkin kepada khalayak umum, dengan menggunakan media. Assegaf (1991:9) menyebutkan bahwa, jurnalistik sebagai kegiatan untuk menyiapkan, mengedit, dan menulis untuk surat kabar, majalah, atau berkala lainnya. Lebih lanjut Baksin (2009:50) menyampaikan, “Jurnalistik adalah proses penulisan dan penyebar luasan informasi berupa; berita; *feature*; dan opini melalui media massa”.

Dapat disimpulkan bahwa jurnalistik merupakan pekerjaan mengumpulkan, menulis, mengedit, dan menyiarkannya melalui lembaga penyiaran televisi. Dalam hal ini, dijelaskan mengenai:

2. Jurnalistik Televisi

Jurnalistik televisi melakukan penyebaran informasi kepada publik melalui televisi, untuk memberitahukan kejadian-kejadian atau kegiatan-kegiatan yang tengah berlangsung. Jurnalistik televisi dengan radio dan Koran sangat berbeda, karena jika dengan radio yang didapatkan oleh publik hanya yang didengar, dan jika Koran, yang didapatkan publik dengan melihat atau membaca saja. Sementara televisi didapatkan kedua-duanya, yaitu dilihat dan didengar. Artinya, dalam menulis naskah berita pada televisi orientasinya untuk didengar dan dilihat. Dalam penyebaran informasi, jurnalistik televisi sangat didukung oleh visual atau gambar yang bergerak, dan begitu juga dalam pemakaian bahasanya, adalah dalam bentuk bahasa tutur. Gambar merupakan kekuatan pada jurnalistik televisi, karena dengan gambar, pemirsa yang menonton tayangan gambar tersebut, cepat dimengerti dan dipahami.

3. Jurnalistik Secara Konseptual

Secara konseptual, jurnalistik terdiri dari tiga bagian yaitu; 1) proses, 2) teknik, 3) dan ilmu. **Proses**, pada jurnalistik merupakan, tugas yang dilakukan jurnalis mencari, mengolah, menulis, dan menyebarluaskan informasi kepada publik melalui media massa. Jurnalis mencari informasi

berdasarkan beberapa hal, diantaranya yang diamati, yang didengar dan dibaca, untuk selanjutnya mengolah informasi tersebut untuk disebarluaskan melalui media yang ditujukan kepada publik.

Pada bagian **teknik** dalam jurnalistik merupakan *expertise* atau keahlian dan *skill* atau keterampilan karya jurnalistik dalam bentuk, berita, *feature* dan opini. Dalam hal ini, juga termasuk keahlian pada peliputan peristiwa (reportase) dan wawancara. Pada bagian **ilmu**, dalam jurnalistik merupakan bidang kajian, mengenai pembuatan dan penyebaran informasi melalui media massa berupa peristiwa, opini, pemikiran, dan gagasan atau ide.

Ketiga bidang ini, secara konseptual jurnalistik, tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, karena proses, teknik dan ilmu dalam jurnalistik saling terkait.

4. Prinsip-Prinsip Jurnalistik

Prinsip-prinsip jurnalistik merupakan hal mendasar, dalam melaksanakan kegiatan. Seseorang yang melakoni jurnalistik, akan mendatangkan banyak masalah dikemudian hari pekerjaannya, jika tidak paham atau mengabaikannya. Tiga prinsip jurnalistik menurut Morissan (2008:248) yaitu, 1) prinsip akurasi; 2) prinsip keadilan; 3) dan prinsip ketidakberpihakan (imparsialitas).

a. Akurasi

Akurasi, pada program faktual lembaga penyiaran, wajib menyiarkan informasi yang akurat dan harus dijelaskan identitas sumber informasi atau sumber materi. Pada saat lembaga penyiaran televisi menyajikan berita atau dokumenter berdasarkan rekonstruksi peristiwa benar-benar terjadi yang tidak boleh ada perubahan atau penyimpangan terhadap fakta atau informasi secara tidak adil. Materi yang ditayangkan dalam bentuk rekonstruksi peristiwa yang terjadi sesungguhnya, harus secara tegas dinyatakan sebagai hasil visualisasi atau rekonstruksi. Dengan member penjelasan pada apa yang disajikan tersebut, bahwa tayangan ini merupakan hasil rekonstruksi, dengan memberikan tulisan (*supercaption/superimpose*) 'rekonstruksi' di pojok gambar televisi atau dengan pernyataan verbal di awal siaran. Informasi yang ditayangkan atas hasil pekerjaan jurnalis, akurasi siaran tersebut menjadi faktual.

b. Adil

Adil, dalam menyajikan informasi, merupakan suatu keharusan dari lembaga penyiaran, agar tidak merugikan pihak-pihak lain yang menjadi subjek pemberitaan. Secara realitas pemberitaan kasus hukum, setiap tersangka harus diberitakan sebagai tersangka, begitu juga dengan terdakwa

diberitakan sebagai terdakwa, dan yang terhukum sebagai terhukum serta yang lainnya. Lembaga penyiaran televisi berkewajiban menyamakan identitas, termasuk menyamakan wajah tersangka, kecuali identitas tersangka sudah terpublikasi dan dikenal secara luas. Program acara lembaga penyiaran televisi dalam menyajikan informasi, jika mengandung kritik yang menyerang atau merusak citra seseorang atau sekelompok orang, pihak lembaga penyiaran wajib menyediakan kesempatan dan waktu, yang setara dengan yang dikritik untuk memberikan kesempatan berkomentar atau argument balik terhadap kritikan yang diarahkan kepadanya. Pemberitaan yang mengandung kritik atau seakan menyerang, pihak tertentu, sesuai regulasi penyiaran, lembaga penyiaran tersebut wajib memberikan kesempatan membela diri, pada pihak yang diserang.

c. Ketidakberpihakan

Ketidakberpihakan atau imparsialitas, dalam menyajikan isu-isu kontroversial berita, fakta dan opini, menyangkut kepentingan publik, hendaklah secara objektif dan berimbang. Independensi pemimpin redaksi berita, tidak boleh memiliki kepentingan pribadi atau keterkaitan dengan salah satu pihak yang saling berbeda pendapat. Dalam hal ini termasuk juga tanpa memperoleh tekanan dari pihak pimpinan, pemodal atau pemilik lembaga penyiaran televisi tersebut.

5. Bahasa Jurnalistik

Bahasa adalah kapasitas khusus yang ada pada manusia untuk memperoleh dan menggunakan sistem komunikasi yang kompleks. Suatu bahasa adalah contoh dari sebuah sistem komunikasi yang kompleks. Maburi (2013:49), menyatakan bahwa “Bahasa adalah sistem ungkapan melalui suara yang dihasilkan pita suara manusia yang bermakna, dengan satuan-satuan utamanya berupa kata-kata dan kalimat, yang masing-masing memiliki kaidah-kaidah pembentukannya”.

Bahasa Jurnalistik adalah gaya bahasa yang digunakan jurnalis menulis berita, disebut juga dengan Bahasa Komunikasi Massa. Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi melalui media massa, baik komunikasi lisan di media elektronik (Radio dan Televisi) maupun komunikasi tertulis (media cetak dan online), dengan ciri khas singkat, padat, dan mudah dipahami. Sesuai dengan pertauran perundang-undangan, adalah memakai bahasa Indonesia yang baik dan benar. Badjuri (2010:55), upaya penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar pada karya jurnalistik televisi belum sepenuhnya memuaskan, terutama dalam tataran praktis. Namun jika dibandingkan dengan program populer seperti Sinetron, program berita televisi relative lebih memberikan pengaruh positif pada perkembangan bahasa Indonesia.

Bahasa jurnalistik, merupakan bahasa yang dipakai dalam tayangan televisi. Bahasa jurnalistik, dalam penyajiannya mudah dipahami, dan lazim dipakai ditengah-tengah masyarakat. Sumadiria (2010:4) menyatakan bahwa, “seorang jurnalistik harus terampil berbahasa. Keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*)”. Keempat aspek keterampilan berbahasa, satu sama lainnya, saling berhubungan. Bahasa seseorang sangat mencerminkan kepada jalan pikirannya, untuk itu seseorang perlu dilatih agar terampil berbahasanya. Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan cara praktik dan banyak berlatih. Melatih keterampilan berbahasa berarti pula melatih keterampilan berpikir (Tarigan, 2008:1) (Dawson1963:27).

Bahasa Jurnalistik memiliki dua ciri utama: komunikatif dan spesifik. Komunikatif artinya langsung menjamah materi atau langsung ke pokok persoalan, bermakna tunggal, tidak konotatif, tidak berbunga-bunga, tidak bertele-tele, dan tanpa basa-basi. Spesifik artinya mempunyai gaya penulisan tersendiri, yakni kalimatnya pendek-pendek, kata-katanya jelas, dan mudah dimengerti orang awam. Bahasa jurnalistik itu sendiri juga memiliki karakter yang berbeda-beda berdasarkan jenis tulisan apa yang akan diberitakan.

Dalam buku Bahasa Jurnalistik, Haris Sumadiria (2010:13-20), terdapat tujuh belas ciri utama yang menjadi karakteristik bahasa jurnalistik, yaitu; a) sederhana, b) singkat, c) padat, d) lugas, e) jelas, f) jernih, g) menarik, h) demokratis, i) populis, j) logis, k) gramatikal, l) menghindari kata tutur, m) menghindari kata dan istilah asing, n) pilihak kata (diksi) yang tepat, o) mengutamakan kalimat aktif, p) menghindari kata dan istilah teknis, q) tunduk kepada kaidah etika.

a. Kriteria Bahasa Jurnalistik

Sederhana, berarti selalu mengutamakan dan memilih kata atau kalimat yang paling banyak diketahui maknanya oleh pemirsa televisi yang sangat heterogen. Tabu digunakan kata-kata atau kalimat yang rumit dan hanya dipahami oleh sebagian orang. **Singkat**, berarti tidak bertele-tele, langsung kepada pokok masalah, sehingga tidak menghabiskan durasi yang terbatas pada lembaga penyiaran televisi. Singkat dimaksudkan juga dapat dimaknai oleh pemirsa. **Padat**, setiap berita yang ditayangkan memiliki informasi penting dan menarik pemirsa. Singkat dan padat, terdapat perbedaan yang signifikan yaitu, singkat tidak bertele-tele dan langsung pada pokok masalah, sementara padat, yaitu mengandung informasi penting dan menarik.

Lugas, berarti tegas, tidak ambigu, dalam rangka menghindari eufemisme atau penghalusan kata dan kalimat yang biasa membingungkan, sehingga terjadi perbedaan persepsi pada pemirsa saat menonton. Kata yang lugas selalu menekankan pada satu arti, dan menghindari kemungkinan penafsiran lain terhadap arti dan makna. **Jelas**, berarti mudah dipahami maksudnya. Jelas mengandung tiga arti yaitu; jelas artinya, jelas susunan kata atau kalimatnya yang sesuai dengan kaidah subjek-objek-predikat-keterangan (SPOK), dan jelas sasaran atau maksudnya. **Jernih**, berarti bening, tembus pandang, transparan, jujur, tidak menyembunyikan sesuatu yang lain. Dalam pendekatan analisis wacana, kata dan kalimat yang jernih berarti kata dan kalimat yang tidak memiliki agenda tersembunyi dibalik pembuatan suatu berita atau laporan, terkecuali fakta, kebenaran, dan kepentingan publik. Jernih disini adalah dalam bentuk berpikiran jernih, yaitu berpikir positif dalam membuat berita. Dengan berpikir positif dapat melihat semua fenomena dan persoalan yang terbentang di tengah kehidupan publik.

Menarik, bahasa jurnalistik harus menarik. Menarik artinya mampu menarik minat dan perhatian pemirsa. Sekeras apapun bahasa jurnalistik, tidak boleh membangkitkan kebencian dan permusuhan pada pemirsa dan pihak manapun. **Demokratis**, salah satu ciri yang paling menonjol pada bahasa jurnalistik yaitu demokratis. Demokratis artinya bahasa jurnalistik tidak mengenal tingkatan, pangkat, kasta, atau perbedaan dari pihak yang menyapa dan pihak yang disapa. Bahasa jurnalistik menekankan pada aspek fungsional dan komunal, sehingga tidak feodal. Bahasa jurnalistik memiliki memberlakukan yang sama dengan siapapun, artinya tidak diskriminatif pada penulisan berita, laporan, gambar, karikatur, insert, dan teks foto. Bahasa jurnalistik secara ideologi memandang setiap kedudukan individu sama, sejajar dan sederajat.

Populis, berarti setiap kata, istilah, atau kalimat yang terdapat pada karya-karya jurnalistik harus akrab dengan telinga, mata, dan pada pikiran para pemirsa. Bahasa jurnalistik harus merakyat, artinya diterima dan diakrabi oleh semua lapisan masyarakat. **Logis**, berarti apa pun yang terdapat dalam kata, istilah, kalimat, atau paragraph jurnalistik dapat diterima dan tidak bertentangan dengan akal sehat (*common sense*). Bahasa jurnalistik yang ideal, dapat diterima pemirsa, logika dan mencerminkan nalar. Dalam karya jurnalistik, dituntut jeli, dan tanggap terhadap suatu keadaan, fakta, persoalan, ataupun pernyataan narasumber.

Gramatikal, berarti kata, istilah atau kalimat apa pun yang dipakai dan dipilih dalam bahasa jurnalistik, mengikuti kaidah tata bahasa baku. Bahasa baku adalah bahasa resmi sesuai dengan

ketentuan tata bahasa dan pedoman Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Bahasa baku merupakan bahasa yang paling besar pengaruhnya dan paling tinggi wibawanya pada suatu bangsa atau kelompok masyarakat. Contoh bahasa jurnalistik nonbaku, yang tidak gramtikal: ia *bilang*, presiden menyetujui anggaran pendidikan dinaikkan menjadi 15 persen dari total APBN dalam tiga tahun ke depan. Contoh bahasa jurnalistik baku atau gramatikal: ia mengatakan, presiden menyetujui anggaran pendidikan dinaikkan menjadi 25 persen dari total APBN dalam lima tahun ke depan.

Menghindari kata tutur. Kata tutur yaitu bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari secara informal. Kata tutur merupakan kata-kata yang digunakan dalam percakapan di pasaran pada umumnya, seperti di terminal bus, *lapau*, dan tempat umum lainnya. Setiap orang bebas menggunakan kata atau istilah apa saja, sejauh pihak yang diajak bicara memahami maksud dan maknanya. Artinya kata tutur adalah kata yang hanya menekankan pada pengertian, dan sama sekali tidak memperhatikan struktur dan tata bahasa. Contoh, *dibilangin, bikin, dikasih tahu, kayaknya, mangkanya, kelar, semangkin, liat*, dan banyak lagi. Badjuri (2010:50), menyampaikan bahwa pemirsa menonton tayangan televisi, dan mendengar narasi yang dibacakan presenter atau reporter.

Presenter atau reporter seolah tengah bercakap-cakap dengan pemirsa, yang digunakan bahasa sehari-hari, bahasa percakapan, kalimat tutur dalam berita televisi. Jika Sumadaria menekankan menghindari kata tutur, untuk bahasanya, Badjuri menekankan bahasa jurnalistik televisi harus menggunakan gaya bahasa tutur adalah juga untuk membedakan gaya bahasa jurnalistik televisi dengan gaya bahasa media cetak. Contoh:

UNJUK RASA MAHASISWA DI GEDUNG D-P-R-D KOTA MEDAN/ DIWARNAI BENRTOK DENGAN APARAT KEAMANAN/// (Formal, terutama pada kata diwarnai).

MAHASISWA BENTROK DENGAN APARAT/ SAAT BERLANGSUNG UNJUK RASA MEENTANG KENAIKAN HARGA BAHAN BAKAR MINYAK DI DEPAN GEDUNG D-P-R-D KOTA MEDAN(Bahasa tutur).

Menghindari kata dan istilah asing, dalam karya jurnalistik pada lembaga penyiaran televisi, pemirsa harus tahu arti dan makna setiap kata yang dibaca dan didengarnya. Berita atau laporan yang banyak diselengi kata-kata asing, selain tidak informatif dan kumunikatif, juga sangat membingungkan. Badjuri (2010:51) Jika untuk memperoleh informasi melalui media cetak orang harus pandai membaca, untuk memperoleh informasi dari televisi orang tidak harus, yang buta huruf pun, biasa menonton televisi. Bahasa jurnalistik televisi adalah bahasa yang dapat dipahami oleh rata-

rata pemirsa adalah bahasa yang sederhana, bahasa yang menghindari penggunaan kata asing, jika terpaksa diupayakan menjelaskan arti atau maknanya. Contoh:

KERUSUHAN POSO MELIBATKAN OKNUM ANGGOTA T-N-I// (bukan bahasa jurnalistik televisi, karena ada kata eufimisme atau pelembutan, yaitu “oknum”)

Sebaiknya ditulis

KERUSUHAN POSO MELIBATKAN ANGGOTA T-N-I// (bahasa jurnalistik televisi)

Pilihan kata (diksi), pada bahasa jurnalistik mengutamakan efektivitas. Setiap kalimat yang disusun tidak hanya produktif, tetapi juga tidak keluar dari asa efektivitas. Artinya setiap kata yang dipilih, tepat dan akuratsesuai dengan tujuan pesan pokok yang disampaikan. Pilihan kata atau diksi menyatakan kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu idea tau gagasan, yang meliputi fraseologi, gaya bahasa dan ungkapan. Fraseologi mencakup persoalan kata-kata dalam kelompok atau susunannya, atau menyangkut dengan cara-cara yang khusus berbentuk ungkapan-ungkapan. Gaya bahasa merupakan bagian dari diksi melalui ungkapa-ungkapan individual atau karakteristik yang bernilai artistik.

Mengutamakan kalimat efektif pada bahasa jurnalistik, kalimat aktif lebih mudah dipahami dan lebih disukai pemirsa televisi, dari pada kalimat pasif. Pada bahasa jurnalistik, kalimat aktif lebih memudahkan pengertian dan memperjelas pemahaman. Contoh, presiden mengatakan, bukan dikatakan oleh presiden. **Menghindari kata atau istilah teknis**, pada bahasa jurnalistik yang ditujukan untuk umum, dituntut sederhana, mudah dipahami dan santai ditonton. Salah satu cara yaitu menghindari penggunaan kata atau istilah-istilah teknis, karena istilah teknis hanya dipahami oleh kelompok atau komunitas tertentu.

Tunduk kepada kaidah etika. Karya jurnalistik, salah satu fungsinya adalah edukasi. Fungsi ini tercermin dalam materi isi berita dan laporan gambar. Pada bahasa tersimpul etika, karena bahasa tidak hanya mencerminkan pikiran, melainkan juga menunjukkan etikanya. Dalam etika bahasa jurnalistik, tidak boleh memakai kata-kata yang tidak sopan, vulgar, sumpah serapah, hujatan dan makian yang sangat jauh dari norma social, budaya dan agama.

Maka dari itu seorang jurnalis harus bisa menggunakan bahasa-bahasa seperti yang dijelaskan dan disebutkan diatas, untuk mempermudah dalam publikasi dari berbagai berita atau informasi-informasi yang diperolehnya dari berbagai sumber. Bahasa-bahasa jurnalistik berikut, baik jika tetap diterapkan sampai sekarang oleh para jurnalis dalam menulis berita, dan informasi agar

dalam penyampaiannya tetap banyak yang tertarik dengan karya-karya para jurnalis yang tetap bagus dan menarik sepanjang waktu.

b. Makna Kata Jurnalistik

Makna yaitu arti, ilmu yang mempelajari tentang makna dinamakan semantik. Sumadaria (2010:27-29), menyatakan makna menunjukkan sebuah kata bisa memiliki makna beraneka ragam, bila dihubungkan dengan kata lainnya. Dalam semantik dikenal dua jenis makna: 1) makna denotatif, 2) makna konotatif.

1) **Makna Denotatif**, yaitu kata yang tidak mengandung makna atau perasaan-perasaan. Contoh,

a. Korban tewas musibah banjir itu 215 orang.(denotatif)

Korban tewas banjir itu banyak sekali (konotatif)

b. Rapat kabinet itu sudah berlangsung 150 menit. (denotatif)

Rapat kabinet itu masih belum juga berakhir.

Bahasa jurnalistik mengutamakan kata-kata dan kalimat denotatif. Karya jurnalistik, berita atau *feature*, adalah karya kolektif insidental yang usianya masuk hanya dalam hitungan menit, jam atau hari. Karena usianya yang sangat singkat, maka karya jurnalistik harus disampaikan dalam kata-kata dan kalimat sederhana yang jelas, ringkas, lugas, dan langsung pada pokok masalah.

2) **Makna Konotatif**, yaitu makna yang mengandung arti tambahan, perasaan tertentu, atau nilai rasa tertentu disamping makna konotatif atau konotasi. Untuk peristiwa yang sifatnya nonfisik dan kualitatif, untuk menunjukkan kesopanan, perasaan atau penghargaan, bahasa yang dipakai konotatif.

c. Peraturan dan Undang-undang Berkaitan dengan Bahasa Jurnalistik

Dalam undang-undang nomor 32 tahun 2002 tentang penyiaran, yang mengatur masalah bahasa terdapat 3 butir pasal, yaitu: 1). Pasal 37 Bahasa pengantar utama dalam penyelenggaraan program siaran harus Bahasa Indonesia yang baik dan benar. 2). Pasal 38 ayat (1) Bahasa daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar dalam penyelenggaraan program siaran muatan lokal dan, apabila diperlukan, untuk mendukung mata acara tertentu. Pasal 38 ayat (2) Bahasa asing hanya dapat digunakan sebagai bahasa pengantar sesuai dengan keperluan suatu mata acara siaran. 3). Pasal 39 ayat (1) Mata acara siaran berbahasa asing dapat disiarkan dalam bahasa aslinya dan khusus untuk jasa penyiaran televisi harus diberi teks Bahasa Indonesia atau secara selektif disulihsuarkan ke dalam Bahasa Indonesia sesuai dengan keperluan mata acara tertentu. Pasal 39 ayat (2) Sulih suara bahasa asing ke dalam Bahasa Indonesia dibatasi paling banyak 30% (tiga puluh per seratus) dari

jumlah mata acara berbahasa asing yang disiarkan. Pasal 39 ayat (3) Bahasa isyarat dapat digunakan dalam mata acara tertentu untuk khalayak tunarungu.

Pada undang-undang 32 tahun 2002 ini, pengaturan dalam bahasa pengantar utama, adalah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Program siaran muatan lokal, menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar, jika diperlukan. Bahasa asing dipakai sebagai bahasa pengantar untuk keperluan suatu mata acara tertentu. Siaran berbahasa asing, maksimal hanya 30 % dari semua mata acara asing, dan diberi teks Bahasa Indonesia atau secara selektif disulihsuarkan ke dalam Bahasa Indonesia. Sehingga semua pemirsa dapat memahami, dalam rangka mencerdaskan bangsa, sesuai dengan semangat UU 32 tahun 2002.

Dalam Peraturan Pemerintah nomor 50 tentang penyelenggaraan penyiaran lembaga penyiaran swasta, pengaturan masalah Bahasa Siaran, terdapat pada pasal 16, butiran isi pasal 16 ini, persis sama dengan pasal 37, 38 dan 39 pada UU nomor 32 tahun 2002.

6. Karya Jurnalistik

Karya jurnalistik diproduksi dengan mengutamakan kecepatan penyampaian, berdasarkan informasi yang bersumber dari, pendapat, realita dan peristiwa. Karya jurnalistik yang mengungkapkan pendapat, realita dan peristiwa, dapat dikatakan berita, apabila sudah diekspos melalui media masa. Pada dunia pertelevisian terdapat karya jurnalistik dan karya artistik. Baksin (2009:79-81) menyatakan bahwa, yang tergolong dalam kategori karya jurnalistik adalah:

- 1) Berita aktual yang bersifat *timeconcern*
- 2) Berita non aktual yang bersifat *timeless*
- 3) Penjelasan yang bersifat aktual atau sedang hangat-hangatnya, yang tertuang dalam acara:
 - a) Monolog (seperti pengumuman harga BBM, pidato kepala Negara)
 - b) Dialog (biasa berupa wawancara atau diskusi)
 - c) Laporan
 - d) Siaran langsung

Karya artistik dalam memproduksinya, lebih difokuskan pada keindahan dan sangat memerlukan peran imajinasi. Dan yang tergolong dalam karya artistik adalah:

- 1) Film
- 2) Sinetron (sinema elektronik)

- 3) Pergelaran musik, tari, pantomin, lawak, sirkus, sulap, dan teater
- 4) Acara keagamaan
- 5) *Variety show*
- 6) Kuis
- 7) Ilmu pengetahuan dan teknologi
- 8) Penerangan umum
- 9) Iklan (komersial dan layanan masyarakat)

Karya jurnalistik dengan karya artistik terdapat perbedaan yang mendasar, Baksin (2013: 82) membagi menjadi dua bagian perbedaan, yaitu:

Karya Jurnalistik	Karya Artistik
1. Sumber: permasalahan hangat	1. Sumber: ide /gagasan
2. Mengutamakan kecepatan/aktualitas	2. Mengutamakan keindahan
3. Isi pesan harus actual	3. Isi pesan bisa fiksi maupun nonfiksi.
4. Penyajiann terikat waktu	4. Penyajian tidak terikat waktu
5. Sasaran: kepercayaan. kepuasan pemirsa	5. Sasaran : kepuasan pemirsa
6. Memenuhi rasa ingin tahu	6. Memenuhi rasa kagum
7. Improvisasi terbatas	7. Improvisasi tidak terbatas
8. Isi pesan terikat pada kode etik	8. Isi pesan terikat pada kode moral
9. Menggunakan bahasa jurnalistik; (ekonomi kata dan bahasa)	9. Mengutamakan bahasa bebas (dramatis)
10. Refleksi penyajian kuat	10. Refleksi daya khayal kuat

Antara karya jurnalistik dan karya artistik, terlihat jelas perbedaan, baik dari sumber, isi, bahasa, penyajian dan waktu. Karya jurnalistik diatur melalui kode etik, dan regulasi penyiaran yang harus dipahami saat bertugas di lapangan. Kecepatan mendapatkan informasi sangat mendominasi karya jurnalistik, karena jika sudah terlambat hanya dengan hitungan menit, dibandingkan lembaga penyiaran lainnya, berita yang disiarkan dikatakan tidak sukses.

B. Regulasi Jurnalistik Televisi

Regulasi merupakan peraturan perundang-undangan yang berlaku pada media televisi, yang berkaitan dengan jurnalistik dan siaran telah diatur sedemikian rupa, sehingga, pelaksanaan dari jurnalistik lebih terarah dengan koridor yang ada, diantaranya: 1 Undang-Undang tentang Penyiaran, 2. Peraturan KPI tentang . edoman Prilaku Penyiaran dan Strandar Program Siaran (P3SPS), 3. Kode Etik Jurnalistik, 4. Peraturan Dewan Pers tentang Standar Kompetensi Wartawan

1. Undang-undang nomor 32 tahun 2002 tentang Penyiaran

Kegiatan jurnalistik yang diundangkan pada undang-undang ini terdapat pada pasal 42, yang berbunyi; wartawan penyiaran dalam melaksanakan kegiatan jurnalistik media elektronik tunduk kepada Kode Etik Jurnalistik dan paraturan perundang-undangan yang berlaku. Isi siaran pada pelaksanaan siaran pada televisi, terdapat pada pasal 35 dan pasal 36.

Pasal 35 UU 32/2002 berbunyi, isi siaran harus sesuai dengan asas, tujuan, fungsi, dan arah siaran sebagaimana dimaksud dalam pasal 2, pasal 3, pasal 4 dan pasal 5. **Pasal 2** adalah: penyiaran diselenggarakan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945, dngan azas manfaat, adil, merata, kepastian hukum, keamanan, keitraan, etika, kemandirian, kebebasan, dan tanggungjawab. **Pasal 3 adalah**, Penyiaran diselenggarakan dengan tujuan untuk memperkuat integrasi nasional, terbinanya watak dan jati diri bangsa yang beriman dan bertaqwa, mencerdaskan kehidupan bangsa, memajukan kesejahteraan umum, dalam rangka membangun masyarakat yang mandiri, demokratis, adil dan sejahtera, serta menumbuhkan industri penyiaran Indonesia. **Pasal 4** berbunyi, ayat (1) Penyiaran sebagai kegiatan komunikasi massa, mempunyai fungsi sebagai media informasi, pendidikan, hiburan yang sehat, control dan perekat social. Ayat(2) penyiaran juga mempunyai fungsi ekonomi dan kebudayaan. **Pasal 5** berbunyi, Penyiaran diarahkan untuk: a. Menjunjung tinggi pelaksanaan Pancasila dan UndangUndang Dasar Negara Republik Indonesa Tahun 1945, b. Menjaga dan meningkatkan moralitas dan nilai-nilai agama serta jati diri bangsa, c.Meningkatkan kualitas sumber daya manusia, d.Menjaga dan mempererat persatuan dan kesatuan bangsa, e. Meningkatkan kesadaran ketaatan hukum dan disiplin nasional, f. Menyalurkan pendapat umum serta mendorong peran aktif masyarakat dalam pembangunan nasional dan daerah serta melestarikan lingkungan hidup, g. Mencegah monopoli kepemilikan dan mendukung persaingan yang sehat di bidang penyiaran, h. Mendorong peningkatan kemampuan perekonomian rakyat, mewujudkan pemerataan, dan memperkuat daya saing bangsa dalam era globalisasi, i. Memberikan informasi yang benar, seimbang, dan bertanggungjawab, j. Mewujudkan kebudayaan nasional.

Pasal 36 UU 32/2002, mengenai isi siaran yang berkaitan dengan jurnalistik: ayat (1) Isi siaran wajib mengandung informasi, pendidikan, hiburan, dan manfaat untuk pembentukan intelektualitas, watak, moral, kemajuan, kekuatan bangsa, menjaga persatuan dan kesatuan, serta mengamalkan nilai-nilai agama dan budaya Indonesia. Ayat (2) Isi siaran dari jasa penyiaran televisi, yang diselenggarakan oleh Lembaga Penyiaran Swasta dan Lembaga Penyiaran Publik, wajib memuat sekurang-kurangnya 60% (enam puluh per seratus) mata acara yang berasal dari dalam negeri. Ayat (3) Isi siaran wajib memberikan perlindungan dan pemberdayaan kepada khalayak khusus, yaitu anak-anak dan remaja, dengan menyiarkan mata acara pada waktu yang tepat, dan lembaga penyiaran wajib mencantumkan dan/atau menyebutkan klasifikasi khalayak sesuai dengan isi siaran. Ayat (4) menyatakan: Isi siaran wajib dijaga netralitasnya dan tidak boleh mengutamakan kepentingan golongan tertentu. Ayat 5): Isi siaran dilarang; a) bersifat fitnah, menghasut, menyesatkan dan/atau bohong, b) menonjolkan unsur kekerasan, cabul, perjudian, melecehkan, penyalahgunaan narkotika dan obat terlarang atau, c) mempertentangkan suku, agama, ras dan antargolongan. Ayat (6): Isi siaran dilarang memperolokkan, merendahkan, melecehkan dan/atau mengabaikan nilai-nilai agama, martabat manusia Indonesia, atau merusak hubungan internasional.

Semua diktum pada pasal 35 dan pasal 36 ini, menyangkut dengan isi siaran, berkaitan erat dengan karya jurnalistik. Semua informasi yang akan ditulis tayangkan juga mempedomani kedua pasal ini, karena ada hal-hal tertentu yang menjadi kewajiban dan larangan, harus menjadi perhatian dalam karya jurnalistik.

2. Peraturan Pemerintah tentang Penyelenggaraan Penyiaran Lembaga Penyiaran Swasta

Peraturan Pemerintah (PP) nomor 50 tahun 2005 tentang penyelenggaraan Penyiaran Lembaga Penyiaran swasta, yang berkaitan dengan jurnalistik pada peraturan ini, terdapat pada pasal Pasal 14, Pasal 19, Pasal 47, Pasal 52. Lembaga Penyiaran Swasta adalah lembaga penyiaran yang bersifat komersial berbentuk badan hukum Indonesia, yang bidang usahanya hanya menyelenggarakan jasa penyiaran radio atau televisi.

Pasal 14 yaitu: ayat (1) Isi siaran wajib mengandung informasi, pendidikan, hiburan, dan manfaat untuk pembentukan intelektualitas, watak, moral, kemajuan, kekuatan bangsa, menjaga persatuan dan kesatuan, serta mengamalkan nilai-nilai agama dan budaya Indonesia. Pasal 14 ayat (2) Isi siaran jasa penyiaran televisi, yang diselenggarakan oleh Lembaga Penyiaran Swasta wajib memuat sekurang-kurangnya 60% (enam puluh perseratus) mata acara yang berasal dari dalam negeri dari

seluruh jumlah waktu siaran setiap hari. Pasal 14 ayat (3) Isi siaran wajib memberikan perlindungan dan pemberdayaan kepada khalayak khusus, yaitu anak-anak dan remaja, dengan menyiarkan mata acara pada waktu yang tepat, dan Lembaga Penyiaran Swasta wajib mencantumkan dan/atau menyebutkan klasifikasi khalayak sesuai dengan isi siaran. Pasal 14 ayat (4) Isi siaran wajib dijaga netralitasnya dan tidak boleh mengutamakan kepentingan golongan tertentu. Pasal 14 ayat (5) Isi siaran dilarang: a) bersifat fitnah, menghasut, menyesatkan dan/atau bohong; b) menonjolkan unsur kekerasan, cabul, perjudian, penyalahgunaan narkotika dan obat terlarang; atau c) mempertentangkan suku, agama, ras, dan antargolongan. Ayat (6) Isi siaran dilarang memperolokkan, merendahkan, melecehkan, dan/atau mengabaikan nilai-nilai agama, martabat manusia Indonesia, atau merusak hubungan internasional. Ayat (7) Isi siaran wajib mengikuti Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran yang ditetapkan oleh KPI.

Pasal 19 yaitu: Ayat (1) Lembaga Penyiaran Swasta wajib melakukan ralat apabila isi siaran dan/atau berita diketahui terdapat kekeliruan dan/atau kesalahan atas isi siaran dan/atau berita yang disiarkan. Ayat (2) Ralat dilakukan dalam jangka waktu kurang dari 24 (dua puluh empat) jam berikutnya, dan apabila tidak memungkinkan untuk dilakukan, ralat dapat dilakukan pada kesempatan pertama serta mendapat perlakuan utama. Ayat (3) Ralat sebagaimana dimaksud pada ayat (2) tidak membebaskan tanggung jawab atau tuntutan hukum yang diajukan oleh pihak yang merasa dirugikan.

Pasal 47 yaitu: Ayat (1) Lembaga Penyiaran Swasta yang tidak melaksanakan siarannya sesuai dengan klasifikasi acara siaran sebagaimana dimaksud dalam Pasal 15 dikenai sanksi administratif berupa teguran tertulis. Pasal 15 yaitu: Lembaga Penyiaran Swasta wajib membuat klasifikasi acara siaran dengan mematuhi Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran yang ditetapkan oleh KPI. Ayat (2) pasal 47 yaitu: Lembaga Penyiaran Swasta yang telah mendapat teguran tertulis sebagaimana dimaksud pada ayat (1) sebanyak 2 (dua) kali, dikenai sanksi administratif berupa penghentian sementara mata acara yang bermasalah sampai dengan dipenuhinya ketentuan sebagaimana dimaksud dalam pasal 15. Bunyi dari pasal 15 adalah Lembaga Penyiaran Swasta wajib membuat klasifikasi acara siaran dengan mematuhi Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran yang ditetapkan oleh KPI.

Pasal 52 yaitu: Lembaga Penyiaran Swasta yang tidak menyebarluaskan informasi mengenai peringatan dini sebagaimana dimaksud dalam pasal 17 ayat (10) dan informasi mengenai bencana nasional sebagaimana dimaksud dalam Pasal 17 ayat (11) dikenai sanksi administratif berupa teguran tertulis. Isi dari pasal 17 ayat (10) yaitu: Lembaga Penyiaran Swasta wajib menyebarluaskan

informasi peringatan dini yang berasal dari sumber resmi Pemerintah tentang kemungkinan terjadinya bencana yang dapat mengancam keselamatan jiwa dan mengakibatkan kerusakan harta benda milik warga. Isi dari pasal 17 ayat (11) yaitu: Dalam hal terjadi bencana nasional, Lembaga Penyiaran Swasta wajib menyebarluaskan informasi dari sumber resmi Pemerintah berkaitan dengan penanganan bencana pada fase tanggap darurat.

3. Peraturan Komisi Penyiaran Indonesia (KPI)

Berdasarkan peraturan KPI tentang Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS), yang terkait dengan jurnalistik terdapat pada pasal 1 ayat (4), ayat (5), ayat (12), ayat (15), dan pasal 22. Pasal 1 ayat (4) yaitu: Siaran adalah pesan atau rangkaian pesan dalam bentuk suara, gambar, atau suara dan gambar atau yang berbentuk grafis, karakter, baik yang bersifat interaktif maupun tidak, yang dapat diterima melalui perangkat penerima siaran.

Pada pasal 1 ayat (5) isinya: Program siaran adalah program yang berisi pesan atau rangkaian pesan dalam bentuk suara, gambar, suara dan gambar, atau yang berbentuk grafis atau karakter, baik yang bersifat interaktif maupun tidak, yang disiarkan oleh lembaga penyiaran. Pasal 1 ayat (12) yaitu: Program Siaran Jurnalistik adalah program yang berisi berita dan/atau informasi yang ditujukan untuk kepentingan publik berdasarkan Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3 dan SPS).

Pasal 1 ayat (15) isinya: Program lokal adalah program siaran dengan muatan lokal yang mencakup program siaran jurnalistik, program siaran faktual, dan program siaran nonfaktual dalam rangka pengembangan potensi daerah setempat serta dikerjakan dan diproduksi oleh sumber daya dan lembaga penyiaran daerah setempat. Keempat butir ayat (4), ayat (5), ayat (12), ayat (15) pada pasal 1 dalam peraturan KPI ini, menegaskan bahwasanya siaran yang merupakan pesan, dan isi pesan dengan program siaran disiarkan melalui rangkaian pesan dalam bentuk *audio visual* pada program jurnalistik, ditujukan untuk kepentingan publik berdasarkan P3SPS.

Prinsip-prinsip Jurnalistik sesuai dengan peraturan KPI, terdapat dalam dua regulasi yaitu a. peraturan KPI nomor 01/P/KPI/03/2013 tentang Pedoman Perilaku Penyiaran (P3) dan, b. peraturan KPI nomor 02/P/KPI/03/2013 tentang Standar Program Siaran (SPS).

a. Peraturan KPI nomor 01/P/KPI/03/2013 tentang Pedoman Perilaku Penyiaran (P3)

Mengenai prinsip-prinsip jurnalistik yang terdapat pada peraturan KPI nomor 01/P/KPI/03/2013 tentang, Pedoman Perilaku Penyiaran (P3), terdapat pada pasal 22 ayat (1), Lembaga penyiaran wajib menjalankan dan menjunjung tinggi idealisme jurnalistik yang menyajikan

informasi untuk kepentingan publik dan pemberdayaan masyarakat, membangun dan menegakkan demokrasi, mencari kebenaran, melakukan koreksi dan kontrol sosial, dan bersikap independen. Pasal 22 ayat (2) peraturan KPI 01/P/KPI/03/2013 tentang, Pedoman Perilaku Penyiaran (P3), berbunyi: Lembaga penyiaran wajib menjunjung tinggi prinsip-prinsip jurnalistik, antara lain: akurat, berimbang, adil, tidak beritikad buruk, tidak menghasut dan menyesatkan, tidak mencampuradukkan fakta dan opini pribadi, tidak menonjolkan unsur sadistik, tidak mempertentangkan suku, agama, ras dan antargolongan, serta tidak membuat berita bohong, fitnah, dan cabul. Pasal 22 ayat (3) isinya: Lembaga penyiaran dalam melaksanakan kegiatan jurnalistik wajib tunduk pada peraturan perundang-undangan yang berlaku serta Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3 dan SPS). Pasal 22 ayat (4) berbunyi: Lembaga penyiaran wajib menerapkan prinsip praduga tak bersalah dalam peliputan dan/atau menyiarkan program siaran jurnalistik. Pasal 22 ayat (5) berbunyi: Lembaga penyiaran wajib menjaga independensi dalam proses produksi program siaran jurnalistik untuk tidak dipengaruhi oleh pihak eksternal maupun internal termasuk pemodal atau pemilik lembaga penyiaran.

Pada peraturan KPI nomor 02/P/KPI/03/2013 tentang Standar Program Siaran (SPS), mengenai prinsip-prinsip jurnalistik terdapat pada pasal 40 yaitu; Program siaran jurnalistik wajib memperhatikan prinsip-prinsip jurnalistik sebagai berikut: a.) akurat, adil, berimbang, tidak berpihak, tidak beritikad buruk, tidak menghasut dan menyesatkan, tidak mencampuradukkan fakta dan opini pribadi, tidak menonjolkan unsur kekerasan, dan tidak mempertentangkan suku, agama, ras, dan antargolongan; b) tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis, dan/atau cabul; c) menerapkan prinsip praduga tak bersalah dalam peliputan dan/atau menyiarkan program siaran jurnalistik dan tidak melakukan penghakiman; dan, d) melakukan ralat atas informasi yang tidak akurat dengan cara: 1) disiarkan segera dalam program lain berikutnya dalam jangka waktu kurang dari 24 jam setelah diketahui terdapat kekeliruan, kesalahan, dan/atau terjadi sanggahan atas berita atau isi siaran; 2) mendapatkan perlakuan utama dan setara; dan 3) mengulang menyiarkan ralat tersebut pada kesempatan pertama dalam program yang sama.

Aturan Standar Program Siaran (SPS) pada Penggambaran Kembali, ada dalam pasal 41, yaitu: Program siaran jurnalistik yang melakukan penggambaran kembali suatu peristiwa wajib mengikuti ketentuan sebagai berikut: a) menyertakan penjelasan yang eksplisit bahwa apa yang disajikan tersebut adalah reka ulang dengan menampilkan keterangan tertulis dan/atau pernyataan verbal di awal dan di akhir siaran; b) dilarang melakukan perubahan atau penyimpangan terhadap fakta atau informasi yang dapat merugikan pihak yang terlibat; c) menyebutkan sumber yang dijadikan

rujukan atas reka ulang peristiwa tersebut; dan d) tidak menyajikan reka ulang yang memperlihatkan secara terperinci cara dan langkah kejahatan serta cara-cara pembuatan alat kejahatan atau langkah-langkah operasional aksi kejahatan.

Standar Program Siaran (SPS), pasal 42 ayat (1) berbunyi: Pemanfaatan gambar dokumentasi peristiwa tertentu wajib mencantumkan tanggal dan lokasi peristiwa. Pasal 42 ayat (2) menyatakan: peristiwa tertentu sebagaimana dimaksud pada ayat (1) di atas meliputi: kerusuhan, bencana, dan/atau bentrokan.

Muatan Kekerasan dan Kejahatan serta Kewajiban Penyamaran dalam peraturan Standar Program Siaran (SPS), pasal 43 berbunyi: program siaran bermuatan kekerasan dan/atau kejahatan dalam program siaran jurnalistik wajib mengikuti ketentuan sebagai berikut: a) tidak menampilkan gambaran eksplisit dan terperinci tentang cara membuat dan mengaktifkan bahan peledak; b) tidak menyajikan rekaman proses interogasi kepolisian terhadap tersangka tindak kejahatan; c) tidak menayangkan secara terperinci rekonstruksi yang dilakukan oleh kepolisian; d) tidak memberitakan secara terperinci reka ulang kejahatan meskipun bersumber dari pejabat kepolisian yang berwenang dan/atau fakta pengadilan; e) tidak menayangkan reka ulang pemerkosaan dan/atau kejahatan seksual; f) menyamarkan gambar wajah dan identitas korban kejahatan seksual dan keluarganya, serta orang yang diduga pelaku kejahatan seksual dan keluarganya; g) menyamarkan gambar wajah dan identitas pelaku, korban, dan keluarga pelaku kejahatan yang pelaku maupun korbannya adalah anak di bawah umur; h) tidak menayangkan secara eksplisit dan terperinci adegan dan/atau reka ulang bunuh diri serta menyamarkan identitas pelaku; dan i) tidak menayangkan adegan tawuran atau perkelahian secara detail dan berulang-ulang.

Pada peraturan Komisi Penyiaran Indonesia tentang Pedoman Prilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS), lebih fokus mengatur tentang tayangan pada lembaga penyiaran, namun yang ditayangkan tersebut adalah karya jurnalistik dengan pengaturan pada dampak tontonan pemirsa.

4. Kode Etik Jurnalistik

Kode etik jurnalistik terdiri dari 11 pasal, aturan yang dibuat bersama atas kesepakatan, kesepahaman 29 organisasi wartawan dan organisasi perusahaan pers Indonesia. Kode etik jurnalistik mengekspresikan kemerdekaan berpendapat dan pers, sebagai sarana masyarakat untuk memperoleh informasi dan berkomunikasi, guna memenuhi kebutuhan hakiki dan meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Kode etik jurnalistik berasaskan Pancasila, yang dilindungi Undang-

Undang Dasar 1945, dan Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia PBB. Di pundak wartawan Indonesia terletak tanggungjawab sosial, keberagaman masyarakat, norma-norma agama dan mengutamakan kepentingan bangsa.

Kode etik jurnalistik, ditujukan untuk wartawan Indonesia yang berlandaskan moral dan etika profesi sebagai pedoman operasional dalam menjaga kepercayaan publik dan menegakkan integritas serta profesionalisme. Kode etik jurnalistik, ditetapkan untuk ditaati, dengan isi.

Pasal 1, Wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk. Penafsiran: (1) Independen, berarti memberitakan peristiwa atau fakta sesuai dengan suara hati nurani tanpa campur tangan, paksaan, dan intervensi dari pihak lain termasuk pemilik perusahaan pers. (2) Akurat berarti dipercaya benar sesuai keadaan objektif ketika peristiwa terjadi. (3) Berimbang berarti semua pihak mendapat kesempatan setara. (4) Tidak beritikad buruk berarti tidak ada niat secara sengaja dan semata-mata untuk menimbulkan kerugian pihak lain.

Pasal 2, Wartawan Indonesia menempuh cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik. Penafsiran: Cara-cara yang profesional adalah (1) menunjukkan identitas diri kepada narasumber; (2) menghormati hak privasi; (3) tidak menyuap; (4) menghasilkan berita yang faktual dan jelas sumbernya; (5) rekayasa pengambilan dan pemuatan atau penyiaran gambar, foto, suara dilengkapi dengan keterangan tentang sumber dan ditampilkan secara berimbang; (6) menghormati pengalaman traumatis narasumber dalam penyajian gambar, foto, suara; (7) tidak melakukan plagiat, termasuk menyatakan hasil liputan wartawan lain sebagai karya sendiri; (8) penggunaan cara-cara tertentu dapat dipertimbangkan untuk peliputan berita investigasi bagi kepentingan publik.

Pasal 3, Wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah. Penafsiran: (1) Menguji informasi berarti melakukan check and recheck tentang kebenaran informasi itu. (2) Berimbang adalah memberikan ruang atau waktu pemberitaan kepada masing-masing pihak secara proporsional. (3) Opini yang menghakimi adalah pendapat pribadi wartawan. Hal ini berbeda dengan opini interpretatif, yaitu pendapat yang berupa interpretasi wartawan atas fakta. (4) Asas praduga tak bersalah adalah prinsip tidak menghakimi seseorang.

Pasal 4, Wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis, dan cabul. Penafsiran: (1) Bohong berarti sesuatu yang sudah diketahui sebelumnya oleh wartawan sebagai hal yang tidak sesuai dengan fakta yang terjadi. (2) Fitnah berarti tuduhan tanpa dasar yang dilakukan secara sengaja dengan niat buruk. (3) Sadis berarti kejam dan tidak mengenal belas kasihan. (4)

Cabul berarti penggambaran tingkah laku secara erotis dengan foto, gambar, suara, grafis atau tulisan yang semata-mata untuk membangkitkan nafsu birahi. (5) Dalam penyiaran gambar dan suara dari arsip, wartawan mencantumkan waktu pengambilan gambar dan suara.

Pasal 5, Wartawan Indonesia tidak menyebutkan dan menyiarkan identitas korban kejahatan susila dan tidak menyebutkan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan. Penafsiran: (1) Identitas adalah semua data dan informasi yang menyangkut diri seseorang yang memudahkan orang lain untuk melacak. (2) Anak adalah seorang yang berusia kurang dari 16 tahun dan belum menikah.

Pasal 6, Wartawan Indonesia tidak menyalahgunakan profesi dan tidak menerima suap. Penafsiran: (1) Menyalahgunakan profesi adalah segala tindakan yang mengambil keuntungan pribadi atas informasi yang diperoleh saat bertugas sebelum informasi tersebut menjadi pengetahuan umum. (2) Suap adalah segala pemberian dalam bentuk uang, benda atau fasilitas dari pihak lain yang mempengaruhi independensi.

Pasal 7, Wartawan Indonesia memiliki hak tolak untuk melindungi narasumber yang tidak bersedia diketahui identitas maupun keberadaannya, menghargai ketentuan embargo, informasi latar belakang, dan “off the record” sesuai dengan kesepakatan. Penafsiran: (1) Hak tolak adalah hak untuk tidak mengungkapkan identitas dan keberadaan narasumber demi keamanan narasumber dan keluarganya. (2) Embargo adalah penundaan pemuatan atau penyiaran berita sesuai dengan permintaan narasumber. (3) Informasi latar belakang adalah segala informasi atau data dari narasumber yang disiarkan atau diberitakan tanpa menyebutkan narasumbernya. (4) “Off the record” adalah segala informasi atau data dari narasumber yang tidak boleh disiarkan atau diberitakan.

Pasal 8, Wartawan Indonesia tidak menulis atau menyiarkan berita berdasarkan prasangka atau diskriminasi terhadap seseorang atas dasar perbedaan suku, ras, warna kulit, agama, jenis kelamin, dan bahasa serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa atau cacat jasmani. Penafsiran: (1) Prasangka adalah anggapan yang kurang baik mengenai sesuatu sebelum mengetahui secara jelas. (2) Diskriminasi adalah pembedaan perlakuan.

Pasal 9, Wartawan Indonesia menghormati hak narasumber tentang kehidupan pribadinya, kecuali untuk kepentingan publik. Penafsiran: (1) Menghormati hak narasumber adalah sikap menahan diri dan berhati-hati. (2) Kehidupan pribadi adalah segala segi kehidupan seseorang dan keluarganya selain yang terkait dengan kepentingan publik.

Pasal 10, Wartawan Indonesia segera mencabut, meralat, dan memperbaiki berita yang keliru dan tidak akurat disertai dengan permintaan maaf kepada pembaca, pendengar, dan atau pemirsa.

Penafsiran: (1) Segera berarti tindakan dalam waktu secepat mungkin, baik karena ada maupun tidak ada teguran dari pihak luar.(2) Permintaan maaf disampaikan apabila kesalahan terkait dengan substansi pokok.

Pasal 11, Wartawan Indonesia melayani hak jawab dan hak koreksi secara proporsional. Penafsiran: (1) Hak jawab adalah hak seseorang atau sekelompok orang untuk memberikan tanggapan atau sanggahan terhadap pemberitaan berupa fakta yang merugikan nama baiknya.(2) Hak koreksi adalah hak setiap orang untuk membetulkan kekeliruan informasi yang diberitakan oleh pers, baik tentang dirinya maupun tentang orang lain.(3) Proporsional berarti setara dengan bagian berita yang perlu diperbaiki.

Penilaian akhir atas pelanggaran kode etik jurnalistik dilakukan Dewan Pers. Sanksi atas pelanggaran kode etik jurnalistik dilakukan oleh organisasi wartawan dan atau perusahaan pers. Daftar 29 nama organisasi wartawan dan organisasi perusahaan pers Indonesia yang menanda tangani kode etik jurnalistik di Jakarta, 14 Maret 2006 adalah: 1. Aliansi Jurnalis Independen (AJI)-Abdul Manan. 2. Aliansi Wartawan Independen (AWI)-Alex Sutejo. 3. Asosiasi Televisi Swasta Indonesia (ATVSI)-Uni Z Lubis. 4. Asosiasi Wartawan Demokrasi Indonesia (AWDI)-OK. Syahyan Budiwahyu. 5. Asosiasi Wartawan Kota (AWK)-Dasmir Ali Malayoe. 6. Federasi Serikat Pewarta-Masfendi. 7. Gabungan Wartawan Indonesia (GWI)-Fowa'a Hia. 8. Himpunan Penulis dan Wartawan Indonesia (HIPWI)-RE Hermawan S. 9. Himpunan Insan Pers Seluruh Indonesia (HIPSI)-Syahril. 10. Ikatan Jurnalis Televisi Indonesia (IJTI)-Bekti Nugroho. 11. Ikatan Jurnalis Penegak Harkat dan Martabat Bangsa (IJAB HAMBABA)-Boyke M.Nainggolan. 12. Ikatan Pers dan Penulis Indonesia (IPPI)-Kasmarios Sm.Hk. 13. Kesatuan Wartawan Demokrasi Indonesia (KEWADI)-M. Suprpto. 14. Komite Wartawan Reformasi Indonesia (KWRI)-Sakata Barus. 15. Komite Wartawan Indonesia (KWI)-Herman Sanggam. 16. Komite Nasional Wartawan Indonesia (KOMNAS-WI)-A.M. Syarifuddin. 17. Komite Wartawan Pelacak Profesional Indonesia (KOWAPPI)-Hans Max Kawengian. 18. Korp Wartawan Republik Indonesia (KOWRI)-Hasnul Amar. 19. Perhimpunan Jurnalis Indonesia (PJI)-Ismed hasan Potro. 20. Persatuan Wartawan Indonesia (PWI)-Wina Armada Sukardi. 21. Persatuan Wartawan Pelacak Indonesia (PEWARPI)-Andi A. Mallarangan. 22. Persatuan Wartawan Reaksi Cepat Pelacak Kasus (PWRCPPK)-Jaja Suparja Ramli. 23. Persatuan Wartawan Independen Reformasi Indonesia (PWIRI)-Ramses Ramona S. 24. Perkumpulan Jurnalis Nasrani Indonesia (PJNI)-Ev. Robinson Togap Siagian. 25. Persatuan Wartawan Nasional Indonesia (PWNI)-Rusli. 26. Serikat Penerbit Surat kabar (SPS) Pusat- Mahtum Mastoem. 27. Serikat

Pers Reformasi Nasional (SEPERNAS)-Laode Hazirun. 28. Serikat Wartawan Indonesia (SWI)-Daniel Chandra. 29. Serikat Wartawan Independen Indonesia (SWII)-Gunarso Kusumodiningrat

5. Peraturan Dewan Pers tentang Standar Kompetensi Wartawan

Peraturan Dewan Pers nomor 1/peraturan-dp/ii/2010 tentang standar kompetensi wartawan, merupakan hasil rumusan pada Hari Pers Nasional tahun 2007, mendesak agar Dewan Pers segera memfasilitas perumusan standar kompetensi wartawan. Kompetensi yaitu, kemampuan tertentu yang menggambarkan tingkatan khusus menyangkut kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan. Sebelumnya, tidak terdapat standar kompetensi wartawan yang dapat digunakan oleh masyarakat pers dan diperlukan standar untuk dapat menilai profesionalitas wartawan. Peraturan Dewan Pers ini ditetapkan pada 2 Februari 2010, oleh Ketua Dewan Pers Profesor Doctor Ichlasul Amal, M.A.

Tugas wartawan berhubungan dengan kepentingan publik, dalam sejarahnya wartawan adalah pengawal kebenaran dan keadilan, pemuka pendapat, pelindung hak-hak pribadi masyarakat, musuh penjahat kemanusiaan seperti koruptor dan politisi busuk. Standar kompetensi ini menjadi alat ukur profesionalitas wartawan yang disepakati oleh masyarakat pers, dalam melaksanakan tugas jurnalistik. Kompetensi wartawan meliputi, kemampuan memahami etika dan hukum pers, konsepsi berita, penyusunan dan penyuntingan berita, serta bahasa.

Dalam kemahiran melakukan kompetensi wartawan, adalah kemampuan yang bersifat teknis sebagai wartawan profesional, yaitu mencari, memperoleh, menyimpan, memiliki, mengolah, serta membuat dan menyiarkan berita. Kompetensi wartawan merupakan kemampuan wartawan untuk memahami, menguasai, dan menegakkan profesi jurnalistik atau kewartawanan serta kewenangan untuk menentukan (memutuskan) sesuatu di bidang kewartawanan. Hal itu menyangkut kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan. Peraturan Dewan Pers ini, lebih difokuskan pada uji kompetensi mengenai jurnalistik, atau dimana saat wartawan uji kompetensi.

BAB IV

KOMUNIKASI

A. Hakikat Komunikasi

Penggunaan bahasa, yakni seperangkat symbol yang mewakili suatu objek, peristiwa, atau gagasan, yang membedakan manusia dengan makhluk lain. Bahasa sebagai suatu sistem lambang, yang punya peran terpenting dalam pembentukan, pemeliharaan, atau pengembangan budaya antar manusia. Komunikasi manusia unik, berkat kemampuan manusia yang istimewa untuk menciptakan dan menggunakan lambang-lambang, sehingga dengan kemampuan ini manusia dapat berbagi pengalaman orang lain.

Komunikasi merupakan proses terbentuknya suatu kegiatan antara dua orang atau lebih, terdapat seorang (komunikator) yang memiliki ide dan informasi untuk disampaikan kepada orang lain (komunikan). Kemudian terciptanya stimulus atau respon yang dapat menghasilkan keputusan dan tindakan berarti bagi yang membutuhkannya. Dalam aktivitas sehari-hari, tidak satupun manusia bisa dilarang berkomunikasi, baik dengan orang-orang yang ada di dalam rumah, maupun lingkungan tempat tinggalnya.

1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi berakar kata Latin yaitu, *comunicare* artinya *to make common*, membuat kesamaan pengertian, kesamaan persepsi. Ada juga akar kata Latin *communico* berarti membagi, maksudnya membagi gagasan, ide, atau pikiran. Akar kata Latin lainnya *communicatus* atau *common* dalam bahasa Inggris berarti "sama", kesamaan makna atau *commonness*. Honiatri (2010:2) menyatakan bahwa, "istilah komunikasi berasal dari bahasa latin, *mommunication* yaitu sama makna. Maksudnya, komunikasi terjadi jika antar orang-orang yang terlibat ada kesamaan makna mengenai sesuatu yang disampaikan".

2. Unsur-unsur Komunikasi

Komunikasi antar manusia dapat terjadi, jika ada yang menyampaikan pesan atau komunikator kepada orang lain disebut komunikan dengan tujuan tertentu, komunikasi hanya bisa terjadi kalau didukung oleh adanya sumber, pesan, media, penerima, dan efek. Unsur-unsur ini bisa juga disebut komponen atau elemen komunikasi. Menurut Hafied (2008:22-26) menyatakan bahwa beberapa unsur komunikasi yang perlu diketahui yaitu:

1. **Sumber**, Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antarmanusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi atau lembaga. Sumber sering disebut pengirim, komunikator atau dalam bahasa Inggris disebut *source*, *sender*, atau *encoder*.
2. **Pesan**, Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda. Dalam bahasa Inggris pesan biasanya diterjemahkan dengan kata *message*, *content* atau *information*.
3. **Media**, Media adalah alat sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Ada beberapa pakar psikologi memandang bahwa dalam komunikasi antarmanusia, media yang paling dominan dalam berkomunikasi adalah pancaindra manusia seperti mata dan telinga. Pesan-pesan yang diterima pancaindra selanjutnya diproses dalam pikiran manusia untuk mengontrol dan menentukan sikapnya terhadap sesuatu, sebelum dinyatakan dalam tindakan. Akan tetapi, media yang dimaksud dalam buku ini, ialah media yang digolongkan atas empat macam, yakni: Media antarpribadi, untuk hubungan perorang (antarpribadi) media yang tepat digunakan ialah kurir/utusan, surat, dan telpon. Media kelompok, dalam aktivitas komunikasi yang melibatkan khalayak lebih dari 15 orang, maka media komunikasi yang banyak digunakan adalah media kelompok, misalnya, rapat, seminar, dan konferensi. Rapat biasanya digunakan untuk membicarakan hal-hal penting yang dihadapi oleh suatu organisasi. *Media massa*, jika khalayak tersebar tanpa diketahui di mana mereka berada, maka biasanya digunakan media massa. Media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, dan televisi.
4. **Penerima**, Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai atau negara. Penerima biasa disebut dengan berbagai macam istilah, seperti khalayak, sasaran, komunikan, atau dalam bahasa Inggris disebut *audience* atau *receiver*. Dalam proses komunikasi telah dipahami bahwa keberadaan penerima adalah akibat karena adanya sumber. Tidak adanya penerima jika tidak ada sumber. Penerima adalah elemen penting dalam proses komunikasi, karena dialah yang menjadi sasaran dari komunikasi. Jika suatu pesan tidak diterima oleh

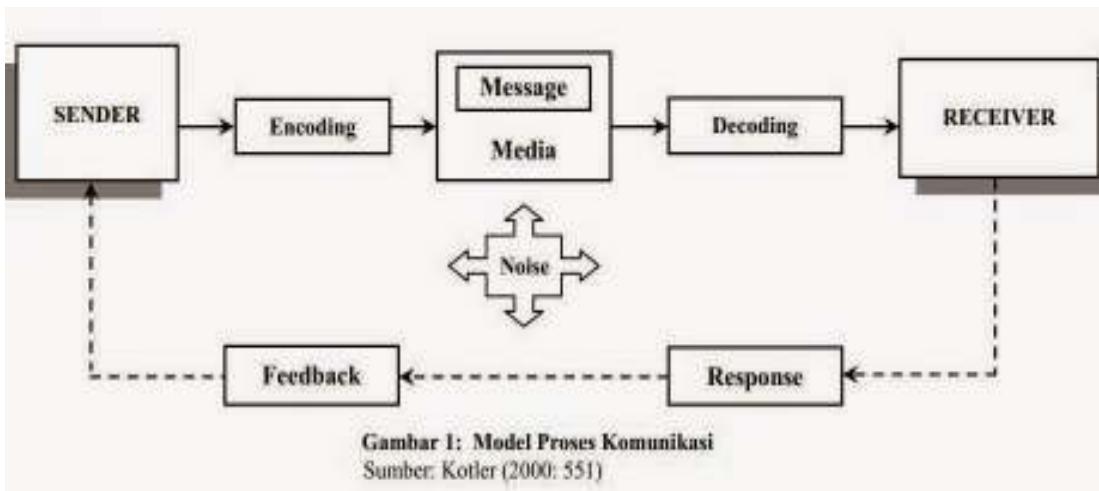
penerima, akan menimbulkan berbagai macam masalah yang sering kali menuntut perubahan, apakah pada sumber, pesan, atau saluran.

5. **Pengaruh atau efek**, Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang. Oleh karena itu, pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan.

3. Proses Komunikasi

Dalam proses komunikasi, penyampaian pesan antara satu dengan lainnya, terdapat suatu proses melalui yang dipahami orang lain melalui sikap, simbol-simbol, lambang-lambang, perilaku dan lain-sebagainya. Komunikasi akan dapat tercapai jika ada yang menyampaikan pesan yang disebut komunikator, ada yang menerima pesan yaitu disebut dengan komunikan, dan mempunyai isi pesan yang akan disampaikan.

Dalam memahami proses komunikasi dapat diperhatikan unsur-unsur yang berkaitan dengan siapa pengirimnya (komunikator), apa yang disampaikan atau dikirim (pesan), ada saluran komunikasi apa yang digunakan (media), ditujukan untuk siapa (komunikan), dan apa akibat yang ditimbulkan (efek). Saat proses komunikasi berlangsung, komunikator selaku orang yang mengirim atau menyampaikan pesan, bagaimana agar komunikan sebagai penerima pesan dapat memahami dan menerima sesuai dengan yang diinginkan. Kotler (2000:551), membuat model dalam proses komunikasi, dengan gambaran, ada sender atau komunikator, memiliki pesan yang ingin disampaikan yaitu *message* dan harus ada orang menerima pesan yang disampaikan komunikator yang disebut dengan *receiver*. Pesan dari komunikator dapat sampai sesuai dengan sasaran dan harapan, jika tidak ada gangguan atau *noise*.



Media

B. Televisi sebagai Media Komunikasi

Televisi merupakan media telekomunikasi yang berfungsi sebagai penerima siaran gambar bergerak disertai suara, baik itu yang monokrom (hitam-putih) maupun berwarna. Kata "televisi" merupakan gabungan dari kata *tele* berarti jauh dan *visio* berarti penglihatan, sehingga televisi dapat diartikan sebagai alat komunikasi jarak jauh yang menggunakan media visual/penglihatan. Televisi sudah menjadi konsumsi masyarakat luas, baik pada kalangan atas, menengah, hingga kalangan bawah. Selain itu, televisi dapat menjadi suatu media yang bersifat adaptif. Komunikasi berperan penting dalam menentukan efektifitas untuk orang-orang bekerjasama dan mengkoordinasikan usaha-usaha untuk mencapai tujuan. Pada umumnya tujuan komunikasi antara lain:

1. Supaya yang disampaikan komunikator dapat diterima dan dimengerti komunikan sebagai penerima pesan dan mengakui apa yang kita maksud.
2. Memahami orang lain. Sebagai komunikator harus mengerti dengan aspirasi masyarakat tentang apa yang diinginkannya.
3. Supaya gagasan dapat diterima orang lain. Kita berusaha agar gagasan kita dapat diterima orang lain dengan pendekatan persuasive bukan memaksakan kehendak.
4. Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu, menggerakkan sesuatu itu dapat bermacam-macam, mungkin berupa kegiatan. Kegiatan dimaksud di sini adalah kegiatan yang lebih banyak mendorong, namun yang penting harus diingat adalah bagaimana cara baik untuk melakukan (Widjaja, 200:66-67).

C. Komunikasi Massa

Salah satu bentuk komunikasi adalah komunikasi massa atau *mass communication*. Komunikasi massa adalah komunikasi yang dilakukan melalui media massa modern, seperti surat

kabar yang memiliki sirkulasi yang luas, siaran radio dan televisi dengan wilayah jangkauan siarannya. Lazimnya media massa modern menunjukkan seluruh sistem pesan-pesan yang diproduksi disampaikan kepada ribuan bahkan jutaan pemirsa berbeda pada saat yang sama.

Komunikasi massa menyiarkan informasi, gagasan dan sikap kepada komunikasi yang beragam dalam jumlah yang banyak dengan menggunakan media massa. Melakukan kegiatan komunikasi massa jauh lebih sukar daripada komunikasi antarpribadi. Komunikasi antarpribadi atau *interpersonal communication* merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa akibat dari pesan tersebut. Komunikasi antarpribadi dikatakan paling efektif dalam mengubah sikap, kepercayaan, opini, dan perilaku komunikan karena akibat atau umpan balik yang ditimbulkan dari proses komunikasi yang dapat dirasakan langsung.

Seseorang yang bertugas pada lembaga penyiaran televisi khususnya, pada bidang jurnalistik, membutuhkan kemampuan untuk komunikasi massa dan komunikasi antarpribadi.

D. Kepribadian Yang Perlu Diketahui Agar Sukses berkomunikasi

Kepribadian jurnalis, reporter dan penyaji berita, hendaknya dapat tampil optimal dengan keluwesan secara spontan, tanpa dibuat-buat. Kepribadian di luar bertugas tidak bisa disepelekan, karena diluarpun tetap membawa nama lembaga penyiaran televisi tempat sehari-hari bekerja. Kepribadian menurut Carnegie (1996:7) “adalah cara pemunculan dan beraksi spontan dalam setiap situasi sehari-hari”. Kepribadian merupakan kebiasaan, bukan kecakapan. Kepribadian yang akan dicapai adalah kebiasaan bereaksi yang baik, terampil berbicara dalam setiap situasi. Dalam hal ini perlu praktek setiap hari terus menerus dan dalam waktu yang lama, untuk mengembangkan dan memelihara kebiasaan tindak tanduk yang ideal.

a. Faktor-Faktor Kepribadian

Kepribadian bukan hanya sesuatu yang dimiliki seorang penyaji berita, tetapi bagaimana penilaian dan anggapan orang lain tentang dirinya. Carnegie (1996:13-32) menyatakan ada tigabelas (13) faktor yang mempengaruhi kepribadian, melalui ciri-ciri perwujudan fisik dan tata krama yaitu:

1. **Wujud**, yaitu meliputi potongan badan, raut muka, gaya badan, bentuk tangan dan kaki, gigi, dan sifat badan lainnya. Penyaji berita harus mengenal dan memahami wujudnya, sehingga bisa menonjolkan kelebihan dan mengurangi kelemahan dalam penampilan fisik. Seperti, seorang penyaji berita memiliki badan yang tinggi dan kurus, wajah yang lebar. Pada penampilannya harus disiasati, yaitu dengan memakai baju yang tidak pas badan, agar tidak

menonjol badan kurusnya. Begitu juga dengan muka yang lebar, dapat diperkecil dengan *make up*, atau menyiasati dengan potongan rambut yang menimbulkan kesan wajah jirus, atau jika memakai hijab, tidak membuka seluas-luasnya wajah, tetapi menutupi seperlunya.

2. **Pakaian**, faktor ini termasuk kerapian, kebersihan, kecocokan dan gaya pakaian, sepatu dan perlengkapan lainnya. Penyaji berita sebagai orang yang tampil dan menjadi perhatian pemirsa, memerhatikan pakaian yang dikenakan menurut mode terakhir, supaya bisa menarik. Harus dipahami, bahwa publik senang dengan gaya dan kerapian. Khusus untuk waktu; pagi; siang; sore; malam. Jika lembaga penyiaran tidak mengatur pakaian yang akan dipakai, penyaji berita dalam berpakaian untuk waktu, memerhatikan warna. Pada umumnya pengaturan warna pakaian, pagi; warna pastel atau lembut; siang warna; warna cerah, sore; warna menyala, dan malam; warna gelap.

Khusus untuk situasi dan kondisi, yaitu bentuk acara yang akan dipandu penyaji berita, apakah santai atau resmi. Penyaji berita tinggal menyesuaikan. Misalnya penyaji berita akan memandu *talk show* dalam rangka Hari Kartini atau Hari Ibu, pada umumnya narasumber akan menyesuaikan diri dengan memakai pakaian daerah atau pakaian nasional seperti baju kurung atau baju kebaya. Alangkah janggalnya dipandang pemirsa, jika penyaji berita yang tampil memakai celana jeans, dengan baju kaos oblong plus sepatu olah raga. Artinya penyaji berita tidak mampu menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi.

3. **Gaya Bicara**. Hal ini sangat penting bagi penyaji berita di dalam tugasnya yang diandalkan adalah berbicara. Tujuh gaya berbicara yang merusak kepribadian:
 1. Menggumam. Kebiasaan menggumam adalah akibat dari kemalasan berbicara, sehingga lawan bicaranya membutuhkan konsentrasi untuk mendengarkan pembicaraan dengannya. Orang yang menggumam diidentikan juga dengan seorang yang pemalas.
 2. Keras-keras. Kebiasaan berbicara keras-keras, dapat diartikan orang yang minta perhatian. Berbicara keras-keras dapat menjengkelkan orang lain berada disekitarnya, yang tidak terlibat dengan pembicaraan tersebut. Terjadinya gaya berbicara keras-keras, selain meminta perhatian, dapat juga yang bersangkutan hidup bersama dengan nenek atau yang lainnya tidak memiliki pendengaran yang normal, sehingga setiap pembicaraan harus dilakukan dengan keras-keras agar bisa didengarnya.
 3. Suara lembut. Suatu ungkapan menyatakan, suaranya nyaris tidak terdengar. Lawan bicara orang yang berbicara suara lembut ini, mendengarkan pembicaraan harus bersusah

payah untuk pasang telinga. Kecenderungan orang yang berbicara suara lembut ini, dikatakan adalah orang yang tidak percaya diri.

4. Cepat-cepat. Sering ditemui orang yang berbicara diatas rata-rata kecepatan berbicara sehari-hari dan terlalu cepat mendahului pendengar-pendengarnya, sehingga sering kehilangan perhatian orang lain. Tipikal orang ini, dikatakan karena gugup, tak sabar, penakut, dan tergesa-gesa.
5. Berbicara lambat atau lamban. Untuk menyelesaikan satu kalimat, dibutuhkannya waktu yang lama, alias *le-ak* (bahasa Minang). Orang yang berbicara lambat atau lamban atau *le-ak* ini, diidentikkan dengan orang yang berpikirnya serba telat (Telmi = telat mikir). Apapun yang dikerjakannya serba lama atau lambat, diluar batas kewajaran.
6. Banyak omong. Satu yang ditanyakan, jawabannya sepuluh, sembilan jawaban salah dan yang satu juga diragukan. Artinya orang tipe banyak omong ini suka melimpahkan kesalahannya kepada hal-hal lain. Seperti ketika disuruh membuatsurat, pada saat yang ditentukan surat tidak selesai, biasanya disalahkan lampu/listrik mati, komputer tidak bisa dinyalakan, atau komputer ada virus, atau komputer dipakai orang lain, dan sebagainya. Tipe orang yang banyak omong dikatakan orang yang tidak bertanggung-jawab.
7. Pendiam. Ternyata diam, tidak selalu emas, karena banyak orang lain tidak tahu siapa dia. Orang ini juga tidak mungkin dijadikan atau ditunjuk menjadi pimpinan atau ketua. Karena tidak mampu menyalurkan aspirasi orang banyak yang berada di lingkungannya. Tujuh gaya berbicara yang merusak kepribadian, merupakan tolak ukur yang menjadi perhatian bagi penyaji berita, karena ketujuh gaya bicara tersebut mengandung makna kepribadian bersangkutan. Penyaji berita, pada umumnya sudah latihan gaya bicara yang sesuai dengan acara yang dipandu. Yang diutamakan pada gaya berbicara ini adalah kebiasaan berbicara. Kebiasaan berbicara yang baik, adalah hasil praktek atau latihan yang ulet, gigih, dan penuh tekad. Untuk tahu lebih jauh bagaimana gaya berbicara sehari-hari selain bertugas, dapat dilakukan rekaman dan mendengarkan kembali hasil rekaman tersebut.
4. **Mendengarkan.** Faktor mendengarkan bagi penyaji berita sangat penting. Mendengarkan atau menyimak sangat mempengaruhi diskusi atau *talk show* yang dipandu. Seseorang dikatakan tidak menyambung dengan pembicaraan, jika dia tidak mampu menyimak atau

mendengarkan secara seksama lawan bicarannya. Penyaji berita dalam tugasnya mendengar saja tidak cukup, tetapi perlu mendengarkan. Mendengarkan menghendaki kesungguhan lebih banyak daripada hanya menangkap kata-kata saja. Mendengarkan berarti lebih memahami sepenuhnya apa yang telah dikatakan orang, hal ini menghendaki ingatan aktif, mencatat pikiran yang disampaikan dan biasanya bereaksi terhadapnya.

5. **Tingkah laku fisik.** Penyaji berita harus memerhatikan fisik, langkah dan gaya, bagaimanacara duduk dan bangunya. Pada saatakan duduk apakah menjatuhkan diri seperti terhenyak, dan apakah saat duduk mengerak-gerakan kaki, atau menjepit kaki-kaki kursi dengan kedua kaki. Untuk mengetahui bagaimanacaraduduk, dapat dicobakan dengan megambil kursi dan meletakkannya kira-kira empat meter dari kaca atau cermin. Lalu dekati kursi dan kemudian duduki, apakah duduk sudah sebagaimana mestinya, akan langsung terlihat, dan tinggal mengulang-ulangi untuk duduk yang baik. Begitu juga dengan berdiri dan berjalan, mengambil posisi lurus, berdiri tidak bungkuk dan berjalan kaki lurus, tidak mengepak kiri, mengepak kanan seperti *itiak sarati pulang patang*. Dada jangan terlalu dibusungkan, berdiri dengan tegap dan berjalan dengan langkah-langkah lurus dan teratur.

Selanjutnya Cargenie (1996:79) membuat daftar gerak-gerak yang khas untuk wanita dan gerak-gerak yang khas untuk pria:

GERAK-GERIK KHAS	
WANITA	PRIA
1. Sebelah tangan setengah di angkat	1. Kedua tangan dilipat di depan dada atau digandeng di belakang.
2. Kepala di miringkan	2. Kepala lurus dan tengadah
3. Kedua kaki rapat, yang satu lebih maju sedikit daripada yang lain.	3. Kedua kaki terbentang 30 sampai dengan 40 cm, satu sama lainnya.
4. Pinggiran tangan diletakkan pada muka, dengan jari-jari sedikit dibengkokkan.	4. Tangan dikepalkan
5. Mengetok-ngetok gigi depan dengan kuku jari.	5. Tangan terkepal dibawah dagu
6. Langkah-langkah pendek penuh gaya	
7. Memandang orang-orang dari sudut	

<p>mata.</p> <p>8. Melambai-lambai kepada teman dengan jari-jari dan pergelangan yang bergerak-gerak.</p> <p>9. Berdiri dengan sebelah lutut dibengkokkan, dan sedikit lebih ke depan daripada yang lain.</p> <p>10. Mengangkat tangan sebelah ke belakang kepala untuk menyentuh rambut.</p>	<p>6. Langkah-langkah panjang</p> <p>7. Memandang orang langsung, menatap terang-terangan.</p> <p>8. Salam ke atas, pergelangan dan jari-jari kaku.</p> <p>9. Berdiri dengan kedua belah lutut kaku</p> <p>10. Jari-jari kedua tangan terjalin keras-keras, di belakang kepala.</p>
---	---

6. **Emosi.** Emosi dangat mempengaruhi penyaji berita, apalagi tengah memandu *talk show*. Penyaji berita perlu memlihra kesimbangan emosi yang sehat, menghindari rasa masa bodoh, dan juga menjauhkan diri dari keharuan yang terlalu berlebihan. Sebagai manusia biasa, penyaji berita tidak perlu menghalang-halangi persaan, ada baiknya menyatakan perasaan dengan, ketawa, menangis, merasa senang atau sedih, merasakan dan menyatakan amarah, menyukai, dan membenci sesuatu, marasakan simpati, cinta dan lain-lain. Tapi janganlah emosi yang menguasai diri. Emosi dalam bentuk yang mendalam dan kasar, harus mampu ditundukkan dengan sesuai dengan kehendak yang wajar dengan akal yang sehat, agar tidak menurunkan derajat penyaji berita sebagai publik figur. Emosi, merupakan perasaan dan keharusan yang paling berguna untuk membina kepribadian, yaitu optimisme, kebesaran hati, kegembiraan, kebahagiaan, simpati, dan kehormatan. Orang yang bertingkah dan kepala batu, sedikit kawannya, orang yang gembira dan menyenangkan tidak kekurangan kawan.
7. **Akal.** Akal sehat dalam menarik kesimpulan-kesimpulan dari fakta-fakta, dengan tidak mempengaruhi pransangka, tradisi atau angan-angan. Adakalanya akal dicampurkan dengan pendidikan, hal ini tidak menjadi prinsip. Karena pendidikan adalah pengetahuan yang telah

diperoleh, sedangkan akal adalah kemampuan untuk mengumpulkan lebih banyak pengetahuan dan pendidikan. Dicontohkan, orang bisa memiliki akal yang tinggi, pendidikan tidak seberapa. Namun, sebaliknya, sulit dibayangkan orang yang berakal tak seberapa dan berpendidikan tinggi. Akal biasanya ditentukan dengan apa yang dinamakan *intelligence Quotient*, (IQ). Yang sama artinya dengan nilai akal. Tes IQ adalah untuk menentukan akal seseorang, tetapi tidak menentukan kepribadian orang tersebut.

8. **Kebiasaan bertanya.** Kebiasaan bertanya, adalah selalu ingin tahu, dan ingin menambah pengetahuan setiap hari, bukan saja yang berhubungan dengan bidang ilmu atau pekerjaan saja, tetapi juga di luar itu. Binalah kebiasaan bertanya setiap saat, dan jangan bertanya terlalu meremehkan diri sendiri, perhatikan waktu untuk bertanya.
9. **Kesediaan membantu orang.** Kesediaan untuk menolong orang lain merupakan ciri-ciri kepribadian yang baik. Hal ini dapat membangun kemauan dan watak yang baik, sebaliknya orang-orang akan cepat membantu kita ketika membutuhkan pertolongan. Artinya apa yang ditanam itu yang akan di panen.

Kepribadian sangat penting bagi penyaji berita, karena tampil menjadi pusat perhatian, dan semua gerak gerik dan hal apa saja menjadi perhatian pemirsa. Kepribadian yang baik dan ideal, perlu dilatih terus menerus, sehingga menjadi kebiasaan.

b. Aspek Diri Pribadi

Berdasarkan kejelasan kepribadian dengan segala seluk beluknya, beberapa aspek penting mengenai diri pribadi yang perlu diperhatikan penyaji berita, yaitu:

1. Kenali diri (*know your self*)

Mengetahui dengan pasti kelebihan-kelebihan dirinya yang dapat dipakai sebagai modal untuk ditonjolkan dan dipublikasikan. Jadi harus punya rasa dan percaya diri

2. Kepribadian (*Image Personality*)

Penentuan *brand image* hendaknya dilakukan pertama kali saat akan memulai karier ini, sebagai contoh mau memilih image 'serius' atau 'humoris' selanjutnya harus konsisten dengan tersebut guna memilih acara-acara yang sesuai dengan image yang image yang ingin ditonjolkan. Sebaiknya tetap konsisten pada pilihan awal, karena sekali terlibat dalam suatu pekerjaan akan menentukan *image* atau citra selanjutnya.

3. Karakter yang baik (*great character*)

Menjaga sikap-sikap tertentu agar mendapat kepercayaan rekan bisnis seperti tepat waktu, disiplin, selektif terhadap pemilihan acara, dan sebagainya.

4. Pengaturan waktu (*time management*)

Pengaturan waktu adalah aspek penting yang harus diperhatikan oleh penyaji berita, misalnya harus datang menerima *briefing* dari klien, hal ini dilakukan untuk mencegah kemungkinan terjadinya salah persepsi ketika membawa acara, harus tepat waktu berkaitan dengan persiapan acara.

Dengan mengetahui tentang diri penyaji berita sendiri, akan terbangun *brand image* sosok penyaji berita yang populer dalam *special programe*, seperti program khusus pada lembaga penyiaran TV One, *Indonesian Lowyer Club* dengan *brand image* Karni Ilyas, dan program non-berita, pada Trans 7, Bukan Empat Mata dengan *brand image* Tukul Arwana, RCTI, Dahsyat dengan *brand image* Rafi Ahmad bersama kawan-kawan, dan lain-lainnya.

c. Pengembangan Diri Pribadi

Untuk keberhasilan komunikasi, insan jurnalistik perlu pengembangan diri pribadi. Baksin (2006:168-176) juga menyatakan penyaji berita perlu mengembangkan cara-cara yang menyenangkan pemirsa, agar topik acara yang dipandu menarik perhatian, yaitu:

1. Penggunaan Humor, yaitu dilakukan untuk mengurangi ketegangan dan kebosanan pemirsa. Hal ini sebaiknya dilakukan, tetapi jangan dipaksakan, karena akan menimbulkan masalah.
2. Bahasa tubuh, penggunaan yang baik dan benar mempermudah penyaji berita dalam menyampaikan sesuatu. Bahasa tubuh akan lebih komprehensif daripada kata-kata, dalam konteks pembicara bahasa tubuh terbagi menjadi:

a. Pakaian

Cara berpakaian menunjukkan dari kelompok mana seseorang berasal. Oleh karena itu penyaji berita, menyesuaikan diri siapa narasumber yang dihadapi. Berpakaian pada saat memandu acara, tidak perlu harus mewah. Jangan sampai pemirsa memerhatikan apa yang dikenakan, bukan apa yang dibicarakan. Artinya, dalam berpakaian, penyaji berita menyesuaikan dengan topik acara atau *talk show* yang akan dipandu.

b. Gerakan tubuh atau bahasa tubuh

Gerakan tubuh atau bahasa tubuh, memberikan gambaran sikap dari penyaji berita. Cara berjalan saat pertama kali muncul harus diperhatikan. Pastikan kedua kaki lurus pada waktu melangkah. tidak melenggang dan berjalan terlalu tegap, usahakan tenang dan penuh

kewaspadaan. Tegakkan kepala dan pandang kamera dengan mata yang antusias dan penuh senyum. Ketika berbicara, pastikan bagian atas tubuh lurus sehingga paru-paru mempunyai ruang yang cukup untuk bernafas.

c. Kontak mata.

Kemampuan menciptakan kontak mata dengan pemirsa melalui kamera pada saat penyaji berita berbicara, merupakan kemampuan yang harus dimiliki. Kontak mata adalah kontrol yang ampuh untuk mengetahui apakah penyaji berita selaku pemandu acara membosankan atau menyenangkan.

d. Gerakan tangan.

Gerakan tangan menunjukkan antusiasme penyaji berita terhadap acara yang dipandu. Gerakan tangan yang diperlihatkan saat tampil sebaiknya tidak berlebihan. Penyaji berita bisa mempelajari gerakan tangan dengan melihat bagaimana orang di sekitar kita berbicara sambil menggerakkan tangan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, bisa melihat gerakan tangan yang wajar, dan tidak berlebihan.

e. Ekspresi

Penyaji berita dituntut tampil dengan ekspresi wajah yang rileks, bersahabat, ramah dan menyenangkan melalui senyum yang tulus. Pemirsa akan cepat menangkap ekspresi wajah penyaji berita, apalagi jika terasa dalam acara yang dipandu kurang meng-enakkan.

3. Kontrol Suara

Faktor penting yang mendukung penampilan penyaji beita saat berbicara adalah suara atau modulasi. Penyampaian vokal yang baik dapat melalui penguasaan pada tiga hal, yaitu:

1. *Pitch* yaitu, tinggi rendah suara.

Setiap orang memiliki *pitch* yang berbeda, tergantung situasi bagaimana ia berada. Dalam konteks berbicara di depan publik, suara tinggi biasanya disebabkan oleh rasa gugup yang tidak terkontrol. *Pitch* tinggi dalam *public speaking* dapat disiasati dengan cara latihan intensif, kalau perlu dengan instruktur.

2. *Pace* yaitu kecepatan berbicara.

Dalam berbicara penyaji berita, disesuaikan dengan idealnya gaya berbicara pada konteks kepribadian, sebaiknya jangan terlalu cepat dan jangan terlalu lambat. Tempo berbicara yang cepat diperlukan untuk menunjukkan sikap enerjik, sedangkan tempo yang lambat diperlukan pada topik-topik penting. Dalam mengontrol tempo dapat dilakukan dengan

berhenti sejenak sebelum dan sesudah menyampaikan pernyataan yang penting dan panjang. Selanjutnya, ambil nafas, dan sesekali melihat ke arah kamera.

3. *Phrasing* yaitu pemenggalan kalimat.

Pada pemenggalan kalimat yang harus diperhatikan tidak hanya untuk mengatur nafas, tetapi juga dalam penyampaian makna. Arti kalimat akan berbeda jauh dengan makna sebenarnya jika salah memenggal kata atau kalimatnya.

E. Komunikasi Verbal (*verbal communication*) dan Komunikasi Nonverbal

1. Komunikasi Verbal (*verbal communication*)

Honiatri (2010:3) menyatakan komunikasi verbal adalah salah satu cara berkomunikasi yang disampaikan kepada orang lain dalam bentuk tulisan dan lisan. Contoh komunikasi verbal, antara lain:

- a. Mendengarkan: radio, televisi, orang berbicara langsung
- b. Berbicara: berdiskusi, berbincang-bincang dengan orang tua, berpidato
- c. Membaca: buku, majalah, surat kabar
- d. Menulis: surat niaga, cerpen, laporan, naskah drama.

Jurnalis, reporter atau penyaji berita, adalah orang yang bertugas hubungannya selalu dengan komunikasi verbal. Terutama secara lisan, dalam bentuk informasi-informasi dalam bentuk berita yang disampaikan kepada pemirsa. Pada saat persiapan, jika komunikasi tidak baik dengan orang-orang yang terlibat dalam program acara televisi tersebut, maka tingkat keberhasilan acara tersebut sangat kecil.

2. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal menurut Honiatri (2010:3) adalah komunikasi dalam bentuk;

- a. Gerakan-gerakan tubuh, atau bahasa isyarat; biasanya ditandai dengan ekspresi wajah (sedih, gembira, marah, berkerut dahinya), dan gerakan tubuh (bertepuk tangan, menghentakkan kaki, mengangkat tangan, menggelangkan kepala
- b. Memakai sesuatu seperti, seragam, atau *uniform*.

Tak kalah pentingnya lagi komunikasi nonverbal yang sangat mempengaruhi penampilan jurnalis, reporter atau penyaji berita, sebagai orang yang bekerja pada lembaga penyiaran televisi. Gerakan tubuh, gerakan tangan atau gerakan kaki, jika dilakukan secara tepat, akan mendukung meningkatkan penampilan jurnalis, reporter atau penyaji berita. Jika sebaliknya Gerakan tubuh, gerakan tangan atau gerakan kaki tidak tepat, jurnalis, reporter atau penyaji berita akan mendapat

sorotan dari pemirsa, yang mempengaruhi kondite bersangkutan terhadap manajemen lembaga penyiaran tersebut. Oleh sebab itu, jurnalis, reporter atau penyaji berita, setiap hari dimulai dari saat ini terus meningkatkan kemampuan kepribadian dalam rangka menunjang karirnya.

BAB V

JURNALIS

A. Pengertian Jurnalis

Orang yang melakukan kegiatan jurnalistik dinamakan jurnalis atau wartawan. Jurnalis membutuhkan teknik penulisan dan pemberitaan. Pengertian jurnalis menurut Latief dan Yusiatie Utud (2013:119) yaitu:., journalist; wartawan; seorang petugas media massa profesional yang mengelola berita, mulai dari peliputan peristiwa melalui penyusunan kisah berita sampai pada penyebaran berita yang sudah tuntas kepada masyarakat. Jurnalis atau wartawan berdasarkan Peraturan Dewan Pers nomor1/Peraturan-DP/II/2012 adalah, orang yang secara teratur melaksanakan kegiatan jurnalistik berupa mencari, memperoleh, menyimpan, mengolah dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar, suara dan gambar, serta data dan grafik, maupun dalam bentuk lainnya dengan menggunakan media cetak, media elektronik, dan segala jenis salurannya.

Untuk menjadi jurnalis, seseorang harus memenuhi kualifikasi, 1) menguasai teknik jurnalistik, yaitu skill meliput dan menulis berita, *feature*, dan tulisan opini, 2) menguasai bidang liputan, (*beat*), 3) menguasai dan menaati Kode Etik Jurnalistik. Selain itu, jurnalis juga perlu mengetahui berbagai perkembangan informasi mutakhir bidangnya.

1. Pengetahuan Umum dan Pengetahuan Khusus Jurnalis

Peraturan Dewan Pers tentang standar kompetensi, menyatakan bahwa, seorang jurnalis harus memiliki pengetahuan umum, maksudnya mencakup pengetahuan umum dasar tentang berbagai masalah seperti sosial, budaya, politik, hukum, sejarah, dan ekonomi. Pengetahuan khusus yang harus dimiliki jurnalis, mencakup pengetahuan yang berkaitan dengan bidang liputan. Pengetahuan ini diperlukan agar liputan dan karya jurnalistik spesifik seorang wartawan lebih bermutu. Jurnalis mutlak menguasai keterampilan jurnalistik seperti teknik menulis, teknik mewawancara, dan teknik menyunting. Selain itu, jurnalis juga harus mampu melakukan riset, investigasi, analisis, dan penentuan arah pemberitaan serta terampil menggunakan alat kerjanya termasuk teknologi informasi.

2. Keterampilan (*skills*)

Ada lima keterampilan (*skills*) pada jurnalis, sesuai Peraturan Dewan Pers tentang standar kompetensi jurnalis dalam melaksanakan tugas yaitu:

- a. Keterampilan jurnalistik, maksudnya yaitu menguasai teknik menulis, teknik mewawancara, dan teknik menyunting.

- b. Keterampilan peliputan, ada enam M, yang mencakup keterampilan mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi.
- c. Keterampilan menggunakan alat dan teknologi informasi, maksudnya adalah keterampilan menggunakan alat, mencakup keterampilan menggunakan semua peralatan termasuk teknologi informasi yang dibutuhkan untuk menunjang profesi jurnalis.
- d. Keterampilan riset dan investigasi, maksudnya yaitu kemampuan menggunakan sumber-sumber referensi dan data yang tersedia; serta keterampilan melacak dan melakukan verifikasi informasi dari berbagai sumber.
- e. Keterampilan analisis dan arah pemberitaan, yaitu keterampilan yang mencakup kemampuan mengumpulkan, membaca, dan menyaring fakta dan data kemudian mencari hubungan berbagai fakta dan data tersebut. Pada akhirnya jurnalis memberikan penilaian atau arah perkembangan dari suatu berita.

B. Kesadaran Etika dan Hukum

Dalam melaksanakan tugas, jurnalis dituntut menyadari dan harus tahu dengan norma-norma dan ketentuan hukum. Sesuai peraturan Dewan Pers, (2012:9-10) pada garis besar kompetensi kesadaran jurnalis, diperlukan kesadaran etika dan hukum untuk peningkatan kinerja dan profesionalisme. Sejalan dengan itu, Judhariksawan (2013:38), menyatakan “jurnalis penyiaran harus sadar bahwa apapun yang mereka siarkan akan secara otomatis masuk dalam ruang keluarga (*the pervasive presence theory*). Tanpa mengenal status sosial dan pendidikan pemirsanya”.

Kesadaran akan etika sangat penting bagi jurnalis, karena setiap langkah termasuk dalam mengambil keputusan untuk menulis atau menyiarkan masalah atau peristiwa, akan selalu dilandasi pertimbangan yang matang. Kesadaran etikamemudahkan jurnalis mengetahui dan menghindari terjadinya kesalahan-kesalahan, seperti plagiat atau menerima imbalan. Dengan kesadaran ini jurnalis dapat menentukan kelayakan berita atau menjaga kerahasiaan sumber. Kesadaran etika mengarahkan dan memandu jurnalis dalam petunjuk moral, pada nilai-nilai dan prinsip yang harus dipegang melaksanakan fungsinya.

Untuk menjaga kesadaran etika, jurnalis wajib: 1) memiliki integritas, tegas dalam prinsip, dan kuat dalam nilai. Dalam melaksanakan misinya wartawan harus beretika, memiliki tekad untuk berpegang pada standar jurnalistik yang tinggi, dan memiliki tanggung jawab. 2) melayani kepentingan publik, mengingatkan yang berkuasa agar bertanggung jawab, dan menyuarakan yang tak

bersuara agar didengar pendapatnya. 3) berani dalam keyakinan, independen, mempertanyakan otoritas, dan menghargai perbedaan.

Seorang jurnalis perlu tahu hal-hal mengenai penghinaan, pelanggaran terhadap privasi, dan berbagai ketentuan dengan narasumber seperti *off the record*, sumber-sumber yang tak mau disebut namanya/*confidential sources*. Dan kepekaan jurnalistik adalah naluri dan sikap diri jurnalis dalam memahami, menangkap, dan mengungkap informasi tertentu yang bisa dikembangkan menjadi suatu karya jurnalistik. Naluri jurnalis juga dituntut dalam mengungkapkan informasi yang tengah bergelora di masyarakat, dengan meningkatkan kepekaan dan tanggap masalah.

Jurnalis dalam mengemban tugas, dan kelancarannya perlu membangun jejaring dan lobi yang seluas-luasnya dan sebanyak-banyaknya. Hal ini bertujuan untuk sumber informasi informasi yang dapat dipercaya, akurat, terkini, dan komprehensif serta mendukung pelaksanaan profesi jurnalis. Untuk jejaring dan lobi, yang perlu dilakukan jurnalis adalah: 1) Membangun jejaring dengan narasumber; 2) Membina relasi; 3) Memanfaatkan akses; 4) Menambah dan memperbarui basis data relasi; 5) Menjaga sikap profesional dan integritas sebagai jurnalis.

Jejaring dan lobi sangat merupakan kebutuhan jurnalis yang terus dibangun dan dibina, karena dalam karya jurnalistik untuk keterkinian, narasumber sangat berperan. Membangun jejaring dengan narasumber, perlu dilakukan komunikasi baik pada saat narasumber menyampaikan *statement* atau tanggapan, maupun pasca karya jurnalistik. Pada saat ini, jurnalis dapat memanfaatkan jaringan seluler dan elektronik lainnya untuk terus memperbaharui data narasumber yang menjadi jejaring, sekaligus menjaga integritas dan keprofesionalan jurnalis.

C. Berita

Berita dapat dikatakan sebagai laporan peristiwa yang mengandung fakta bernilai jurnalistik, yang memiliki nilai berita atau *news values*. Berita sering juga disebut dengan informasi terbaru atau informasi terkini. Karena berita adalah peristiwa yang terjadi saat ini dan harus segera dilaporkan untuk diketahui banyak orang yaitu masyarakat, pembaca, atau pendengar dan pemirsa.

1. Pengertian Berita

Berita adalah laporan peristiwa yang bernilai jurnalistik, atau memiliki nilai berita (*news values*) aktual, faktual, penting, dan menarik. Berita disebut juga “informasi terbaru”. Informasi adalah pesan, ide, laporan, keterangan, atau pemikiran. Badjuri (2010:73) menyatakan, “berita adalah informasi hangat dan aktual yang disajikan kepada umum mengenai apa yang sedang terjadi, tentang

apa yang harus dipikirkan dan bagaimana bertindak”. Artinya berita adalah laporan suatu kejadian yang tepat pada waktunya, ringkas, cermat, dan kejadian nyata itu sendiri.

Berita berdasarkan fakta yang dapat dijadikan berita setelah dilaporkan oleh jurnalis atau reporter, dan ditindaklanjuti dengan beragam kemasannya yang dilakukan tim redaksi, seperti tindak lanjut wawancara dengan beberapa narasumber yang berkompeten. Penulisan berita jurnalis, akan didukung oleh opini dengan kategori tertentu, seperti, ilmuwan, politikus, tokoh agama, pemimpin organisasi, pejabat pemerintah, pejabat militer, dan lainnya. Jurnalis harus menghindari keterlibatan opini pribadi. Muda (2005:23) menyatakan “wartawan tidak dibenarkan untuk memasukkan opini pribadi ke dalam berita yang ditulisnya. Apabila hal itu terjadi, maka akan berdampak menurunnya tingkat kepercayaan pembaca/pendengar/penonton”. Penonton atau pemirsa, pada dekade ini memiliki banyak pilihan, dengan bermunculannya lembaga penyiaran televisi, baik lembaga penyiaran televisi nasional yang berjangkauan, maupun lembaga penyiaran televisi yang syarat dengan muatan lokal di kota Padang.

Pada dunia jurnalistik, informasi adalah *news* (berita) dan *views* (opini). *Views* adalah pandangan atau pendapat mengenai suatu masalah atau peristiwa. Jenis informasi ini adalah kolom, tajuk rencana, artikel, surat pembaca, karikatur, pojok, dan esai. Ada juga tulisan yang tidak termasuk berita dan juga tidak bisa disebut opini, yakni *feature*, yang merupakan perpaduan antara *news* dan *views*.

Berita pada masing-masing lembaga penyiaran televisi, memiliki durasi atau waktu yang berbeda-beda. Beberapa lembaga penyiaran membuat program pemberitaan sebagai bagian dari program, dan ada juga lembaga penyiaran keseluruhan programnya, dikhususkan pada program berita. Lembaga penyiaran yang tanpa henti menyiarkan berita selama dua puluh empat jam, disebut sebagai stasiun televisi *Rolling News*. Program berita televisi, merupakan suatu sajian laporan berupa fakta dan kejadian bersifat objektif, memiliki nilai berita dan disiarkan melalui media elektronik televisi secara periodik.

2. Jenis Berita

Berita televisi selain melaporkan fakta tulisan atau narasi, juga ada gambar, baik gambar seperti: foto, peta, grafis, maupun yang bergerak seperti, film atau video. Berita terdiri dari dua jenis, menurut Junaedi (2013:6-7) ada dua jenis berita yaitu; *hardnews* dan *softnews*. *Hardnews* adalah jenis berita langsung atau terikat waktu. Pada berita jenis *hardnews*, tergantung pada aktualitas waktu, dan jika terlambat berita menjadi basi. *Softnews*, merupakan berita tidak langsung dan aktualitasnya,

tidak terikat dengan waktu. Sejalan dengan itu, Morissan (2008:25-29), menyatakan berita keras atau *hardnews* adalah segala informasi penting, dan menarik yang harus segera disiarkan media.

Pada *hardnews* terdapat *straight news* dan *feature*. *Straight news* berarti berita langsung (*straight*), maksudnya suatu berita yang singkat tidak detail, dan sangat terikat waktu, penyampaian berita hanya mencakup unsur 5W+1 H. Sejalan dengan itu, Baksin (2009:83) menyatakan *straight newscast* atau *newscat* atau *spot news*, yaitu jenis berita yang merupakan laporan tercepat mengenai suatu peristiwa yang terjadi di tengah masyarakat. *Feature*, menampilkan berita-berita ringan yang menarik, tidak terikat dengan waktu, namun karena durasinya yang singkat, kurang dari lima menit, *feature* menjadi bagian yang dikategorikan *hardnews*.

Berita lunak, atau *softnews* merupakan informasi penting, menarik, yang disampaikan secara mendalam (*indepth*) dan tidak harus segera ditayangkan. Pada *softnews* atau berita lunak, terdapat, *current affair*, *magazine*, *documenter*, dan *talk show*. *Current affair*, merupakan persoalan kekinian, yaitu program yang menyajikan informasi yang terkait dengan suatu berita penting yang sudah ditayangkan sebelumnya, dan dibuat secara lengkap dan mendalam. *Current affair* terikat waktu penayangan, dapat disajikan sepanjang isu yang dibahas masih mendapat perhatian masyarakat. *Magazine* penyajiannya hampir sama dengan majalah, melalui topik-topik, atau tema yang terdapat dalam majalah. *Magazine* merupakan program yang menampilkan informasi ringan yang mendalam dengan durasi yang lebih panjang dari *feature*. Dokumenter adalah program informasi yang bertujuan untuk pembelajaran dan pendidikan yang disajikan dengan menarik. suatu program dokumenter adakalanya dibuat seperti sebuah film, sehingga sering disebut dengan film dokumenter. *Talk show* atau perbincangan, merupakan program yang menampilkan satu atau beberapa orang untuk membahas suatu topik tertentu yang dipandu oleh presenter.

Program informasi kategori *hardnews* dan *softnews* dapat dibedakan sebagai berikut.

<i>Hardnews</i>	<i>Softnews</i>
Harus ada peristiwa terlebih dahulu	Tidak harus ada peristiwa terlebih dahulu
Peristiwa harus aktual (baru terjadi)	Tidak mesti actual
Harus segera disiarkan	Tidak bersifat segera
Mengutamakan informasi terpenting saja.	Menekankan pada detail
Tidak menekankan sisi <i>human interest</i>	Sangat menekankan segi <i>human interest</i>
Laporan tidak mendalam (singkat)	Laporan bersifat mendalam
Teknik penulisan piramida tegak	Teknik penulisan piramida terbalik

Ditayangkan dalam program berita	Ditayangkan dalam program lainnya
----------------------------------	-----------------------------------

Berita keras atau *hardnews* dan berita lunak atau *softnews*, perbedaannya merupakan lawan diantara keduanya, dan menjadi daya tarik masing-masing. Berita baru atau informasi terkini diinformasikan secara singkat, dapat cepat diketahui pemirsa pada *hardnews*. Dilain waktu tayangan berita tersebut lebih detail dan mendalam dapat diketahui pemirsa, melalui *softnews*.

3. Unsur-unsur Berita

Unsur-unsur berita yang ada pada jurnalistik terdapat dua unsur yang perlu diperhatikan, yaitu unsur 5W + 1 H dan unsur-unsur pembuatan berita.

a. Unsur-unsur pembuatan berita adalah:

- 1) Unsur aktual, maksudnya adalah memiliki unsur terkini, terbaru, terhangat, baru saja atau sedang terjadi. Pengertian terbaru, bisa merupakan fakta terbaru yang ditemukan dari suatu peristiwa lama, atau peristiwa yang baru saja terjadi, yang menjadi perhatian publik.
- 2) Unsur Faktual, maksudnya adalah, kejadian benar-benar merupakan suatu kenyataan, bukan suatu rekayasa, khayalan atau karangan. Fakta dalam sebuah berita muncul dan diperoleh dari sebuah kejadian nyata, pendapat ataupun pernyataan.
- 3) Unsur Penting, dua hal dalam berita dinilai penting. Pertama tokoh yang terlibat dalam pemberitaan adalah tokoh penting atau memiliki kapasitas yang telah diakui oleh masyarakat. Kedua, materi berita menyangkut kepentingan orang banyak dan mempengaruhi kondisi masyarakat.
- 4) Unsur Menarik, maksudnya adalah menimbulkan rasa ingin tahu, dan ketertarikan dari masyarakat untuk menyimak isi berita tersebut. Peristiwa yang menarik dan diminati oleh masyarakat biasanya bersifat menghibur, aneh, memiliki unsur kedekatan, mengandung nilai kemanusiaan, mengandung unsur seks, kriminalitas dan konflik.

b. Unsur 5W + 1H

Dalam proses jurnalistik untuk menulis sebuah berita, harus memahami unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah berita. Unsur-unsur berita terdiri dari *what* (apa), *who* (siapa), *where* (dimana), *when* (kapan), *why* (mengapa), dan *how* (bagaimana). Junaedi (2013:11-13) menjabarkan unsur berita yang dirumuskan dengan 5W dan 1 H.

1) *What* (Apa)

What berarti apa yang terjadi atau akan terjadi. Hal ini berkaitan dengan apa yang diberitakan. Pada jurnalistik, *what* menunjukkan tema apa yang bisa diangkat dalam berita, dengan memperhatikan kelayakan sebagai suatu berita. *What*, berisi pernyataan yang dapat menjawab pertanyaan apa.

2) *Who* (Siapa)

Who berarti kepada siapa yang terlibat atau pelaku dalam peristiwa. *Who* harus berkaitan dengan *what*, sehingga mampu memberikan informasi pada pemirsa. *Who*, disertai keterangan tentang orang-orang yang terlibat dalam peristiwa. *Who* dapat mencakup nama, alamat, asal, gelar, dan sebagainya yang memperkaya informasi.

3) *Where* (Dimana)

Where menunjukkan dimana peristiwa terjadi. Dalam berita perlu ada unsur *where* yang memberikan informasi tentang lokasi peristiwa yang diberitakan, dan berisikan deskripsi lengkap tentang tempat kejadian.

4) *When* (Kapan)

Unsur *when* memberikan informasi tentang kapan peristiwa terjadi. Apakah terjadi saat sedang diberitakan, kemarin, seminggu yang lalu, sebulan atau bahkan setahun yang lalu. Artinya menyebutkan waktu kejadian peristiwa.

5) *Why* (Mengapa)

Why memberikan keterangan tentang mengapa peristiwa tersebut terjadi. Jurnalis dituntut mampu menggali informasi, mengapa peristiwa terjadi dan kemudian menjadikan berita, dan disertai alasan atau latar belakang terjadinya peristiwa.

6) *How* (bagaimana)

How menjelaskan bagaimana peristiwa yang beritakan terjadi. Suatu berita dikatakan baik jika memenuhi unsur *how*, yaitu dapat dijelaskan proses kejadian suatu peristiwa dan akibat yang ditimbulkan.

4. Kriteria Layak Berita

Berbagai peristiwa kehidupan banyak terjadi ditengah-tengah masyarakat, tidak semua peristiwa tersebut dapat dijadikan berita. Junaedi (2013:7-10) mejadikan enam kriteria kategori kelayakan berita “*newsworthiness*”. 1) *timeliness* dan *immediacy*. 2) *proximity*, 3) *conflict*, 4) *eminence and prominence*, 5) *consequence and impact*, 6) *human interest*.

a. Kategori Kelayakan Berita

Timeliness dan immediacy, merupakan peristiwa yang segar dan baru saja terjadi beberapa jam atau beberapa detik yang lalu. Artinya berita yang disiarkan adalah berita yang sedang terjadi, pertimbangan utama adalah aktualitas peristiwa dan perkembangan baru.

Proximity, merupakan berita berdasarkan unsur kedekatan, seperti; geografis dan emosional, dengan pemirsa. Semakin terasa dekat pemirsa dengan kejadian atau peristiwa, akan semakin penting berita tersebut. Berita disuatu daerah tertentu, pada daerah lain belum menjadi penting dan bahkan tidak terasa dekat dengan kejadian peristiwa. Contoh, tertangkapnya di Dharmasraya, gembong curanmor (pencurian kendaraan bermotor) yang ternyata adalah dua orang perempuan. Berita ini sangat menjadi perhatian masyarakat setempat, dan tidak demikian halnya dengan masyarakat daerah lain di Padang kasus ini tidak menjadi perhatian utama.

Conflict, merupakan perseteruan antar kelompok, atau perseteruan antar pribadi, baik fisik maupun non fisik, pada umumnya yang menarik perhatian khalayak. Seperti demonstrasi yang berakhir dengan bentrok atau kerusuhan. Dan perdebatan para politisi dan berita-berita sejenis umumnya mendapat perhatian media massa yang menempatkannya sebagai berita utama.

Eminence and prominence, berarti menyangkut peristiwa orang terkenal, yang memiliki kelayakan berita. Seperti berita meninggalnya Ustad Jefri Al-Bukhari (Uje) beberapa waktu yang lalu, menjadi berita utama pada media. Berita meninggalnya Uje ini, bahkan dapat mengalahkan atau menghentikan siaran lain yang telah terprogram, untuk *breaking news* berita meninggalnya Uje. Hal ini berbeda dengan kematian orang biasa yang hanya terekspos pada orang-orang di sekitarnya.

Consequence and impact, berarti peristiwa yang memiliki konsekuensi pada kehidupan masyarakat pada umumnya, dan menimbulkan rangkaian peristiwa lain. Semakin besar konsekuensi yang muncul sebagai akibat peristiwa tersebut pada kehidupan masyarakat banyak, maka semakin besar pula perhatian pada berita tersebut. Seperti pengumuman kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) bersubsidi seperti premium oleh pemerintah. Peristiwa pengumuman kenaikan harga BBM ini sangat layak menjadi berita, karena akan menyebabkan rangkaian peristiwa lain, yang berdampak dengan kenaikan harga kebutuhan sembako dan inflasi, dan membebani kehidupan masyarakat. Sehingga terjadi unjuk rasa dari elemen masyarakat yang menolak kenaikan harga BBM.

Human interest, yaitu peristiwa yang menarik perhatian dan menyentuh perasaan pemirsa. Peristiwa yang menarik perhatian ini, seperti peristiwa yang aneh, unik dan tidak biasa. Peristiwa

tersebut bisa jadi tidak aktual lagi, dan tidak memiliki dampak bagi masyarakat pada umumnya, dan juga tidak memiliki kedekatan, tidak ada konflik serta tidak menyangkut orang atau peristiwa terkenal, namun layak menjadi berita, karena menyentuh perasaan. Seperti contoh, nikah massal yang melibatkan pasangan yang sudah berusia 60 tahun.

b. Penentuan Nilai Berita

Jurnalis pada lembaga penyiaran televisi, dituntut jeli dan harus mempertimbangkan, apakah berita yang akan ditayangkan menarik perhatian, dan pantas diberitakan untuk memenuhi kriteria layak berita. Ermanto (2005:24-51) menyatakan delapan aspek penentuan nilai berita yang memiliki perbedaan dengan kriteria layak berita yang dikemukakan Fajar Junaedi, namun keduanya saling melengkapi. Aspek penentuan nilai berita tersebut yaitu: 1. aspek waktu, 2. aspek jarak, 3. aspek penting/ternama, 4. aspek akibat/dampak, 5. aspek keluarbiasaan, 6. aspek pertentangan/konflik, 7. aspek kemajuan/kebaruan, 8. aspek *human interest*.

1) Aspek waktu

Waktu terjadinya suatu peristiwa/kegiatan sangat menentukan pantas tidaknya untuk diberitakan. Hal ini sering disebut dengan kelayakan berita. Wartawan harus tahu bahwa peristiwa atau kegiatan yang layak untuk diberitakan adalah yang relatif baru.

2) Aspek jarak

Jarak antara peristiwa berlangsung dengan pembaca, ikut menentukan layak suatu berita. Peristiwa/kegiatan itu akan layak diberitakan adalah yang jaraknya relatif dekat dengan pembaca. Kedekatan peristiwa dengan pembaca, bisa secara geografis maupun emosional.

3) Aspek penting atau ternama

Sebuah peristiwa juga memiliki berita apabila dialami oleh orang penting atau terkenal. Sisi kehidupan yang biasa saja tidak akan menjadi berita yang bernilai apabila dialami oleh orang-orang biasa saja. Namun, akan menjadi berita yang bernilai apabila dialami oleh orang yang terkenal.

4) Aspek akibat atau dampak

Peristiwa yang menimbulkan dampak atau akibat yang besar bagi masyarakat juga menentukan bernilai atau tidaknya sebuah berita. Peristiwa yang memiliki dampak luas dan besar terhadap kehidupan masyarakat, perlu menjadi perhatian para wartawan untuk memberitakannya.

5) Aspek keluarbiasaan

Aspek keluarbiasaan yang dialami atau ditemui manusia dalam kehidupan juga menentukan kelayakan untuk menjadi berita; peristiwa atau hal yang luar biasa dapat menjadi berita yang dimuat untuk media massa. Hal yang luar biasa, biasanya akan menarik perhatian banyak pembaca.

6) **Aspek pertentangan atau konflik**

Aspek pertentangan atau konflik yang terdapat dalam suatu peristiwa ikut menentukan layak tidaknya untuk diberitakan. Masalah yang mengandung konflik biasanya mengundang perhatian masyarakat. Aspek pertentang itu misalnya: peperangan, perkelahian, pertarungan, pertandingan, dan pertikaian, semua itu memiliki nilai berita.

7) **Aspek kemajuan atau kebaruan**

Sesuatu yang baru dan bermanfaat bagi kehidupan manusia adalah hal yang sangat layak untuk diberitakan. Hasil pemikiran, penemuan, karya nyata, keterampilan, ilmu pengetahuan, dan teknologi, bisa diangkat menjadi berita.

8) **Aspek *human interest***

Peristiwa kehidupan manusia yang memiliki daya tarik manusiawi (*human interest*) juga akan memiliki nilai berita. Hal ini akan menyentuh lubuk hati manusia, mungkin berupa kekaguman, iba, ketakjuban, atau mungkin haru. Seorang jurnalis perlu memperhatikan dan memahami unsur kelayakan berita dan unsur penilaian berita, agar berita yang ditulis dan menjadi beban tugas bermanfaat serta menarik perhatian pemirsa, sebab tidak semua peristiwa yang terjadi dapat dijadikan berita.

5. Format Berita Televisi

Format acara pada televisi yaitu persentasi program siaran yang merupakan perencanaan dasar dari suatu konsep acara televisi.

a) **Format Berita**

Format berita televisi, ditetapkan sesuai dengan bahan yang diperoleh jurnalis atau reporter sewaktu di lapangan. Harahap (2007:47-65), menguraikan sebelas format berita yang disajikan pada lembaga penyiaran televisi:

1) *Reader*

Reader adalah format berita televisi sederhana. Jurnalis atau reporter dengan menuliskan *lead in* atau teras berita, untuk dibacakan presenter di studio. Berita ini sama sekali tidak memiliki gambar, dan dibuat berdasarkan perolehan menjelang *deadline*, pada saat program berita tengah mengudara. Format berita *Reader* ditulis dengan ketentuan; a) memiliki nilai berita penting, b) Sudah dicek kebenarannya, c) gambar belum tersedia, d) Peristiwa terjadi menjelang atau saat program berita

tengah mengudara, e) berita dapat berhubungan, dan juga tidak berhubungan dengan berita yang tengah ditayangkan, f) durasi maksimal 30 detik.

2) *Voice Over*

Voice Over, format berita televisi dengan *lead in* dan tubuh berita dibacakan penyiar seluruhnya, dan disertai gambar sesuai konteks naskah. *Atmosphere sound* yang terekam dalam gambar dapat dihilangkan atau dimunculkan, bila memang dapat membangun suasana peristiwa. Sebelum menulis berita, terlebih dahulu dilihat ketersediaan gambar dan mencatat gambar-gambar apa saja yang diperlukan. Pada umumnya, gambar yang diambil juru kamera biasanya panjang. Dalam hal ini, perlu dilakukan pengukuran waktu gambar yang dapat digunakan, dan baru ditulis berita sesuai gambar yang tersedia, sehingga berita selaras dengan gambar. Format berita *Voice over* ditulis dengan ketentuan: a) memiliki nilai berita, b) data yang tersedia terbatas, c) gambar yang tersedia datar dan kurang dramatis, d) durasi 20-30 detik.

3) VO-Grafik

VO (*Voice Over*) grafik adalah format berita televisi yang *lead in* dengan isiberita yang dibacakan seluruhnya oleh presenter. Saat dibacakan tubuh berita, gambar pendukung yang muncul berupa grafik dan tulisan. Tidak ada sama sekali gambar peristiwa, karena saat berita ini dibuat peristiwanya tengah berlangsung dan redaksi belum menerima kiriman gambarnya. Format Berita ini disusun dengan ketentuan: a) memiliki nilai berita besar, b) gambar belum tersedia, c) memiliki data yang cukup, d) durasi maksimal 20 detik.

4) *Sound On Tape (SOT)*

Sound on Tape (SOT) adalah format berita televisi yang hanya berisi *lead in* dan *statement* (pernyataan) dari narasumber. Presenter hanya membacakan *lead in* berita, kemudian diikuti pernyataan narasumber. Pernyataan yang dikemukakan narasumber tidak boleh mengulang isi *lead in*. SOT harus merupakan kelanjutan kalimat dari *lead in*. Berita ini dapat disajikan dengan ketentuan: a) memiliki nilai berita, b) pernyataan yang dikemukakan narasumber lebih penting ditonjolkan daripada disusun dalam bentuk narasi, c) kalau dibuat dalam format lain, pernyataan narasumber menjadi tidak utuh dan tidak menarik, d) narasumber yang mengemukakan pernyataan bisa lebih dari satu orang, baik saling mendukung maupun bertentangan, e) format ini bisa dibuat sebagai pelengkap berita di atasnya dan bisa juga berdiri sendiri, f) durasi maksimal satu menit. Namun, jika pernyataan itu luar biasa pentingnya maka boleh lebih dari satu menit dan disesuaikan dengan kebutuhan.

5) *Voice Over- Sound on Tape (VO – SOT)*

VO-SOT adalah format berita televisi yang memadukan antara *Voice Over* dengan *Sound on Tape*. *Lead in* dan isi tubuh berita dibacakan presenter. Pada akhir berita dimunculkan SOT narasumber sebagai pelengkap berita yang telah dibacakan. Jadi, ekor sebuah berita diakhiri dengan SOT atau *Sync* dan tidak ada lagi naskah yang dibacakan presenter. VO-SOT dapat disusun dengan ketentuan sebagai berikut: a) memiliki nilai berita, b) gambar yang tersedia kurang menarik dan dramatis, c) ada bagian pernyataan narasumber (SOT) yang perlu ditonjolkan untuk melengkapi narasi pada akhir berita, d) durasi maksimal 60 menit, yang terdiri atas 40 detik VO dan 20 detik SOT. Namun jika memungkinkan, sebaiknya durasi keseluruhan dibawah 60 menit supaya berita tidak bertele-tele.

6) *Package (PKG)*

Package adalah format berita, *lead in* dibacakan presenter, tetapi isi berita dibacakan (*dubbing*) oleh reporter bersangkutan atau narator lainnya. Pada bagian tubuh berita disisipkan SOT narasumber dan berita ditutup dengan narasi yang dibacakan reporter atau narator lainnya. Berita package dapat disajikan dengan ketentuan sebagai berikut: a) memiliki nilai berita, b) data yang diperoleh lengkap, c) gambar menarik dan dramatis, d) jika gambar memiliki *atmosphere sound/natural sound* yang menarik dan dramatis dari peristiwa harus dimunculkan supaya memikat pemirsa, e) kalau dirasakan penting, reporter dapat muncul (*stand up*) pada awal maupun akhir berita, f) durasi maksimal 2 menit 30 detik.

7) *Live on Cam*

Live on Cam adalah format berita televisi yang pelaporannya langsung dari lapangan atau dari tempat peristiwa. Sebelum reporter melaporkan peristiwa, presenter di studio terlebih dahulu membacakan *lead in* dan kemudian memanggil reporter di lapangan untuk melaporkan hasil liputannya. Pada saat melaporkan peristiwa, reporter terlebih dahulu muncul untuk menjawab panggilan presenter. Setelah itu, reporter melaporkan peristiwa secara lengkap dan laporannya berbentuk *insert* atau disisipi gambar atau *visual* yang relevan. Tidak semua berita dapat dilaporkan secara langsung, harus betul-betul mempertimbangkannya karena siaran langsung memakan biaya besar. Format berita ini dapat disajikan dengan ketentuan sebagai berikut: a) memiliki nilai berita yang besar atau luar biasa, b) peristiwanya masih berlangsung, c) kalau peristiwanya sudah berlangsung harus ada bukti-bukti yang patut ditunjukkan secara langsung kepada pemirsa, d) peliputannya terencana, e) durasi dapat disesuaikan dengan kebutuhan.

8) *Live on Tape (LOT)*

Live on Tape adalah format berita yang direkam secara langsung di tempat kejadian, namun siarannya *delay* atau ditunda. Dengan kata lain, reporter merekam laporannya di tempat peristiwa dan penyiarannya dilakukan kemudian. Format berita ini dapat disajikan dengan ketentuan sebagai berikut: a) memiliki nilai berita, b) ingin menunjukkan bahwa reporter hadir di tempat peristiwa, c) tidak mungkin disiarkan secara langsung dengan berbagai pertimbangan teknis dan biaya, d) aktualitas dapat terjaga sekalipun siarannya tunda, e) durasi sesuai kebutuhan, tetapi harus lebih singkat dibanding durasi format *live on cam*.

9) *Vox Pop*

Vox pop merupakan kependekan dari *vox populi* (bahasa latin), yang berarti suara rakyat. Ini bukan format berita, tetapi biasanya digunakan untuk melengkapi format berita yang ada. Dapat mengutip reaksi berupa, komentar atau harapan masyarakat atas berita tertentu. Misalnya, komentar masyarakat atas kenaikan harga BBM, kenaikan harga bahan pokok, Presiden terpilih, kenaikan tarif listrik dan sebagainya. Anggota masyarakat yang ditanya hendaknya beragam profesi supaya variatif. Jumlahnya sebaiknya minimal 4 orang dan maksimal 5 orang. Pertanyaan yang diajukan cukup satu dan harus sama pada setiap orang. Misalnya, “Bagaimana pendapat Anda atas kenaikan harga BBM?”. Jika orang yang ditanya beragam profesi maka jawabannya pun akan beragam. Inti jawabannya mungkin ada yang tidak setuju dan mungkin ada yang setuju dengan berbagai alasannya. Cari jawaban mereka yang lucu, lugu dan serius supaya enak didengar dan ditonton. Bila jawaban mereka terkesan formal sebaiknya dihindari, dan cari lagi orang lain yang dapat memberikan jawaban seperti yang diharapkan. Durasi *vox pop* sebaiknya jangan lebih dari satu menit, karena itu supaya diusahakan jawaban mereka singkat dan langsung pada sasaran.

10) *Live by Phone*

Live by phone adalah format berita televisi yang disiarkan secara langsung dari tempat peristiwa dengan menggunakan telepon ke studio. *Lead in* berita dibacakan presenter di studio, kemudian memanggil reporter untuk menyampaikan laporannya. Format berita ini dapat disajikan dengan ketentuan sebagai berikut: a) memiliki nilai berita yang harus segera disiarkan, b) tidak mungkin siaran langsung dengan pertimbangan teknis, c) gambar belum tersedia atau sudah dikirim melalui *video streaming*, Telkom atau Indosat, d) wajah reporter dimunculkan dalam grafis supaya pemirsa mengetahuinya, e) pada saat melaporkan dapat dilakukan *insert* dengan gambar atau sama sekali hanya gambar grafis karena gambar sesungguhnya belum tersedia, f) durasi 40-60 detik.

11) *Phone Record*

Phone record adalah format berita televisi yang direkam secara langsung dari tempat reporter meliput, tetapi penayangannya dilakukan secara tunda. Hampir sama dengan *live by phone*. Hal yang membedakan hanya soal teknis penayangannya dilakukan secara tunda. Format ini jarang digunakan, dan hanya digunakan bila sebelumnya sudah diperkirakan akan ada gangguan teknis pada saat dilaporkan secara langsung. Format berita ini dapat disajikan dengan ketentuan sebagai berikut: a) memiliki nilai berita, b) tidak mungkin disiarkan langsung melalui telepon karena ada pertimbangan teknis, c) gambar belum tersedia atau sudah dikirim melalui *video streaming*, Telkom atau Indosat, d) wajah reporter dimunculkan dalam grafis supaya pemirsa mengetahuinya, e) pada saat melaporkan dapat dilakukan *insert* dengan gambar atau sama sekali hanya gambar grafis karena gambar sesungguhnya belum tersedia, f) durasi 40-60 detik.

12) *Visual News*

Visual news adalah format berita televisi yang hanya menyajikan (*rolling*) gambar-gambar menarik dan dramatis. Presenter, cukup mengantarkan *lead in*, kemudian VTR man segera memutar video gambar yang disiapkan redaksi. Format ini dapat dibuat dengan pertimbangan sebagai berikut: a) gambar menarik, dramatis, dan jika dirangkai dapat bercerita secara kronologis, b) gambar *atmosphere sound*, seperti dialog-dialog orang dalam sebuah kasus, jeritan manusia, dan pertengkaran-pertengkaran dalam sebuah konflik, c) disajikan untuk melengkapi berita-berita lainnya yang sejenis, d) durasi bisa mencapai tiga menit atau sesuai kebutuhan. Ini sangat tergantung pada menarik dan dramatisnya gambar yang tersedia.

Sebelas format berita pada lembaga penyiaran televisi, variasi penulisan format berita sangat penting. Daya tarik variasi penyajian program berita televisi secara keseluruhan, sangat didominasi oleh sajian format berita yang bervariasi.

6. Menulis Berita

Menulis jurnalistik untuk media televisi, berarti menulis untuk pendengaran dan pandangan pemirsa. Pada penulisan berita, tidak hanya mengandalkan data, tetapi juga harus memikirkan gambar yang dimiliki. Harahap (2007:68), menyatakan bahwa, “berita televisi harus senantiasa didukung gambar dan grafis yang relevan. Berita harus memadukan gambar dengan narasi”. Tayangan televisi mengandalkan gambar, karena itulah, seorang jurnalis atau reporter memiliki data yang sangat banyak, jika tidak didukung dengan gambar, semuanya akan percuma. Dengan demikian, seorang jurnalis pada saat membuat berita, setiap kalimat yang ditulis harus dipikirkan, adakah gambar yang mendukung.

1. Proses Pembuatan Berita

Teknis membuat berita terangkum dalam konsep proses pembuatan berita atau *news processing*, yang meliputi:

- a. *News Planning*, adalah perencanaan berita. Pada tahap ini redaksi melakukan rapat proyeksi, yakni perencanaan tentang informasi yang akan disajikan. Acuannya adalah visi, misi, rubrikasi, nilai berita, dan kode etik jurnalistik. Dalam rapat proyeksi ini ditentukan jenis dan tema-tema tulisan/berita yang akan dibuat dan dimuat, kemudian dilakukan pembagian tugas di antara para jurnalis.
- b. *News Hunting* adalah pengumpulan bahan berita. Setelah rapat proyeksi dan pembagian tugas, para jurnalis melakukan pengumpulan bahan berita, berupa fakta dan data, melalui peliputan, penelusuran referensi atau pengumpulan data melalui literatur, dan wawancara.
- c. *News Writing* adalah penulisan naskah. Setelah data terkumpul, dilakukan penulisan naskah.
- d. *News Editing* adalah penyuntingan naskah. Naskah yang sudah dituliskan harus disunting dari segi redaksional (bahasa) dan isi (substansi). Pada tahap ini dilakukan perbaikan kalimat, kata, sistematika penulisan, dan substansi naskah, termasuk pembuatan judul yang menarik dan layak jual serta penyesuaian naskah dengan *space* atau kolom yang tersedia.

2. Penulisan Piramida Terbalik

Model penulisan berita televisi menggunakan piramida terbalik, dengan memiliki beberapa karakteristik. Junaedi (2013:18) menjelaskan model piramida terbalik yaitu;

- a. Model penulisan berita, dimana paragraf disusun berdasarkan tingkat urgensi atau signifikansi.
- b. *Lead* (paragraf pembuka) memberikan kesimpulan/intisari berita.
- c. Paragraf kedua dan seterusnya memberikan informasi sekunder/pendukung sesuai dengan urgensi atau signifikansi.

Dalam penulisan berita, perlu ditulis dengan jelas, sehingga pembaca mudah memahami isi berita. Beberapa prinsip dalam penulisan berita adalah:

- a) Menggunakan kalimat pendek
- b) Mengutamakan kesederhanaan dan menghindari kompleksitas.
- c) Menggunakan kata-kata yang sudah dikenal serta sesuai dengan kaidah bahasa yang baik dan benar
- d) Menghindari kata-kata yang tidak perlu

- e) Menggunakan kalimat aktif
- f) Ditulis seperti layaknya orang berbicara
- g) Menggunakan istilah/terminologi yang bisa dipahami pemirsa.
- h) Penulisan dikaitkan dengan pengalaman pemirsa.
- i) Menggunakan bahasa yang variatif.

D. Wawancara

Wawancara merupakan sebagian besar pekerjaan jurnalis, reporter dan penyaji berita pada lembaga penyiaran televisi. Melakukan wawancara bagi jurnalis, reporter dan penyaji berita untuk mendapatkan kejelasan fakta suatu peristiwa atau kejadian. Menurut Morissan (2009:79), Pengertian wawancara televisi adalah tanya jawab antara reporter televisi dengan narasumber dengan tujuan, untuk mendapatkan penjelasan atau keterangan dari narasumber. Wawancara merupakan tugas yang tidak bisa dihindari jurnalis, guna mendapatkan bahan yang layak dipercaya. Selanjutnya pengertian wawancara jurnalistik menurut Ermanto (2001:58), adalah “ wawancara yang dilakukan oleh wartawan dalam kegiatan mengumpulkan data dan fakta dari bahan berita yang akan diolah untuk menjadi tulisan.

1. Tujuan Wawancara

Tujuan Wawancara adalah untuk mendapatkan kesaksian pihak-pihak terlibat pada peristiwa, atau sebagai saksi mata, korban, pelaku, dan sebagainya, dan untuk memperkaya karya jurnalistik tersebut diperlukan tanggapan dari pihak yang ahli. Wawancara dilakukan karena dianggap narasumber mengetahui permasalahan, dan narasumber terlibat, baik langsung maupun tidak langsung dengan kejadian atau peristiwa. Wawancara jurnalistik, yang dilakukan lebih fokus untuk pengumpulan data dan fakta sebagai bahan berita oleh seklaiigus dalam rangka klarifikasi berita.

2. Persiapan Wawancara

Untuk menjadi jurnalis yang baik, harus menjadi pengamat yang baik, pemberitaan didorong oleh pengamatan yang didukung dengan gambar-gambar atas kerjasama dengan kameramen. Reardon (2009:57-71) memberikan beberapa strategi untuk jurnalis ketika berada di lapangan, yaitu; *Cut-Aways*, *Reverse*, dan *Jump Cuts*.

3. *Cut-Aways*, *Reverse*, dan *Jump Cut*

Pada bagian ini jurnalis melakukan *Cut-Aways* untuk bahan pemberitaan. *Cut-Aways* yaitu mengambil gambar, dimana jurnalis sedang mendengarkan orang yang sedang wawancara. Ini juga dikenal dengan istilah *Reverse*. Hal ini dilakukan setelah wawancara, dan cara-cara juru kamera

mengambil gambar dari belakang bahu jurnalis saat wawancara, dan sebaliknya juru kamera juga mengambil jurnalis dari depan saat mewawancarai.

Jump Cuts dan bagaimana melakukannya, sebagai contoh, seorang jurnalis sedang mewawancarai seseorang yang sedang flu. Saat menyatakan sesuatu yang sangat penting dia bersin, kemudian dia meminta maaf dan menyelesaikan pernyataannya yang sempat terpotong. Jurnalis dapat meminta pernyataan itu diulang lagi, tetapi kalau pernyataan sebelumnya disampaikan dengan sangat baik, kecuali bersinnya. Jurnalis dapat menggunakan pernyataan awal dengan memotong suara bersinnya.

Jurnalis hendaknya melakukan *Cut-Aways* saat bersama dengan narasumber, karena hal ini merupakan tindakan yang jujur dan perlu dilakukan untuk kredibilitas seorang jurnalis. Pada saat melakukan wawancara yang serius, jangan remehkan *Cut-Aways*. Tertawa atau tersenyum selama wawancara serius akan terlihat tidak pantas. Dengan cara yang sama jangan terlalu serius dalam pengambilan gambar dengan *Cut-Aways* setelah tertawa.

Pertanyaan *Cut-Aways* berbeda dengan pertanyaan *reverse*. Pertanyaan *reverse* dilakukan setelah wawancara. *Reverse* hampir sama dengan *Cut-Aways*. Tetapi jurnalis menanyakan kembali pertanyaan-pertanyaan yang dapat digunakan dalam bentuk potongan. Beberapa lembaga penyiaran tidak membolehkan cara ini karena seperti membuat berita palsu.

Sesuai peraturan wawancara yang ditetapkan KPI tentang P3SPS pada pasal 31 dinyatakan bahwa, lembaga penyiaran dalam menyiarkan wawancara atau percakapan langsung dengan penelepon atau narasumber wajib mengikuti ketentuan sebagai berikut:

1. memperoleh dan menyimpan identitas nama, alamat, dan nomor telepon penelepon atau narasumber sebelum percakapan atau wawancara disiarkan; dan
2. memiliki kemampuan untuk menguji kebenaran identitas penelepon atau narasumber tersebut.

4. Sikap Reporter Saat Wawancara

Kompetensi reporter dalam melakukan wawancara sangat prinsipil dalam peliputan dan pelaporan berita dari tempat kejadian (*on the spot*). Keberhasilan reporter melakukan wawancara akan menentukan berita yang ditayangkan, apalagi jika reportase dilakukan secara langsung dengan *on camera*.

Keterampilan dan kecakapan reporter yang selalu melakukan latihan diluar bertugas, tidak akan dirasakan gangguan kesalahan ucap atau gugup saat mewawancarai narasumber. Beberapa sikap yang seharusnya dilakukan oleh reporter menurut Junaedi (2013:64-65), yaitu:

1. Menciptakan suasana yang nyaman saat wawancara

Suasana yang tenang saat wawancara akan membuat narasumber menjadi nyaman untuk diwawancarai, dan wawancara dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan yang diharapkan.

2. Bersikap sebagai pendengar yang baik

Reporter harus menjadi pendengar yang baik dan menyimak informasi yang disampaikan narasumber. Informasi tersebut yang diolah secepatnya dan dikembangkan kedalam pertanyaan lanjutan yang berkaitan.

3. Reporter bukan penyidik

Tugas reporter adalah mencari dan mendapatkan informasi, kemudian dijadikan dalam bentuk berita. Reporter bukan aparat keamanan negara yang bertugas menyelidiki, menyudutkan, memeriksa, dan memaksa narasumber menjawab pertanyaan.

4. Kemampuan mengontrol pembicaraan dalam wawancara

Wawancara reporter dengan narasumber harus fokus pada topik atau pokok bahasan. Oleh sebab itu, reporter terlebih dahulu sudah menyusun pertanyaan. Jika wawancara dilakukan secara mendadak tanpa persiapan yang cukup, reporter perlu mengingat topik atau pokok bahasan apa yang sedang ditanya. Selain topik atau pokok bahasan, reporter sebaiknya mengetahui latar belakang dan karakteristik narasumber, sehingga dapat menyesuaikan diri dengan pokok bahasan.

5. Menghargai dan menghormati sumber berita

Sejak persiapan wawancara, proses wawancara, hingga penutupan wawancara, reporter harus selalu menghargai dan menghormati narasumber. Hal ini dapat dilakukan dengan mengucapkan salam di awal dan di akhir wawancara. Selalu bersikap sopan dan ramah di depan narasumber, serta mengucapkan terima kasih pada narasumber segera setelah wawancara selesai. Jika ternyata dalam proses wawancara ada hal-hal yang menyebabkan narasumber tersulut emosi, maka sebaiknya segera meminta maaf. Jangan sampai hubungan dengan narasumber menjadi buruk, karena narasumber tidak hanya dibutuhkan pada saat wawancara yang baru saja berlangsung, tetapi juga dibutuhkan pada masa mendatang.

5. Narasumber

Narasumber, merupakan sumber berita yang harus dicari, seorang jurnalis bukan hanya menunggu peristiwa terjadi. Maburi (2013:48), menyatakan “narasumber adalah subjek/objek yang menjadi acuan atau sumber suatu peristiwa (kejadian) suatu berita. Salah satu kelebihan televisi adalah

mampu memberikan informasi secara langsung dari tempat kejadian”. Kemampuan dan keuletan jurnalis teruji di lapangan untuk mencari berita melalui narasumber, kejadian dan peristiwa. Baksin (2009:65), jika mendengar narasumber langsung menuturkan kesaksian tentang suatu kejadian, pemirsa mendapatkan kepuasan tersendiri, dan itulah yang menjadi kelebihan televisi. Pemirsa cepat tahu informasi dari tempat kejadian, dan seakan berada di lokasi ketika gambar di tayangkan. Selanjutnya Harahap (2007:25) menyatakan bahwa, keberhasilan seorang jurnalis televisi mencari berita hampir 75 persen ditentukan oleh perencanaan yang baik.

Perencanaan mencari berita untuk menghubungi narasumber, bukan hanya liputan saja, melainkan juga rancangan yang dibuat bagaimana menjalin hubungan baik dengan narasumber berita maupun pemberi informasi. Jurnalis perlu mencari beberapa narasumber atau sumber berita, untuk pengayaan hasil tulisan/naskah, atau untuk pemberlakuan keadilan. Muda (2005:24) menyatakan bahwa, jurnalis, dianjurkan melakukan *check and re-check* untuk mempertanggungjawabkan kebenarannya, dan jika masih ragu-ragu akan lebih baik ditunda penayangannya sampai mendapatkan kejelasan.

1) Menentukan Narasumber

Berita dari peristiwa dapat dilihat dari berbagai *angle* atau fokus. Dari *angle*, dapat ditentukan narasumber yang layak untuk diwawancarai. Menurut Junaedi (2013:60) menyatakan target yang akan digali dari narasumber dapat dipetakan sebagai berikut:

a. Fakta yang akan digali dari narasumber

Jika yang ingin digali adalah fakta, maka jurnalis atau reporter perlu menyiapkan pertanyaan yang berkaitan dengan fakta-fakta yang terjadi di lapangan. Fakta-fakta ini bisa dirangkai dalam pertanyaan yang mengarah pada 5W dan 1H dari peristiwa yang terjadi.

b. Opini narasumber

Perlu diingat, bahwa opini bukanlah fakta, sehingga saat wawancara yang lebih ditekankan adalah pendapat dari narasumber secara subjektif berkaitan dengan apa yang ditanyakan dalam wawancara.

c. Keahlian dari narasumber

Narasumber yang memiliki keahlian adalah narasumber yang dinilai kompetensi dan integritas sesuai dengan berita.

Menentukan narasumber berawal dari pertanyaan-pertanyaan yang timbul menyusul adanya suatu peristiwa yang memiliki nilai berita. Bagi seorang jurnalis, terkadang sulit menentukan

narasumber yang akan diwawancarai, siapa yang bertanggungjawab, dan apa pertanyaan yang harus diajukan, dengan prinsip liputan yang berimbang. Menurut Morissan (2008:81-84), narasumber yang akan diwawancarai digolongkan dalam empat kelompok besar jika dilihat dari kepemimpinan yang diwakili:

- 1) Pemerintah atau penguasa;
- 2) Kelompok ahli atau pakar dan pengamat;
- 3) Orang terkenal (*celebrity*);
- 4) Masyarakat biasa (*man in the street*)

Dari yang dikelompokkan menjadi empat secara garis besarnya, berbeda-beda cara pendekatannya. Jurnalis, reporter, atau penyaji berita, harus memiliki strategi yang berbeda ketika mewawancarai masing-masing kelompok itu. Dengan mengetahui dan memahami kedudukan masing-masing narasumber, maka dapat dilakukan persiapan wawancara agar berhasil.

Dalam melakukan wawancara, jurnalis atau reporter atau penyaji berita, menempatkan diri sebagai pihak yang mewakili pemirsa. Pertanyaan yang diajukan kepada para narasumber seolah-olah pertanyaan itu diajukan langsung oleh pemirsa seandainya mereka mempunyai kesempatan. Perlu menyusun pertanyaan dengan cara yang diinginkan pemirsa, bukan menurut selera jurnalis, reporter atau penyaji berita.

Jurnalis atau reporter selaku yang orang mewawancarai, harus memahami dan mengikuti aturan yang ditetapkan KPI pasal 35 pada P3SPS, bahwa Pewawancara suatu program siaran wajib mengikuti ketentuan sebagai berikut:

- a. wajib bersikap netral dan tidak memihak;
- b. tidak menyudutkan narasumber dalam wawancara;
- c. memberikan waktu yang cukup kepada narasumber untuk menjelaskan dan/atau menjawab;
- d. tidak memprovokasi narasumber dan/atau menghasut penonton dan pendengar; dan wajib mengingatkan dan/atau menghentikan penelepon atau narasumber jika penelepon atau narasumber menyampaikan hal-hal yang tidak layak disiarkan kepada publik.

Narasumber sebagai salah satu pusat informasi, perlu dijalin hubungan baik pasca peliputan untuk peliputan dimasa mendatang, karena meliput bukan habis untuk satu kali. Jurnalis, reporter dan penyaji berita sukses adalah yang mampu menjalin hubungan baik dengan narasumber dan sumber informasinya. Untuk pekerjaan yang telah menjadi profesi, seorang jurnalis tidak boleh kikir

menyediakan pulsa telepon, demi kelancaran tugas di masa mendatang, apalagi untuk saat ini operator telepon menyediakan fasilitas seperti *talk mania* dan bentuk lainnya.

6. Menjaga Hubungan Baik dengan Narasumber

Untuk menjaga hubungan dengan narasumber dan sumber informasi, Harahap (2007:24-25), memberikan panduan:

a. Jaga Kepercayaan

Jangan mengecewakan narasumber atau sumber informasi yang menjadi sumber berita, sebab ke depannya, ketika dibutuhkan hanya penolakan yang diterima. Jika diminta agar merahasiakan nama, jangan sampai dibocorkan. Sekali melakukan penghianatan, seorang jurnalis tidak akan dipercaya lagi oleh narasumber atau sumber informasi dan bisa saja sekalian dengan komunitas mereka.

b. Berbuat Adil

Berita yang dibuat harus berimbang, selain pelanggaran terhadap P3SPS yang merupakan pertauran dari Komisi Penyiaran Indonesia, orang yang merasa dikecewakan tidak akan pernah lagi bersedia dihubungi untuk dimintai informasi.

c. Jangan Pernah Minta Imbalan

Mengharapkan sesuatu adalah penyakit yang banyak dialami jurnalis pada dekade ini. Jurnalis adakalanya meminta materi berupa uang (wartawan amplop), atau fasilitas tertentu untuk kepentingan pribadinya. Hal ini turut merendahkan diri jurnalis dari pandangan narasumber atau sumber informasi atau institusi lainnya. Saat ini beberapa stasiun televisi justru sebaliknya, yang memberikan imbalan kepada sumber informasi dan narasumber sebagai bentuk penghargaan.

d. Terus Jalin Hubungan

Narasumber atau sumber informasi tidak dihubungi pada saat diperlukan, tetapi hendaklah sekali-kali menghubungi melalui telepon sekedar menanyakan khabar. Hal ini penting agar mereka tidak lupa dengan jurnalis yang pernah meliputnya.

7. Perilaku Terhadap Narasumber

Pada setiap pemberitaan melibatkan narasumber, lembaga penyiaran televisi akan menjelaskan secara terus terang, jujur, dan terbuka kepada narasumber. Jika program acaranya *talk show*, dijelaskan sifat, bentuk, dan tujuan acara, sehingga narasumber benar-benar mengerti akan peransertanya untuk berpartisipasi. Lembaga penyiaran wajib melindungi narasumber yang menghadapi resiko karena

tindakannya menyampaikan informasi tertentu. Beberapa hal yang perlu diperhatikan terhadap narasumber.

a. Hak Narasumber

Jika mengundang narasumber dalam acara faktual melalui wawancara di studio, atau wawancara melalui telepon. Penyaji berita harus memberitahukan tema, bentuk acara, garis besar pertanyaan yang akan diajukan dan segala informasi yang perlu diketahui narasumber.

b. Hak Tolak Narasumber

Setiap orang berhak menolak menjadi narasumber, atau berpartisipasi dalam sebuah program acara yang diselenggarakan oleh lembaga penyiaran televisi, dan apabila ketidakhadiran seseorang atau wakil organisasi itu disebut atau dibicarakan dalam acara itu, maka tidak menyiarkan pernyataan yang bersifat menafsirkan penolakan atau ketidakhadiran narasumber tersebut. Lembaga penyiaran yang menayangkannya, berhak memberitahukan kepada pemirsa secara proporsional alasan ketidakhadiran narasumber yang sebelumnya menyatakan kesediaan akan hadir.

c. Narasumber Anak dan Remaja

Dalam menayangkan program yang melibatkan anak dan remaja sebagai narasumber, maka keamanan dan masa depan anak dan remaja yang menjadi narasumber harus dipertimbangkan. Anak dan remaja yang terkait permasalahan dengan polisi atau proses pengadilan, terlibat dengan kejahatan seksual atau korban dari kejahatan seksual harus disamarkan atau dilindungi identitasnya. Selain itu, anak dan remaja di bawah 18 tahun, tidak boleh diwawancarai mengenai hal-hal di luar kapasitas mereka untuk menjawabnya, misalnya kematian orang tua, tentang perceraian orang tua, atau tentang perselingkuhan orang tua.

d. Wawancara Telepon

Dalam menayangkan hasil wawancara telepon, baik langsung maupun rekaman, sebelum wawancara dilakukan, jurnalis harus memperkenalkan diri dan menyatakan tujuan wawancara kepada narasumber atau pihak yang akan diwawancarai harus sepengetahuan dan persetujuannya. Dalam menayangkan percakapan langsung dengan penelpon dari luar, maka sebelumnya harus memperoleh identitas si penelpon, jika pembicaraan penelpon tidak layak disiarkan secara langsung kepada publik, dan pembicaraan dengan penelpon harus dihentikan. Sesuai dengan peraturan KPI nomor 1 tahun 2013, ada pasal 31 mengenai wawancara. Lembaga penyiaran dalam menyiarkan wawancara atau percakapan langsung dengan penelpon atau narasumber wajib mengikuti ketentuan sebagai berikut:

- a. memperoleh dan menyimpan identitas nama, alamat, dan nomor telepon penelepon atau narasumber sebelum percakapan atau wawancara disiarkan; dan
- b. memiliki kemampuan untuk menguji kebenaran identitas penelepon atau narasumber tersebut.

Selanjutnya pada peraturan KPI tersebut pada pasal 27, ayat (1) Lembaga penyiaran wajib menjelaskan terlebih dahulu secara jujur dan terbuka kepada narasumber dan/atau semua pihak yang akan diikutsertakan dalam suatu program siaran untuk mengetahui secara baik dan benar tentang acara yang melibatkan mereka.

Ayat (2) Jika narasumber diundang dalam sebuah program siaran, wawancara di studio, wawancara melalui telepon atau terlibat dalam program diskusi, lembaga penyiaran wajib mengikuti ketentuan sebagai berikut:

- a. memberitahukan tujuan program siaran, topik, dan para pihak yang terlibat dalam acara tersebut serta peran dan kontribusi narasumber;
- b. menjelaskan kepada narasumber tentang program siaran tersebut merupakan siaran langsung atau siaran tidak langsung; dan
- c. menjelaskan perihal pengeditan yang dilakukan serta kepastian dan jadwal penayangan program siaran bila program sebagaimana dimaksud pada huruf b di atas merupakan program siaran tidak langsung.

Ayat (3) Lembaga penyiaran wajib memperlakukan narasumber dengan hormat dan santun serta mencantumkan atau menyebut identitas dalam wawancara tersebut dengan jelas dan akurat. Ayat (4) Lembaga penyiaran tidak boleh menyiarkan wawancara dengan narasumber yang sedang tidak dalam kesadaran penuh dan/atau dalam situasi tertekan dan/atau tidak bebas.

Persetujuan narasumber dalam peraturan ini terdapat pada pasal 28, ayat (1) Lembaga penyiaran tidak boleh menyiarkan materi program siaran langsung maupun tidak langsung yang diproduksi tanpa persetujuan terlebih dahulu dan konfirmasi narasumber, diambil dengan menggunakan kamera dan/atau mikrofon tersembunyi, atau merupakan hasil rekaman wawancara di telepon, kecuali materi siaran yang memiliki nilai kepentingan publik yang tinggi.

Ayat (2) Lembaga penyiaran tidak boleh menyiarkan materi siaran yang mengandung tindakan intimidasi terhadap narasumber. Ayat (3) Pencantuman identitas narasumber dalam program siaran wajib mendapat persetujuan narasumber sebelum siaran. Dan ayat (4) Lembaga penyiaran wajib menghormati hak narasumber yang tidak ingin diketahui identitasnya jika keterangan atau informasi

yang disiarkan dipastikan dapat mengancam keselamatan jiwa narasumber atau keluarganya, dengan mengubah nama, suara, dan/atau menutupi wajah narasumber. Pasal 29 pada peraturan ini, tentang anak-anak dan remaja sebagai Narasumber, bahwa Lembaga penyiaran dalam menyiarkan program yang melibatkan anak-anak dan/atau remaja sebagai narasumber wajib mengikuti ketentuan sebagai berikut:

- a. Tidak boleh mewawancarai anak-anak dan/atau remaja berusia di bawah umur 18 tahun mengenai hal-hal di luar kapasitas mereka untuk menjawabnya, seperti: kematian, perceraian, perselingkuhan orang tua dan keluarga, serta kekerasan, konflik, dan bencana yang menimbulkan dampak traumatik.
- b. Wajib mempertimbangkan keamanan dan masa depan anak-anak dan/atau remaja yang menjadi narasumber; dan
- c. Wajib menyamarkan identitas anak-anak dan/atau remaja dalam peristiwa dan/atau penegakan hukum, baik sebagai pelaku maupun korban.

Dalam wawancara, pasal 30 dalam P3SPS, diatur mengenai hak narasumber menolak berpartisipasi. Ayat (1) Lembaga penyiaran wajib menghormati hak setiap orang untuk menolak berpartisipasi dalam sebuah program siaran yang diselenggarakan oleh lembaga penyiaran. Ayat (2) Apabila penolakan seseorang itu disebut atau dibicarakan dalam program siaran tersebut, lembaga penyiaran:

- a. wajib memberitahukan kepada khalayak secara proposional tentang alasan penolakan narasumber yang sebelumnya telah menyatakan kesediaan; dan
- b. tidak boleh mengomentari alasan penolakan narasumber tersebut.

Jurnalis perlu berhati-hati dalam memanfaatkan narasumber sebagai bahan penulisan berita. Perlu menghormati dan menghargai hak privasi narasumber atas kehidupan peribadinya.

Selanjutnya, pada Standar Program Siaran, merupakan peraturan yang ditetapkan KPI, mengatur mengenai penghormatan terhadap hak privasi, yaitu pada pasal 13 ayat (1) Program siaran wajib menghormati hak privasi dalam kehidupan pribadi objek isi siaran. Ayat (2) Program siaran tentang permasalahan kehidupan pribadi tidak boleh menjadi materi yang ditampilkan dan/atau disajikan dalam seluruh isi mata acara, kecuali demi kepentingan publik. Ayat (3) Kepentingan publik sebagaimana dimaksud pada ayat (2) di atas terkait dengan penggunaan anggaran negara, keamanan negara, dan/atau permasalahan hukum pidana.

Jurnalis, perlu memperhatikan dari berbagai aspek mengenai hak privasi seseorang terutama kenyamanan beserta anggota keluarga bersangkutan dalam keseharian. Peraturan KPI tentang Standar Program Siaran (SPS) mengenai masalah kehidupan pribadi sebagaimana dimaksud pada pasal 13 tersebut, dapat disiarkan dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. tidak berniat merusak reputasi objek yang disiarkan;
- b. tidak memperburuk keadaan objek yang disiarkan;
- c. tidak mendorong berbagai pihak yang terlibat dalam konflik mengungkapkan secara terperinci aib dan/atau kerahasiaan masing-masing pihak yang berkonflik;
- d. tidak menimbulkan dampak buruk terhadap keluarga, terutama bagi anak-anak dan remaja;
- e. tidak dilakukan tanpa dasar fakta dan data yang akurat;
- f. menyatakan secara eksplisit jika bersifat rekayasa, reka-ulang atau diperankan oleh orang lain;
- g. tidak menjadikan kehidupan pribadi objek yang disiarkan sebagai bahan tertawaan dan/atau bahan cercaan; dan
- h. tidak boleh menghakimi objek yang disiarkan.

Jurnalis sangat perlu berhati-hati dalam membuat berita, profesional dalam bekerja berarti memandang peristiwa atau kejadian dalam sebuah berita tidak mengedepankan rasa, tetapi adalah mengedepankan logika. Untuk itu jurnalis perlu memahami secara kritis mengenai perlindungan anak-anak dan remaja, karena hal ini menyangkut mentalitas dan masa depan mereka. Perlindungan terhadap anak dan remaja terdapat pada peraturan SPS pasal Pasal 15, yaitu: ayat (1) Program siaran wajib memperhatikan dan melindungi kepentingan anak-anak dan/atau remaja. Ayat (2) Program siaran yang berisi muatan asusila dan/atau informasi tentang dugaan tindak pidana asusila dilarang menampilkan anak-anak dan/atau remaja. Ayat (3) Program siaran yang menampilkan anak-anak dan/atau remaja dalam peristiwa/penegakan hukum wajib disamarkan wajah dan identitasnya. Ayat (4) Program siaran langsung yang melibatkan anak-anak dilarang disiarkan melewati pukul 21.30 waktu setempat.

Program acara yang melibatkan informasi dari jurnalis, perlu memperhatikan kepentingan bagi anak-anak dan remaja. Tindakan asusila yang banyak terjadi dengan korbannya anak-anak dan remaja, jurnalis dapat menyamarkan nama dan juga mengaburkan/menyamarkan wajah mereka. Selain itu, program acara yang melibatkan informasi yang bersumber dari jurnalis, memperhatikan larangan-larangan tentang lingkungan pendidikan yang ditetapkan oleh KPI melalui peraturan SPS, terdapat

pada pasal 16, ayat (1) Program siaran dilarang melecehkan, menghina, dan/atau merendahkan lembaga pendidikan. Ayat (2) Penggambaran tentang lembaga pendidikan harus mengikuti ketentuan sebagai berikut:

- a. tidak memperolok pendidik/pengajar;
- b. tidak menampilkan perilaku dan cara berpakaian yang bertentangan dengan etika yang berlaku di lingkungan pendidikan;
- c. tidak menampilkan konsumsi rokok dan NAPZA (narkotika, psikotropika, dan zat adiktif), dan minuman beralkohol;
- d. tidak menampilkan makian dan kata-kata kasar; dan/atau
- e. tidak menampilkan aktivitas berjudi dan/atau tindakan kriminal lainnya.

Jurnalis perlu meningkatkan wawasan dalam mengembangkan penafsiran yang ada pada peraturan dan undang-undang yang berlaku, seperti siapa yang dimaksud dengan pendidik/pengajar. Jawabannya adalah guru atau dosen, atau instruktur dan lain sebagainya. Dan bagaimana sesungguhnya etika berpakaian yang sesuai dengan etika masyarakat setempat, begitu juga dengan makian dan kata-kata kasar. Apa yang menjadi tolok ukur seseorang dikatakan memaki dengan kata-kata kasar. Untuk itu jurnalis harus banyak membaca, berdiskusi dengan teman sejawat dan bertanya kepada orang yang tepat dan patut.

Beberapa pemberitaan televisi akhir-akhir ini terkadang menjadi pemicu, perang kampung, perang saudara dan lainnya. Peraturan KPI tentang SPS mengenai perlindungan kepada orang dan masyarakat tertentu terdapat pada pasal 17, berbunyi pada ayat (1) Program siaran dilarang menampilkan muatan yang melecehkan orang dan/atau kelompok masyarakat tertentu. Ayat (2) Orang dan/atau kelompok masyarakat tertentu sebagaimana yang dimaksudkan pada ayat (1) antara lain, tetapi tidak terbatas:

- a. pekerja tertentu, seperti: pekerja rumah tangga, hansip, pesuruh kantor, pedagang kaki lima, satpam;
- b. orang dengan orientasi seks dan identitas gender tertentu;
- c. lanjut usia, janda, duda;
- d. orang dengan kondisi fisik tertentu, seperti: gemuk, ceking, cebol, bibir sumbing, hidung pesek, memiliki gigi tonggos, mata juling;
- e. tuna-netra, tuna-rungu, tun-awicara, tuna-daksa, tuna-grahita, autis;

f. pengidap penyakit tertentu, seperti: HIV/AIDS, kusta, epilepsi, alzheimer, latah; dan/atau orang dengan masalah kejiwaan.

Untuk wawancara dan narasumber, banyak hal yang perlu diketahui jurnalis, dan semua tata cara dan aturan perundang-undangan tersebut tidak dapat dihafal dalam waktu yang relatif singkat. Maka dengan itu, jurnalis harus melakukannya setahap demi setahap, jika perlu setiap turun meliput langsung di praktekan apa yang dibaca. Tokoh pendidikan Khong Ho Chu, menyatakan: saya dengar saya lupa; saya lihat saya lupa; saya baca saya lupa; saya praktekan baru saya ingat.

Kewajiban-kewajiban yang dibunyikan pada butir-butir peraturan dan perundang-undangan, agar jurnalis dapat berjalan sesuai dengan yang dikehendaki orang banyak. Karena profesi seorang jurnalis, merupakan pekerjaan yang bersinggungan dengan banyak kalangan, sehingga perlu diatur sedemikian rupa. Ibaratnya orang yang bekerja sebagai jurnalis adalah orang yang luar biasa, karena semua gerak-gerik langkahnya diatur sedemikian rupa.

BAB VI

REPORTER

A. Pengertian Reporter

Lembaga penyiaran televisi yang sukses pada program berita didominasi oleh liputan berita, karena lembaga penyiaran tersebut tidak hanya menunggu berita datang, tetapi harus mengejar berita, dalam hal ini dibutuhkan reporter. Junaedi (2013:49) menyatakan, “reporter bisa diartikan sebagai orang yang melakukan profesi meliput peristiwa, mengumpulkan bahan berita, dan melaporkannya kepada publik”.

Reporter televisi harus memahami tugasnya yakni, harus tahu bagaimana melakukan pemberitaan di depan kamera. Reporter merupakan orang yang memberikan laporan kejadian atau peristiwa dari lapangan. Sejalan dengan itu, Badjuri (2010:155) menyatakan, pengertian reporter yaitu seseorang yang dapat melaporkan suatu kejadian atau suatu peristiwa. Kejadian yang dimaksud adalah suatu keadaan atau kondisi yang dibuat oleh manusia, sementara peristiwa adalah satu keadaan atau kondisi yang berkaitan dengan alam atau fenomena.

Selanjutnya Harahap (2007:33), mengemukakan, kemampuan reporter menggali informasi dari fakta peristiwa atau fakta pendapat, tergantung pada kepekaan membaca situasi dan kelihaian melakukan wawancara dengan nasumber: pelaku, saksi, korban, pakar, pejabat dan orang yang berkompeten lainnya. Data dan informasi yang diperoleh, harus dikonfirmasi ke berbagai pihak untuk memastikan kebenarannya. Selain itu, Muda (2005:189) menyatakan pada lembaga penyiaran televisi pada umumnya menugaskan seorang reporter ke beberapa daerah, bahkan di tempatkan di luar negeri. Reporter yang ditempatkan di daerah tersebut, dinamakan koresponden.

Berbeda dengan Purnama Suwardi dalam bukunya *Seputar Bisnis dan Produksi Siaran Televisi*, kecenderungan mendeskripsikan tentang reportase, yang berarti pemberitaan atau laporan. Secara umum disampaikan bahwa kegiatan reportase harus memenuhi kriteria yang merujuk akan manfaat bagi pemirsa. Suwardi (2006:140) menyatakan rangkaian manfaat yang harus diperhatikan:

1. Informasi yang disiarkan harus bermanfaat dan merujuk kepada kebutuhan dan keinginan pemirsa.
2. Adanya jaminan pemirsa merasa nyaman dan terhindar dari rasa takut.
3. Adanya jaminan penghargaan terhadap manusia selaku individu, baik itu menyangkut nilai maupun agama dan kepercayaannya.
4. Merangsang emosi, dan perhatian pemirsa ke arah yang konstruktif.

5. Mengahdirkan hal-hal penting, menyenangkan, dan beragam.

Reportase merupakan pemberitaan atau laporan dari tempat kejadian, orang yang melaporkannya dinamakan dengan reporter. Defenisi yang beragam tentang reporter, pada dasarnya maknanya sama, yaitu melaporkan peristiwa atau kejadian dari lapangan atau tempat kejadian atau *on the spot*.

B. Tugas dan Fungsi Reporter

Reporter berita memiliki tugas dan fungsi dalam menjalankan pekerjaannya. Indrajaya (2011:124-125), menyatakan, reporter berita memiliki tugas dan fungsi yaitu: a) mencari dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber. b) meneliti kebenaran informasi yang diperoleh, dengan mempelajari dari berbagai aspek. c) mencari dan menghubungi narasumber, untuk dimintai keterangan sebagai sumber informasi. d) menganalisis dan memperjelas masalah serta melakukan teknik wawancara dan peliputan dengan sebaik mungkin. e) membuat berita untuk siap tayang.f) mempertanggungjawabkan apa yang telah diliput, terutama dalam pengolahan data dan fakta dari suatu peristiwa, yang dapat dibedakan antara berita peristiwa (*factual news*) dengan berita pendapat (*opinion news*).

Tugas dan fungsi reporter merupakan sesuatu yang harus dipertanggungjawabkan hasil liputannya dari aspek kebenarannya. Mencari dan mengumpulkan informasi, meneliti keakuratannya, dan menghubungi narasumber untuk dimintai keterangan dalam rangka untuk memperjelas masalah. Sejalan dengan itu, Muda (2005:167) menyatakan Reporter televisi juga fungsinya produser pada liputan yang dilakukan. Reporter memimpin liputan dan mengarahkan juru kamera tentang gambar apa yang dibutuhkan untuk melengkapi laporan berita. Reporter pemimpin produksi saat menjalankan tugas, yang dipimpinnya adalah juru kamera, juru suara, juru lampu, supir, dan yang ada dalam tim produksi tersebut.

C. Kemampuan Khusus Reporter

Profesi reporter membutuhkan stamina dan motivasi kerja yang tinggi. Seorang reporter televisi harus memiliki kegigihan dalam mengejar berita, cepat dan sigap dalam bekerja, mau bekerja keras, bersedia tetap bekerja dan masuk kantor pada hari libur, dan siap berangkat setiap saat dan kapanpun dibutuhkan ke lokasi liputan. Reporter, sebagai orang yang bertugas untuk peliputan di lapangan dalam menjalankan fungsinya, memiliki kemampuan yang khusus, Indrajaya (2010:122) menyatakan reporter semestinya memenuhi syarat sebagai berikut:

1. Memiliki rasa ingin tahu. Reporter harus memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap suatu peristiwa yang terjadi dengan mengajukan pertanyaan kritis.
2. Memiliki bakat dan kemampuan bidang jurnalistik (*sense of journalism*).
3. Memiliki pengetahuan umum yang dalam dan luas. Reporter harus mengetahui situasi dan kondisi ekonomi, sosial, budaya dan politik berbagai isu-isu yang tengah hangat dan berkembang saat ini di masyarakat, serta dapat dengan mudah dalam mencari berita dengan telah memiliki referensi dari media cetak ataupun melalui internet.
4. Kreatif dan inisiatif. Reporter harus peka terhadap inisiatif dalam menghasilkan suatu berita yang menarik dan layak tayang, dengan mengembangkan ide-ide cemerlang yang tertuang dalam suatu naskah, sehingga memiliki akurasi yang tinggi.
5. Mempunyai kemampuan dan teknik-teknik pendekatan dengan narasumber. Reporter harus luwes, supel, memiliki diplomasi yang kuat dan mampu berkomunikasi hingga memudahkan dalam mengorek data yang ada.
6. Mampu berkomunikasi baik lisan maupun tulisan. Kemampuan tersebut berimbang, agar memiliki *news value* yang tinggi.
7. Bersikap jujur. Reporter harus memiliki keberanian dalam menyampaikan informasinya secara jujur kepada publik, yang berlandaskan pada Kode Etik Jurnalistik yang diembannya serta tidak dengan mudah memasukkan unsur opini pribadi dalam mengemas berita.
8. Menguasai bahasa asing. Reporter harus memiliki dan mampu menguasai bahasa asing serta teknologi informasi dan komunikasi (computer dan IT) dengan baik guna memudahkan dalam pencarian berita serta dapat segera mengakses informasi tersebut.

Ke delapan syarat yang harus dipenuhi seorang reporter, menyiratkan bahwa kemampuan lapangan reporter mengacu kepada kekuatan mental dan ketahanan fisiknya. Kekuatan mental bagi reporter merupakan suatu keharusan, seperti reporter dapat diterima dengan baik oleh narasumber atau sumber informasi, yang menengedepankan dilpomasi. Adakalanya reporter saat mencari informasi di lapangan untuk dilaporkan, reporter bisa saja di lempari batu atau mendapat makian dari sumber yang merasa terpojok. Kekuatan fisik, merupakan sesuatu yang tidak dapat diabaikan. Seorang .reporter harus dalam keadaan sehat, dan sebelum turun ke lapangan, sudah sarapan atau makan dan juga sudah tidur dengan cukup.

Kunci utamanya adalah seorang reporter harus memiliki rasa ingin tahu, berbakat untuk jurnalistik, dan peka terhadap inisiatif. Adakalanya rencana yang sudah matang, tidak sesuai dengan

kenyataan lapangan, sehingga reporter harus mencari inisiatif untuk merampungkan tugasnya. Reporter harus fleksibel dalam melaksanakan tugas di lapangan, dan juga kreatif melihat di sekitar lapangan tempat pelaporan, untuk kemungkinan hal-hal lain yang dapat dijadikan berita, orang tua dahulu menyebutkan *sakali marangkauh dayuang, duo, tigo* pulau *talampau, sakali mambukak puro, duo, tigo hutang tabayia*.

Terkait dengan kemampuan, tugas dan fungsi reporter, perlu diperhatikan pada laporan berita secara langsung (*live*), kepada pemirsa, berdasarkan gambar hasil liputan atau rekaman juru kamera langsung dari lokasi kejadian (*on the spot*) yang muncul di layar televisi. Beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah:

1. Awal laporan reporter, disampaikan salam pembukaan dan menginformasikan inti kegiatan yang sedang sedang berlangsung. Pada bagian pembukaan laporan, reporter juga perlu menginformasikan kepada pemirsa tentang siapa saja orang-orang penting yang sudah hadir, baik itu pejabat pemerintah, pengusaha, tokoh masyarakat, dan pihak-pihak yang terkait dengan kegiatan serta berbagai informasi penting lainnya yang akan dilaksanakan dalam acara itu.
2. Reporter, melaporkan ringkasan jalannya peristiwa, selanjutnya membiarkan proses kegiatan itu berjalan tanpa perlu dikomentari, karena gambar (media televisi) yang muncul di layar televisi sudah mampu bercerita.
3. *Moment* penting dalam *event* tersebut perlu dilaporkan reporter, agar pemirsa dapat lebih memahami apa yang terjadi.
4. Setelah seluruh rangkaian acara pokok selesai, reporter dapat melakukan wawancara dengan narasumber-narasumber terkait, baik pejabat, pengusaha atau masyarakat tentang tanggapan mereka terkait *event* yang baru saja berlangsung.
5. Pada akhirnya, reporter menyampaikan penutup laporan dengan menyebut nama-nama jabatan dalam acara itu, dan juga siapa yang bertindak sebagai produser, pengarah teknik, pengarah acara, kerabat lainnya dan reporter sendiri yang menyampaikan laporan dalam siaran langsung.
6. Pada lembaga penyiaran televisi, reporter melakukan koordinasi dengan juru kamera, jika menginginkan gambar tambahan diluar objek liputan utama. Apabila dianggap perlu untuk menambah gambar di luar objek liputan utama untuk menambah kedalaman informasi, maka diperlukan pengambilan gambar tambahan di tempat lain. Misalnya kegiatan utama yang menjadi objek liputan adalah pelantikan pejabat Walikota Padang, pada saat jurnalis mewawancarai, Walikota Padang bertekad menertibkan semua pedagang kaki lima di Pasar Raya Padang, maka

berita yang diliput akan menjadi lebih menarik bila ditampilkan pula informasi tentang pedagang kaki lima yang bertebaran di pinggir-pinggir jalan yang memakai badan jalan di Pasar Raya Padang.

7. Pada lembaga penyiaran televisi, jika gambar di lapangan tidak cukup, dapat menggunakan gambar dari dokumentasi acara-acara lain yang ada pada stasiun tersebut.

D. Persyaratan Reporter

Seorang reporter pada lembaga penyiaran atau stasiun televisi, keberadaannya perlu menjadi perhatian, karena tampilannya sangat mempengaruhi stasiun tersebut. (Wahyudi:1996) (Baksin 2006:159-160), menyatakan persyaratan seorang reporter televisi untuk menyajikan berita, dengan *voice over* sama dengan penyajian ntuk berita. Penyajian berita dengan sistem ROOS harus memperhatikan hal-hal berikut:

1. Memiliki wajah yang berwibawa
2. Tidak memiliki gerakan-gerakan yang aneh atau tidak biasa di wajah.
3. Memiliki volume suara standar.
4. Menguasai teknik membaca dan olah vokal
5. Menguasai permasalahan yang disajikan (spesialisasi)
6. Intelektual dan profesional
7. Berpenampilan sopan, sesuai dengan kondisi yang ada
8. Komunikatif dalam penampilan dan ucapan.

Reporter pada hakikatnya fokus kerja yang spesifik, dengan tugas yang bervariasi, sebagai ujung tombak lembaga penyiaran televisi, selayaknyalah memenuhi kriteria. Reporter ketika turun ke lapangan untuk suatu liputan berita, harus mampu melihat dan memanfaatkan situasi tersebut untuk kepentingan lain. Contoh, saat kunjungan Menteri Riset dan Dikti dalam rangka peresmian peletakan batu pertama salah satu Perguruan Tinggi di Padang, reporter juga dapat menanyakan hal lain sehubungan dengan jabatan Menteri, seperti menanyakan tentang dikotomi antara Perguruan Tinggi Negeri dan Perguruan Tinggi Swasta sangat mencolok, bagaimana tanggapannya. Hal ini juga dapat dijadikan berita, selain berita kunjungan Menteri tersebut.

Sejalan dengan itu, Muda (2005:191) menyatakan bahwa "reporter harus memiliki kemampuan untuk menentukan atau menekankan pada peristiwa-peristiwa tertentu yang lebih spesifik". Reporter tidak boleh bersikap emosional dan mudah terbawa perasaan karena menyaksikan

situasi di mana ia berada saat itu. Reporter dituntut tetap objektif dan berpikir jernih apapun situasi yang tengah dihadapinya.

Reporter yang turun ke lapangan membawa juru kamera, harus bisa bekerja sama sebagai satu tim kerja, namun pada akhirnya reporter yang bertanggung jawab atas hasil liputan yang dilakukan pada paket berita. Oleh karena itu, reporter harus mengarahkan juru kamera untuk mendapatkan semua gambar (*shots dan sequences*) yang dibutuhkannya mengilustrasikan berita yang akan disajikan. Pada saat reporter merangkap produser dan sutradara dengan tugas ganda, reporter harus:

1. Memastikan bahwa juru kamera mendapatkan semua *news shot* (gambar berita) yang ia butuhkan untuk penyampaian laporan berita.
2. Mengumpulkan informasi faktual selengkap-lengkapnyanya sebagai bahan untuk menulis berita (*voice over*).

Pada lembaga penyiaran televisi di negara maju, menerapkan konsep “*Video Journalist*” (VJ), yaitu reporter juga bertindak sebagai juru kamera yang mampu merekam gambarnya sendiri, bahkan mengedit sendiri materi beritanya hingga siap tayang. Dengan demikian reporter bertindak sebagai juru kamera dan editor.

E. Reporter *Stand up*

Apa yang dimaksud dengan *stand up*, Readon (2009:102) menyatakan *stand up* adalah saat anda berbicara menghadap kamera untuk siaran langsung atau rekaman. Tugas utama reporter adalah melaporkan peristiwa atau kejadian dari lapangan. *Stand-up* dengan istilah lain *piece to camera*. Menurut Indrajaya (2011:124) *Stand-up* yaitu, reporter langsung melaporkan kejadian, peristiwa dari langsung dari tempat kejadian atau lokasi. Reporter dituntut mampu *stand-up* di depan kamera, dengan data yang detail dan jelas, disertai dengan penyusunan kata-kata dan konsentrasi dalam bertutur dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik. Sejalan dengan itu Baksin (2006:202) menyatakan bahwa format *stand up* yaitu reporter berbicara dengan mengarahkan diri menghadap kamera dari tempat lokasi pemberitaan dalam suatu siaran langsung (*live*) atau sebagai salah satu bagian dalam paket beritanya.

Reporter mengandalkan improvisasi yang sangat kuat, oleh karenanya dibutuhkan kemampuan reporter menguasai perasaan, suara, dan psikis lainnya dengan mentalitas yang prima. Sejalan dengan itu, Baksin (2009:147) menyatakan bahwa pada saat *stand-up* reporter dilengkapi dengan catatan kecil yang menjadi *pointer* kejadian atau kondisi yang harus dilaporkan secara detail

dengan narasinya yang diimprovisasikan. Badjuri (2010:151-152) menyatakan, *Stand up* bagi seorang reporter sangat memungkinkan karena adanya sistem yang disebut “*Reporter on the Spot and On the Screen (ROOS)*” yang menjadi bagian dalam jurnalistik televisi.

1. Sistem *Reporter on the Spot and On the Screen (ROOS)*

Sistem ROOS dibedakan menjadi empat:

- a. *Reporter on the Spot on the Screen*, yaitu ketika seorang reporter berada di lokasi kejadian dan ketika ditayangkan harus tampak sosok reporter dengan jelas di layar televisi. Reporter harus di-*shoot* dengan latar belakang kejadian atau lokasi kejadian berikut objeknya. Untuk kejadian ini *microphone* sudah di tangan dan yakin berfungsi dengan baik.
- b. *Reporter on the Spot but off the Screen*, yaitu reporter berada di lokasi kejadian tetapi tidak muncul di layar televisi saat berita disiarkan. *Cameramen* tidak harus men-*shoot* reporter, tetapi hanya mengambil gambar untuk mengisi narasi. Dalam mengedit, suara dan gambar lokasi kejadian dipadukan.
- c. *Reporter off the Spot and on the Screen*, yaitu reporter tidak berada di lokasi kejadian, tetapi ketika berita disiarkan, maka dia muncul di layar televisi. *Cameramen* tidak perlu mengambil gambar reporter, tetapi lebih banyak mengambil gambar sesuai dengan keinginan reporter. Dengan memakai teknik *blue screen* maka seolah reporter berada di lokasi kejadian.
- d. *Reporte off the Spot but off the Screen*, yaitu reporter tidak berada di lokasi kejadian dan juga reporter tidak muncul di layar televisi. Artinya, *news anchor*, di studio akan membawakan berita dan ketika unsur *audio visual* muncul tidak ada reporter muncul di layar televisi. *Cameramen* tidak mengambil gambar dari lokasi kejadian, tetapi cukup mengambil gambar dari perpustakaan *audio visual*, internet, CD, dan sumber lainnya. Reporter yang *stand up* dengan sistem ROOS model pertama yaitu melaporkan langsung dari tempat kejadian (*on the Spot*) dan muncul di layar kaca (*on the Screen*).

Untuk tugas reporter, terdapat dua bagian *stand up*, pertama *stand up* yang dilakukan secara *live* langsung dari tempat kejadian, dalam hal ini lembaga penyiaran televisi menggunakan SNG (*Satelit News Gathering*) yang dihubungkan dengan penyaji berita atau *news anchor* di studio. Kedua, *stand up* yang dibuat untuk keperluan paket berita.

Kondisi yang perlu diperhatikan reporter adalah: 1) harus prima dalam melaporkan secara langsung dari tempat kejadian. Muncul dengan keyakinan, dan percaya diri sehingga pemirsa tertarik. 2) reporter direkam terlebih dahulu, jika terjadi kesalahan diulang untuk “take” yang ke dua dan seterusnya.

2. *Stand Up*

Stand up, merupakan laporan reporter dari lapangan di tempat kejadian, dapat dilakukan langsung maupun tidak langsung, dan sangat berperan dalam pelaporan reporter. Badjuri (2010:152) menyatakan, untuk memuaskan pemirsa, karena kejadian diperoleh dan ditayangkan pada saat kejadian dari orang/pihak pertama. Selain itu, memperlihatkan faktualitas dan aktualitas, dimana reporter memperlihatkan lokasi dan tempat kejadian. *Stand up* juga dapat dijadikan bukti autentik apabila narasumber tidak mau memberikan keterangan kepada reporter. Menurut Harahap (2007:31) “*Stand up* penting dilakukan untuk untuk berita-berita besar dan menarik. Langkah ini dapat mengangkat kredibilitas seorang reporter maupun stadium pemberitaan TV bersangkutan”.

3. Alasan *Stand up*

Beberapa alasan, reporter perlu melakukan *Stand up*, berdasarkan dengan sistem ROSS yang lazim pada dunia reportase televisi. Baksin (2006:149-151) mengemukakan alasan kenapa reporter melakukan *stand up* yaitu:

a. Memuaskan pemirsa.

Jika reporter langsung melaporkan dari tempat kejadian (*on the spot*), maka pemirsa merasa puas karena kejadian atau peristiwa tersebut diperoleh langsung dari *first hand* atau orang pertama.

b. Memperlihatkan faktualitas

Reporter yang melakukan *stand up* secara faktual dapat memperlihatkan lokasi dan tempat kejadian. Pemirsa akan lebih memercayai reporter yang langsung berada di tempat kejadian, daripada tidak berada di lokasi.

c. Mengejar aktualitas

Berita televisi selalu mengejar aktualitas. Dengan cara *stand up* maka aktualitas suatu berita sangat dipertaruhkan. Jika ada kejadian, reportase langsung dari lokasi, hal ini sangat bernilai tinggi bagi pemirsa.

d. Memperlihatkan *how to*

Stand up biasa digunakan dalam reportase yang memperlihatkan cara kerja atau penjelasan tentang profesi tertentu. Pemirsa dapat melihat *how to* dari berita yang dilaporkan.

e. Bukti otentik

Stand up, dapat dijadikan bukti otentik apabila narasumber tidak mau memberikan keterangan kepada reporter. Dengan melakukan reportase *stand up*, kehadiran reporter *on the spot* atau dari tempat kejadian, sudah merupakan bukti otentik.

f. Pendekatkan diri secara psikologi.

Berita yang melibatkan emosi seseorang, secara psikologis kehadiran reporter *on the spot* (dari tempat kejadian) akan mendekatkan emosi pemirsa. Dengan cara langsung berbicara dengan korban, emosi pemirsa ikut bergejolak.

Morissan (2008:61-63) menyampaikan tentang *stand up*, bahwa tidak ada keharusan *stand up* pada bagian penutupan dari suatu paket berita. *Stand up* dapat diletakkan di bagian awal, pertengahan atau akhir dari suatu paket, tergantung kepada narasi yang ada. Dan *stand up* merupakan bagian dari narasi berita, sehingga sebagai seorang reporter apa yang ditulis sebelum dan sesudah *stand up*. Reporter tidak perlu lagi mengulangi apa yang sudah dikatakan dalam narasi. Beberapa cara untuk melakukan *stand up*, bagi reporter yang sedang berada di lapangan.

1. Pilih lokasi yang paling baik untuk melakukan *stand up*, khususnya untuk latar belakang reporter. Hal ini berarti reporter menunjukkan penyampaian laporannya langsung dari lokasi.
2. Reporter perlu mengkoordinasikan komposisi gambar dengan juru kamera, agar dapat mengungkapkan hal-hal yang mewakili suatu lokasi atau aspek lain yang mengesankan.
3. Pada saat *stand up*, perlu konsentrasi dan fokus pada lensa kamera.
4. Reporter membuat catatan yang sederhana dalam bentuk pointer dan data, dan sekali-sekali melihat catatan, jika penyampaian itu dimaksudkan untuk hal-hal yang rumit, seperti angka-angka, atau pernyataan seseorang yang baru saja diperoleh.
5. Reporter perlu latihan, apa-apa saja yang akan diucap dengan suara keras, ketika juru kamera sedang sibuk mempersiapkan peralatan pengambilan gambar.
6. Sepanjang melakukan *stand up*, mata reporter agar tetap fokus pada kamera sampai berakhir *stand up*. Reporter menatap kamera beberapa detik sebelum mulai berbicara, dan menatap kamera beberapa detik setelah selesai berbicara. Karena cara ini membantu editor saat mengedit gambar.
7. Pada saat *stand up* di lokasi yang bising atau hingar bingar, reporter mengeraskan suara lebih tinggi. Suara reporter harus dapat mengalahkan suara-suara yang ada di sekitarnya.

8. Reporter dapat melakukan *stand up* sambil berjalan untuk membantu mengilustrasikan suatu keterangan. Untuk melakukan ini, reporter terlebih dahulu berjalan, baru kemudian berbicara.
9. Pada saat *stand up*, bahasa tubuh seperti gerakan kepala atau gerakan tangan dilakukan secara wajar, gunanya untuk membantu proses pelaporan reporter di lapangan, agar pemirsa memahami apa yang hendak diungkapkan
10. Reorter perlu menyampaikan kalimat dengan suara jernih, berwibawa, dan tidak terburu-buru. Sebaliknya reporter tidak boleh terlalu lambat berbicara dengan roman muka yang tidak berubah, sehingga monoton dan membosankan
11. Jika *stand up* reporter diletakkan pada penutup paket berita, maka ukuran pengambilan gambar bukan *medium close up* (MCU), karena akan sama dengan ukuran presenter di studio. Ukuran gambar reporter yang ideal adalah *Medium long shot* atau *long shot*, agar latar belakang tercakup dalam komposisi gambar.

Standup yang dilakukan dari tempat kejadian atau peristiwa, menjadi daya tarik tersendiri bagi pemirsa, terutama akan konten dari penyampaian berita reporter, yang didukung oleh kemampuan juru kamera dalam pengambilan gambar reporter yang disertai latar belakangnya.

F. Standar Operasional Prosedur (SOP Reporter)

Reporter dalam melaksanakan tugasnya, tidak sendiri, pada umumnya melibatkan juru kamera, juru lampu, juru suara dan supir. Untuk kelancaran tugas reporter dan bidang terkait, manajemen memiliki standar operasional prosedur (SOP) reporter. Junaedi (2013:56-59) menjelaskan bahwa, dalam pelaksanaan proses peliputan berita, hal yang menjadi pedoman kerja reporter adalah standar operasional prosedur, yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Perencanaan

Peliputan dan reportase di lokasi peristiwa yang dilakukan oleh reporter telah dipersiapkan sebelumnya. Keberhasilan meliput dan meresportase berita dari peristiwa yang terjadi sangat tergantung pada perencanaan yang baik. Sebelum berangkat ke lapangan, reporter telah mendapatkan garis besar order atau ke suatu objek liputan oleh redaktur/*assignment* editor yang berada di *newsroom*. Berita apa yang hendak diliput diputuskan dalam rapat redaksi. Rapat redaksi dibutuhkan untuk membahas beragam kebutuhan yang berkaitan dengan aspek kebutuhan tayangan, menyangkut isu yang ditampilkan sampai dengan strategi dan penugasan agar akurasi data memiliki aktualitas yang tinggi, dan yang dapat dikontribusikan pada pilihan urutan berita yang layak dan perlu disiarkan.

2. Pelaksanaan

Peran reporter sangat menentukan pada pelaksanaan, karena salah satu bagian pada tahapannya berupa proses produksi, pencarian berita atas kerjasamanya dengan juru kamera. Menurut Indrajaya (2011:123), kedua belah pihak harus mampu bekerjasama dengan baik, agar tujuan dari peliputan dan reportase dapat tercapai secara maksimal. Jika reportase dilakukan tidak secara langsung, maka setelah melakukan peliputan, reporter menulis naskah yang disesuaikan dengan pengambilan gambar yang didapatkan juru kamera untuk dijadikan *content* berita.

3. Pengolahan

Pada proses pengolahan, produser yang terkait adalah eksekutif sebagai penentu dalam strategi pengolahan dan penayangan berita ada tahapan rapat redaksi, karena menyangkut tentang anggaran biaya dalam proses pengerahan kru. Kebijakan redaksi yang ditangani produser tersebut termasuk juga dalam penggunaan kamera, apakah menggunakan kamera *Electronic News Gathering* (ENG) atau dengan multikamera seperti *Electronic Field Programme* (EFP) dengan fasilitas *Satelit News Gathering* (SNG). Jika peristiwa dianggap memiliki nilai berita yang sangat tinggi maka berita diolah dalam bentuk siaran langsung menggunakan EFP dan SNG. Pada pengolahan ini rapat redaksi menurut Indrajaya (2011:124) “membuat susunan urutan berita berupa *randown*, mulai dari *segment* satu yang diprioritaskan sebagai *headline*, hingga *segment* penutup”. Reporter membuat naskah dan diserahkan kepada produser untuk proses penyuntingan, dan juru kamera membuat urutan hasil *shooting*. Kemudian semua materi dibawa ke bagian editing, untuk diseleksi, agar dapat membangun emosi pemirsa dan menjadi satu kesatuan aliran cerita berkesinambungan antara naskah dengan gambar yang disajikan oleh penyunting gambar, yaitu editor.

4. Penayangan

Penayangan merupakan penentu hasil karya jurnalistik reporter, yang relevan, objektif dan *impack*. Berita yang ditayangkan akurat, *content* analisis, dengan memperhatikan kelengkapan unsur 5W dan 1H yang berhasil didapatkan reporter memiliki kelayakan berita.

5. Evaluasi

Setiap hasil pekerjaan, untuk peningkatannya dibutuhkan evaluasi. Dengan evaluasi, akan diketahui kekurang dan keunggulan suatu karya jurnalistik yang dihasilkan reporter. Keunggulan pada evaluasi untuk lebih ditingkatkan dan kekurangan yang tampak saat

evaluasi untuk dapat diperbaiki. Karena jarang ada orang yang salah pada hal yang sama, dan evaluasilah yang memberitahukan kelemahan atau kekurangan tersebut, untuk selanjutnya ditingkatkan. Indrajaya (2011:124) menyatakan bahwa, evaluasi berguna untuk mengalisis kekurangan dari berbagai aspek dan menjadi perhatian khusus untuk diadakan perbaikan dan penyempurnaan suatu program berita, yang merupakan karya jurnalistik reporter.

Menurut Muda (2005:167-172), untuk mencapai hasil pekerjaan reporter maksimal, SOP yang harus ditempuh adalah sebagai berikut:

1. Meliput Berita (Siaran Tunda)

Siaran tunda, memerlukan persiapan awal agar liputan menarik, baik dari segi penyajian maupun bobot isi (*content*) dan karena tidak sendiri, berkoordinasi dengan juru kamera.

a. Persiapan

1) Liputan Undangan

- a) Mencari tahu *event* apa yang akan diliput, *ceremonial*, atau *non-ceremonial*.
- b) Menghimpun data awal melalui telepon atau datang ke lokasi undangan.
- c) Persiapan buku catatan dan *tape recorder mini*.
- d) Persiapan pertanyaan untuk bahan wawancara.
- e) Pengecekan kameramen dan supir yang ditugaskan dan memberitahukan waktu keberangkatan.
- f) Pemberitahuan pada kameramen peralatan yang perlu dibawa.
- g) Pengecekan lokasi dan lama waktu waktu tempuh.
- h) Disiplin dengan tim, untuk waktu keberangkatan.

2) Liputan Inisiatif

- a) Penentuan *event* yang akan diliput, setelah berkoordinasi dengan *assignment desk*.
- b) Punya data awal untuk dikembangkan di lapangan
- c) Persiapan buku catatan dan *tape recorder mini*
- d) Persiapan pertanyaan untuk bahan wawancara
- e) Pengecekan kameramen dan supir yang ditugaskan dan memberitahukan waktu keberangkatan.
- f) Pemberitahuan pada kameramen peralatan yang perlu dibawa

2. Siaran Langsung (Reportase)

Siaran langsung atau *live news*, adalah salah satu kekuatan lembaga penyiar televisi dibandingkan media massa lainnya. Morissan (2008:64) menyatakan bahwa, bagi stasiun televisi melakukan siaran langsung merupakan kegiatan jurnalisme yang paling sulit dan rumit, dibandingkan dengan liputan lainnya. Pengaruh gambar siaran langsung sangat besar pengaruhnya pada pemirsa.

Sejalan dengan itu, Junaedi (2008:50) menyatakan bahwa, “reportase adalah kegiatan meliput berita dari narasumber, kemudian ditulis dalam naskah berita atau dilaporkan kepada pemirsa”. Pertimbangan perlu tidaknya siaran langsung didasarkan pada *magnetude* berita yang sedang diliput reporter.

Siaran langsung bisa sukses, tergantung bukan saja pada waktu dan tempat yang tepat, selain itu juga tergantung kepada persiapan, keberanian dan antisipasi. Reporter dan tim lain yang turut ke lapangan harus siap mental dengan segala resiko. Adakalanya kondisi di lapangan sering tidak sesuai dengan yang diperkirakan, oleh sebab itu reporter perlu berinisiatif mencari solusi agar tugas ke lapangan tidak sia-sia. Tugas utama reporter adalah turun ke lapangan, oleh karena itu, dibutuhkan ketahanan fisik, dan kesabaran, terkadang harus menunggu di lokasi selama berjam-jam.

Selanjutnya Morissan (2008:67) menjelaskan, salah satu faktor yang sangat menentukan kesuksesan siaran langsung atau reportase adalah lancarnya arus informasi antara yang bertugas di studio dengan yang bertugas di lokasi. Jika reporter dan juru kamera tidak mengetahui bahwa mereka sebenarnya telah *on-air*, karena alasan tertentu tidak mendengar instruksi dari studio, maka seluruh proses siaran langsung itu akan gagal.

Pada siaran langsung, jika reporter perlu berkomentar, harus membatasi diri hanya mengemukakan hal-hal yang tidak terlihat oleh pemirsa. Janaedi (2013:71-75), menyatakan bahwa reporter pada saat siaran langsung tidak diperkenankan menceritakan apa yang sebenarnya dapat dilihat sendiri oleh pemirsa pada tayangan televisi, karena akan mengganggu. Beberapa hal yang harus dikuasai reporter, yaitu:

1. Salam Pembuka Awal Pelaporan

Awali dengan salam pada pemirsa, dan informasikan lokasi keberadaan, dan lanjutkan dengan inti dari peristiwa yang sedang berlangsung yang tengah dipalorkan. Dalam pelaporan, reporter harus langsung memberitakan tentang suasana yang terjadi di sekitar lokasi bencana dan kepanikan warga setempat.

2. Memperkenalkan Narasumber

Pengenalan narasumber kepada pemirsa menjadi lebih penting jika narasumbernya adalah figur yang tidak begitu dikenal publik. Jika reporter tidak memperkenalkan narasumber yang tidak dikenal pada awal acara wawancara, pemirsa akan bertanya-tanya tentang siapa yang sedang diwawancarai dan dalam kapasitas apa orang tersebut diwawancarai.

3. Jeda Saat Visual Sedang Tayang

Reporter saat melaporkan peristiwa di lapangan, tidak perlu terlalu banyak bercerita tentang apa yang terjadi di lapangan, karena pemirsa menyaksikan tayangan langsung dan mengetahui apa yang terjadi di lapangan.

4. Melaporkan Moment Paling Penting pada Kejadian atau Peristiwa

Melaporkan momentum paling penting ini dimaksudkan agar pemirsa dapat lebih paham tentang peristiwa yang terjadi.

5. Berkominikasi dengan Penyaji Berita di Studio

Dalam program siaran langsung berita pada lembaga penyiaran, pada umumnya dimulai

6. Berkoordinasi dengan Juru Kamera

Koordinasi antara reporter dengan juru kamera sangat dibutuhkan, agar laporan berita yang disampaikan sesuai dengan gambar yang diambil juru kamera. Melakukan koordinasi dengan juru kamera juga dibutuhkan untuk mendapatkan gambar tambahan sebagai *insert*.

7. Memahami Situasi dan Kondisi di Lapangan

Dalam beberapa situasi, ketersediaan gambar dari lapangan tidak mencukupi. Untuk itu, reporter dapat menggunakan arsip dokumentasi dari peristiwa yang berhubungan dengan apa yang dilaporkan. Pada umumnya lembaga penyiaran televisi memiliki dokumentasi dari berbagai pemberitaan yang telah ditayangkan.

Kompetensi reporter dan keterampilannya untuk mengatasi situasi dan kondisi, disertai pengetahuan dari berbagai aspek untuk dapat dengan segera mengambil keputusan, apabila ada hal-hal yang di lapangan berbeda dengan yang direncanakan.

keputusan, apabila ada hal-hal yang di lapangan berbeda dengan yang direncanakan.

BAB VII

PENYAJI BERITA

A. Defenisi Penyaji Berita

Penyaji berita atau jangkar berita, yang populer di kalangan lembaga penyiaran televisi dengan sebutan presenter atau *news anchor*, yaitu seseorang yang membawakan atau menyajikan acara berita. Baksin (2006:207) menyatakan penyaji berita adalah orang yang tampil di depan kamera membawakan segala macam jenis program televisi dari studio atau disebut juga dengan *anchor*. Secara umum definisi penyaji berita adalah, jurnalis televisi atau radio yang membawakan materi berita, dan sering terlibat memberikan improvisasi komentar dalam siaran langsung.

Penyaji berita menurut Zoebazary (2010:173), di Amerika Serikat dan Kanada, presenter berita lebih sering disebut sebagai *news anchor* dan *anchorperson*, *anchorman*, atau *anchorwoman*, pertamakali diperkenalkan oleh produser CBS News bernama Don Hewitt. CBS pertama kali memakai istilah *news anchor*, pada 7 Juli 1952 untuk menjelaskan peran penyiar Walter Cronkite pada saat Konvensi Nasional Partai Demokrat dan Republik di Amerika Serikat. Menurut Hewitt, istilah ini mengacu pada *anchor leg* dalam balapan *relay*.

Definisi secara umum penyaji berita, atau *news anchor* adalah jurnalis televisi atau radio yang membawakan materi berita, dan sering terlibat memberikan improvisasi komentar dalam siaran langsung. Banyak penyaji berita terlibat dalam penulisan dan/atau penyuntingan berita bagi program mereka sendiri, dalam program diskusi yang akan dipandu dengan wawancara narasumber. Menurut Muda (2005: 199) *news Anchor/Anchorperson* adalah istilah lain bagi seorang *news presenter*, bedanya bagi seorang *news Anchor*, ia cenderung lebih banyak melakukan tugas-tugas telangkai yaitu memeratakan *lead* berita yang dibaca dengan laporan yang disampaikan oleh reporter dari tempat kejadian. Penyaji berita atau *news anchor*, dikhususkan pada seseorang yang membawakan atau menyajikan acara berita. Dibandingkan *host*, yaitu pembawa acara non-berita, penampilan seorang penyaji berita relatif lebih serius dan berwibawa. Wawasan dan kecerdasan penyaji berita menganalisis peristiwa atau berita mutlak dibutuhkan dibandingkan penampilan dan wajah yang cantik atau ganteng.

Kehadiran penyaji berita pada layar televisi, harus menjadi daya tarik. Penyaji berita dituntut mampu menampilkan dirinya pada situasi yang beragam, dan mampu menutup emosi dengan gaya dan akting yang sesuai dengan situasi dan kondisi saat itu.

B. Tugas dan Tanggungjawab Penyaji Berita

Penyaji berita pada acara *talk show* dituntut memiliki keahlian dalam memandu dan memimpin *talk show*. Karakter yang dimiliki penyaji berita dapat menjadi daya tarik sebuah acara. Seorang penyaji berita, yang memandu *talk show*, harus mampu melakukan beberapa tindakan meliputi: 1) Pengambilan keputusan, 2) Penyusunan topik dan pertanyaan dengan cepat, 3. memotong pembicaraan narasumber yang melenceng, 4. Kemampuan melakukan kompromi dan meyakinkan narasumber. Memadukan kemasan program secara interaktif.

Dua tugas penting penyaji berita yaitu: 1) memandu *talk show* dalam satu topik acara dengan narasumber dan bisa saja ada beberapa orang *audients*. 2) memandu reporter di lapangan dari studio. Kedua tugas penting tersebut membutuhkan improvisasi penyaji berita dengan keluwesan pengetahuannya dari berbagai bidang. Ketika memandu *Talk show* Rozi (2006:216) menyarankan penyaji berita dengan: menyisipkan lelucon secukupnya di sela-sela pemanduan. Jangan biarkan *audients* jenuh oleh fakta dan data. Dan selalu kaitkan topik pembicaraan dengan kondisi yang dihadapi *audients*, agar dapat menarik minatnya sesuai dengan topik.

Dua tugas dan tanggungjawab penyaji berita seperti memandu acara *talk show* dan memandu reporter yang tengah berada di lapangan. Untuk kelancaran tugas dan kesuksesan penyaji berita selama menjalan tugas memandu acara, yang perlu dilakukan yaitu:

1. Membuka acara, sehingga semuanya memahami makna dan tujuannya.
2. Memperkenalkan narasumber dan (jika ada) *audients* yang terlibat dalam acara
3. Memberikan informasi mengenai topik dan tujuan
4. Memberikan kesempatan terhadap narasumber untuk menyampaikan topik bahasan
5. Mempersilakan pemirsa di rumah dan *audients* di studio menyampaikan pendapat atau bertanya-jawab
6. Memastikan tidak ada kegaduhan dalam acara
7. Mencegah konflik atau kegaduhan antara narasumber pemirsa dan *audients*.
8. Berlaku adil dalam memberikan kesempatan menyampaikan informasi
9. Menjaga suasana tenang dan kondusif
10. Mencairkan suasana jika sudah mulai panas
11. Menyanggah dan memotong pembicaraan apabila menyimpang dari kaidah dan tema acara. Termasuk jika telah melanggar, SARA, Peraturan dan Perundang-undangan.

12. Kreatif dan aktif memberikan ide atau pendapat lain serta mempersiapkan pertanyaan untuk narasumber dan *audients*
13. Dalam beberapa kasus Penyaji Berita, harus mengambil keputusan dalam acara.
14. Memberikan penutup dalam program acara tersebut

Menjadi penyaji berita profesional membutuhkan proses dengan waktu yang tidak terbatas, dan perjuangan dengan pengorbanan (waktu, pemusatan pikiran, tenaga, dan perasaan). Kualitas seorang penyaji berita tidak dapat diukur hanya dengan materi, tetapi juga diiringi dengan kepuasan pribadi yang dirasakan. Kemampuan membuat pembicaraan menarik dengan ekspresi yang menyenangkan saat memandu program acara, menyenangkan dan menyejukkan pemirsa saat menonton.

C. Kriteria Penyaji Berita

Kriteria merupakan syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seseorang yang akan menjadi penyaji berita. Beberapa tahapan yang dilalui untuk dapat menjadi seorang penyaji berita adalah melalui: prasyarat, syarat dan kompetensi penyaji berita

1. Prasyarat Menjadi Penyaji Berita

Penyaji berita merupakan ujung tombak dalam program acara lembaga penyaiaran televisi. Penampilan dan karakter penyaji berita secara menyeluruh, sangat berperan selama melakukan tugasnya. Baksin (2006:157-260) menyebutkan prasyarat untuk menjadi presenter yang baik yaitu:

- a. Penampilan baik, yang didukung karakter dan pengalaman. Untuk perempuan perlu wajah yang menarik dan dukungan perawakan. Untuk pria, perlu memiliki kemampuan membawakan diri.
- b. Kecerdasan pikiran, meliputi pengetahuan umum, penguasaan bahasa, daya penyesuaian, dan daya ingat yang kuat, sehingga mampu membawakan *announcement* di depan kamera dengan enak dan jelas, tanpa membaca, jika perlu semua dihafal dan dilatih sendiri sesempatnya dalam menit-menit terakhir.
- c. Keramahan yang tidak berlebihan, yang dapat menjengkelkan dan menjadi tidak wajar. Penampilan presenter penyaji berita di televisi disertai sopan santun setiap perjumpaan, supaya tidak menyinggung perasaan pemirsa.

- d. Jenis suara tepat, dengan warna suara enak, menyenangkan untuk didengar, dan memiliki wibawa yang cukup mantap, yaitu suara yang menimbulkan kepercayaan, meyakinkan bagi pemirsa.

2. Syarat Menjadi Penyaji Berita

Prasyarat adalah syarat sebelum seseorang menjadi penyaji berita, termasuk jenjang karir yang diawali dengan jurnalis, dan reporter. Syarat untuk menjadi penyaji berita yaitu:

1. Sehat jasmanai/tidak cacat tubuh
2. Sehat rohani
3. Berintegrasi tinggi
4. Berpenampilan simpatik
5. Mampu berbicara dengan jelas dan baik
6. Modulasi, suara atau *voice* menarik
7. Berengetahuan luas, baik pengetahuan umum, maupun pengetahuan khusus jurnalistik.
8. Sabar, cekatan dan lincah
9. Berwawasan luas
10. Memiliki rasa humor yang tinggi
11. Cepat beradaptasi dengan keadaan
12. Teguh
13. Disiplin
14. Kaya imajinasi

Ke-empat belas syarat untuk penyaji berita, yang paling penting diperhatikan adalah sehat jasmani dan rohani. Berintegrasi, berpenampilan, berpengetahuan luas, berwawasan, cekatan, lincah dan lainnya dapat dilatih dan dibina. Sehat jasmani merupakan bawaan dari lahir dan sehat rohani, jika terdapat gangguan memerlukan proses waktu yang panjang untuk penyembuhannya. Oleh sebab itu syarat sehat jasmani dan sehat rohani merupakan harga mati pada lembaga penyiaran televisi yang akan memakai penyaji berita.

3. Kompetensi Penyaji Berita

Kompetensi dalam menjalankan tugas sebagai penyaji berita yang harus dimiliki menurut Boyd (1990), Baksin (2006:159), perlu memiliki:

1. Otoritas

2. Kredibilitas
3. Kejelasan dan kejernihan suara
4. Komunikatif
5. Kepribadian kuat
6. Profesionalitas yang tinggi
7. Penampilan dan volume suara yang prima.

Tahapan yang dilalui penyaji berita pada lembaga penyiaran televisi, dimulai dengan prasyarat, syarat, dan kompetensi dalam bertugas, menandakan besarnya peranannya. Penyaji berita menjadi *brand image* untuk meningkatkan *rating* stasiun televisi. Simak saja tragedi seseorang makan katak tanpa ada pengaburan gambar dalam acara Empat Mata yang dipandu oleh presenter non-berita Tukul Arwana. Komisi Penyiaran Indonesia, KPI pada saat itu, menyurati lembaga penyiaran Trans 7, dan KPI meminta program siaran Empat Mata dihentikan. Karena acara tersebut *branding* televisi Trans 7 bersama Tukul. Setelah terhenti beberapa waktu, akhirnya program siaran tersebut, kembali tayang dan mengganti nama program acara tersebut dengan membubuhkan “bukan” sebagai tambahan dari judul program acara, sehingga menjadi Bukan Empat Mata. Artinya, Tukul sebagai presenter non-berita, mampu memberikan kesan menarik bagi pemirsa, sekalipun program acara harus dihentikan oleh KPI, manajemen Trans 7, tetap mempertahankannya.

D. Langkah Persiapan dan Cara Memandu Acara

Penyaji berita merupakan titik pandang dalam *talk show* atau diskusi, bersama narasumber yang disaksikan pemirsa. Menurut Rozi (2006:213) untuk keberhasilan penyaji berita, perlu dipersiapkan sejak awal. Beberapa cara untuk membangun kelancaran tugas penyaji berita perlu dipersiapkan:

1. Uji coba bahan yang akan disajikan, jika perlu perbanyak latihan meskipun topik yang akan disajikan sesuatu yang biasa dibawakan. Temukan teknik baru untuk menambah kekuatan.
2. Segarkan diri, dengan membaca, melihat, atau mendengarkan referensi seputar topik yang diangkat. Jika masih memungkinkan, diskusikan topik dengan rekan sejawat untuk memperoleh tambahan bahan pembicaraan.
3. Pastikan fakta dan kondisi selalu dalam keadaan valid. Tidak ada lagi perubahan ketika akan tampil membawakan acara.

4. Kedatangan lebih awal dari acara, agar dapat berkomunikasi dengan kru, narasumber, dan penonton di studio (jika ada). Cara ini sangat efektif, untuk meminimalkan rasa keterasingan, dengan narasumber dan para penonton, sekaligus dapat mengidentifikasi harapan terkait topik.

Penyaji berita, selain modal suara yang enak didengar, harus memiliki kepribadian dan intelektual, artinya berpengetahuan luas, percaya diri, berjiwa besar, disiplin, memahami etika, berpenampilan bersih, wajar, sopan dan menarik. Untuk tampil percaya diri, penyaji berita mempersiapkan diri, sejalan dengan itu, Rafany (2013:42-43) menyatakan sebagai berikut:

1. Langkah Persiapan

- a. Rileks, pastikan kondisi tubuh dan suara fit, segar dan normal. Atasi rasa gugup dengan menarik nafas panjang dan dalam, menggerakkan badan sedikit untuk sekedar melemaskan otot yang kaku, berdiri tegap, lalu tersenyumlah.
- b. Kenali para narasumber dan audiens, dan pandang semuanya sebagai sahabat.
- c. Kuasai Materi, yaitu dengan menguasai materi yang menjadi topik *talk show*.
- d. Tambah Wawasan, dengan membaca literatur yang diperlukan untuk menunjang pengetahuan, karena semakin banyak yang diketahui tentang topik yang akan dibawakan, penyaji berita semakin percaya diri.
- e. *Pointer*, yaitu dengan menyusun poin urutan acara dan poin pertanyaan, untuk membantu mengingat apa yang menjadi kunci bahasan pada topik acara tersebut.
- f. Pakaian, pakailah yang serasi dan cocok dengan profesi sebagai penyaji berita. Buatlah penampilan sedikit saja berbeda dengan tambahan aksesoris atau pernak-pernik jika harus memakai seragam, keran penyaji berita adalah pusat perhatian.
- g. *Make up*, pakailah *make up* meskipun penyaji beritanya laki-laki. Pakailah sedikit riasan wajah agar tidak mengkilap atau berwarna gelap.
- h. Gerakan tangan, lakukanlah gerakan tangan seperlunya saat sudah memulai memandu acara. Jangan sampai berlebihan, apalagi untuk menutupi kegugupan. Karena gerakan tubuh yang berlebihan hanya akan mengacaukan penampilan.
- i. Jaga mulut dan tenggorokan selalu basah, artinya untuk menjaganya perlu disiapkan air mineral.

- j. Hindari makanan tertentu, yaitu tidak makan dan minum yang akan mengganggu organ tubuh, minimal satu jam sebelum memuncu acara dimulai. Seperti, soda, makanan berlemak yang bisa membuat mual, makanan pedas atau asam.

2. Penampilan Memandu Acara dan Gesture

Pada saat penyaji berita melaksanakan pemanduan acara *talk show*, yang dihadiri oleh tiga narasumber, lima belas atau dua puluh audiens, penyaji berita perlu memperhatikan:

- a. Kontak mata, yaitu dengan memandangi audiens, dan para narasumber secara menyeluruh bergantian.
- b. Lakukan gerakan badan, gerakan tangan, syaraf dan sikap yang alami, spontan atau tidak dibuat-buat, serasi dengan kalimat yang diucapkan, gunakan aksentuasi dan intonasi pada poin penting.
- c. Gerak tubuh, yaitu meliputi ekspresi wajah, gerakan tangan, kaki, lengan, bahu, mulut, bibir, gerakan hidung, kepala dan badan.
- d. Hindari gerakan monoton, seperti meremas-remas jari, menepuk tangan, dan lain-lain. Dan tidak melakukan gerakan yang tidak bermakna selama memandu acara, misal memegang kerah baju, mengelus atau menyibak rambut, menggaruk-garuk kepala, dan lain-lain.
- e. Berkata sambil tersenyum, ucapkan setiap kalimat dengan senyum, sehingga suara yang dihasilkan adalah *smiling voice*.
- f. Kontrol ketawa, ada saat penyaji berita memandu acara, jangan membuat *joke*.

3. Cara Memandu Acara

Cara memandu acara yang menjadi tugas penyaji berita, pada masing-masing lembaga penyiaran televisi mempunyai cara tersendiri. Penyaji berita sangat berperan dalam mendongkrak kepopuleran suatu lembaga penyiaran atau stasiun televisi. Wahyudi (1996:28), menyatakan bahwa faktor seorang penyaji berita memegang peranan penting dalam penyampaian naskah berita. Penyaji berita harus menjiwai apa yang dibawakannya, karena pada dasarnya penyaji berita adalah seorang reporter.

Dalam dunia penyiaran, penyajian berita bisa dilakukan oleh penyaji berita dan juga reporter. Semua penyaji berita bisa menjadi reporter, namun tidak semua reporter bisa menjadi penyaji berita. Selanjutnya, Baksin (2006:156) menyatakan, agar isi berita dapat sampai kepada pemirsa secara jelas dan komunikatif, terdapat dua cara yang dikenal dalam penyajian berita, yaitu :

a. Cara yang dikembangkan di Amerika Serikat.

Penyajian berita dikembangkan menggunakan filosofi ”*smile.... smile....smile...*” atau bersifat santai dalam arti tidak harus selalu tegang. Sosok penyaji berita, juga melakukan wawancara langsung dengan narasumber atau menjadi moderator untuk membantu diskusi panel, masing-masing narasumber, baik yang diwawancarai maupun para panelis, yang dapat berada di kota, atau tempat berbeda, atau yang lazim disebut *tele news conference*.

b. Cara yang dikembangkan di Inggris (BBC)

Penyajian berita dikembangkan menggunakan filosofi ”*scowl.... scowl....scowl...*”, maknanya serius, dengan asumsi bahwa sifat berita adalah formal. Dibutuhkan kewibawaan dan keseriusan dari penyaji berita.

Di Indonesia, lembaga penyiaran publik, Televisi Republik Indonesia (TVRI), cenderung menggunakan cara BBC atau Inggris, sedangkan lembaga penyiaran swasta televisi, lebih banyak menggunakan cara-cara yang dikembangkan di Amerika Serikat. Hal ini karena, TVRI adalah media massa milik pemerintah sehingga harus berpenampilan formal.

Penyajian berita di Indonesia pada umumnya, menukil masalah terkini yang dijadikan topik bahasan. Bentuk acara yang dipandu penyaji berita berbeda-beda, sesuai dua bidang tugas yang diemban penyaji berita, yaitu memandu kasus yang dijadikan *talk show* bersama narasumber terkait, ataupun langsung melakukan pemanduan acara dengan reporter dari lapangan. Improvisasi penyaji berita dapat menjadikan acara yang identik dengan rekomendasi pada instansi atau lembaga terkait pada *talk show* dan memberikan informasi pada pemirsa se jelas-jelasnya tanpa ada yang disembunyikan melalui panduan dengan reporter dari lapangan. Hal ini merupakan realisasi dari Undang-undang nomor 32 tahun 2002 tentang penyiaran, menyangkut pencerdasan masyarakat melalui lembaga penyiaran.

E. Teknik *Make Up* atau Tata Rias Wajah

Penampilan penyaji berita, sangat ditunjang oleh penggunaan *make up* atau tata rias wajah. Indrajaya (2010:89-97) menyatakan bahwa *make up* merupakan bagian teramat penting yang selalu dibutuhkan keberadaannya bagi setiap orang, terutama bagi penyaji berita atau artis. *Make up* pada lembaga penyiaran televisi memiliki prinsip dasar berupa: material *make up*, penerapan *make up*, pergantian *make up*, serta pembersihan *make up*. Beberapa bagian penting pada teknik *make up* yang perlu diketahui penyaji berita yaitu, *Make Up atau Tata Rias Wajah*

Pada lembaga penyiaran televisi *make up* atau tata rias wajah berfungsi untuk meningkatkan penampilan seseorang, memperbaiki penampilan dan mengubah penampilan. Khususnya pada penyaji berita wanita, berguna untuk menonjolkan dan meningkatkan penampilan yang dipusatkan pada kulit wajah, mata, dan bibir. *Make up* atau tata rias wajah juga digunakan untuk mengoreksi bagian-bagian wajah yang kurang sempurna. *Make up* atau tata rias wajah untuk tampil di televisi tidak sama dengan pemakaiannya pada penampilan lain. Beberapa hal yang harus diperhatikan penyaji berita pada *Make up* atau tata rias wajah adalah:

- a. Kejanggalkan pada layar televisi
- b. Teknik lampu televisi
- c. Warna disekitarnya
- d. Teknik pendekatan televisi atau *close up*

Kamera tabung yang menangkap gambar dapat menimbulkan distorsi gambar. Untuk itu penyaji berita perlu memperhatikan unsur warna yang cocok dengan latar belakang layar *syndroma*, maupun warna dekorasi dan properti yang digunakan. Hal ini gunanya untuk memperkecil bayangan serta bagian-bagian yang akan muncul. Bagian bawah mata dan bawah alis, bawah hidung dan kening perlu diperhatikan, karena akan bisa menimbulkan bayangan yang tidak diinginkan.

Make up atau tata rias wajah, dapat dibantu cahaya untuk menyamarkan yang kurang sempurna. Jika warna-warna disekitar penyaji berita terang seperti *background* atau pada *furnitur*, maka yang digunakan juga warna terang. Sebaliknya jika disekitar ruangan acara berwarna gelap seperti *background* atau pada *furnitur*, maka yang digunakan warna gelap. *Make up* atau tata rias wajah penyaji berita saat tampil, harus sehalus dan sesamar mungkin, agar wajah terlihat *natural*, apalagi jika kamera di dekatkan. Jika seseorang sudah memiliki penampilan yang bagus tanpa *make up* atau tata rias wajah, maka orang tersebut tidak perlu lagi memakainya, yang penting adalah tata letak cahaya yang mengarah pada wajah.

Pemilihan dalam penggunaan *make up* atau tata rias wajah, membutuhkan ketelitian dan teknik-teknik sentuhan dengan memperhatikan warna kulit sebagai penyaji berita. Penyaji berita yang memiliki warna kulit putih atau kuning langsung, bebas menentukan warna pada *make up* atau tata rias wajah. Untuk penyaji berita yang memiliki warna kulit gelap, warna pada *make up* atau tata rias wajah yang digunakan adalah warna-warna muda. Untuk hal ini perlu mengetahui paduan warna-warna dasar yang merupakan patokan utama.

Penyaji berita, terutama yang wanita perlu belajar memadukan bedak dasar dengan sempurna. Untuk perpaduan yang layak, pada bedak dasar diberi sedikit air dan diulaskan dan agar kulit lebih cerah gunakan sedikit bedak bayi. Baru kemudian sapukan bedak tabur ekstra. Penyaji berita yang berkulit putih, tidak ada batasan dalam menggunakan warna pada *make up* atau tata rias wajah. Berikut ini cara memadukan warna *make up* atau tata rias wajah untuk penyaji berita yang berkulit gelap.

- a. Agar penampilan cerah pilih warna pink untuk *blush on* di siang hari, dan warna *bronze* atau *plum*.
- b. Pada penampilan istimewa, pada bagian mata, padukan *eye shadow* dengan warna emas, dan juga dapat mengulas bayangan tipis warna emas dipelipis atau di bagian bawah ujung alis. Pada kegiatan reguler, *eye shadow* lebih baik dipilih warna-warna natural, seperti warna cokelat atau merah bata. Jangan sekali-kali menggunakan warna-warna terang atau putih. Jika menggunakan satu warna saja untuk kelopak mata, gunakan warna biru gelap, warna anggur atau warna ungu, dan tambahkan dengan *eyeliner* warna biru gelap atau abu-abu gelap, dan juga dibawah mata. Penampilan bagian mata yang terakhir adalah dengan mengulaskan *mascara* pada bulu mata.
- c. Penggunaan warna untuk bibir yaitu dengan mengoleskan *lipstick* berwarna *cooper*, *bonze*, merah tua, anggur, dan *burgundy*. Jangan mengleskan *lipstick* secara berlebihan. Penggunaan *lipstick* disesuaikan dengan warna *eye shadow* dan warna kostum atau pakaian.

Penyaji berita perlu memerhatikan penampilan untuk *make up* atau tata rias wajah, agar tidak ada yang mengganggu pemirsa saat menonton acara yang dipandu. Keserasian sangat penting, antara warna kostum, dengan hiasan pada bagian mata *eye shadow*, *eyeliner*, *blush on* dan hiasan pada bibir *lipstick*.

Tata rias untuk pria dalam penampilannya di televisi juga harus diperhatikan. (Reardon 2009:341), pria juga memakai tata rias jika tampil di depan kamera. Pria harus menggunakan tata rias dasar. Untuk yang bertugas di studio, ketika akan tampil di depan kamera gunakan alas bedak untuk membantu menggelapkan kulit. Ketika penyaji berita pria melaksanakan program *talk show* di lapangan, gunakan tata rias yang sesuai dengan warna kulit.

F. Teknis Olah Vokal

Setiap orang dikaruniai suara dengan warna berbeda-beda, yaitu memiliki suara tebal; suara tipis; suara mantap; suara cempreng, suara bulat; dan lain-lainnya. Warna suara merupakan ciri khas masing-masing pribadi dan individu penyaji berita. Dalam dunia pertelevisian, apapun warna suara

penyaji berita, tidak menjadi persoalan, sepanjang ucapan yang jelas, nada suara tidak monoton, dan kemampuan jurnalistik disertai pengetahuan yang luas. Reardon (2009:191) menegaskan bahwa suara merupakan salah satu kunci keberhasilan, reporter dan penyaji berita. Karena suara akan membantu menarik perhatian pemirsa. Bagaimana cara penyaji berita mengekspresikan diri secara vokal suatu hal yang paling penting.

Seorang penyaji berita, identik dengan sebuah cap jempol, sesuatu yang unik ada pada dirinya dan hanya mengacu kepada dirinya tersebut. Bisa saja, penyaji berita memiliki kekhasan suara yang berasal dari keluarga dan masyarakat sekitarnya, namun suara tersebut merupakan miliknya sendiri, dan tidak ada orang lain yang memiliki suara persis seperti itu.

Menurut Wardana (2009:68) “suara orang yang berbicara adalah musik yang bermakna bagi orang yang mendengarkannya. Suara yang muncul dan didengar dan dideteksi oleh indra dengar nada-nada meskipun akan terdengar monoton, dengan nada rendah, nada tinggi, atau teriak-teriak seperti *rocker*”. Dalam menghasilkan suara yang enak didengar memerlukan proses latihan. Ketrampilan mengatur suara dengan intonasi tepat, secara spontan merupakan salah satu syarat yang sangat dominan bagi penyaji berita, karena sebagian besar waktunya bertugas menggunakan suara untuk memandu program acara.

Menurut Maricar (1999:18) “penyiar mempunyai sarana suara yang bersumber pada pribadinya dan yang bersumber pada alat mekanis/elektronik”. Artinya suara yang dijadikan sarana dengan prasarannya peralatan studio. Warna suara lengking dapat diubah sedikit banyaknya dengan alat elektronik. Namun umumnya yang alami adalah sesuatu yang menjadikan penyaji berita nyaman, karena setiap memandu program acara, suaranya terdengar berbeda-beda; ada yang lengking; dan yang berat karena alat elektronik di studio. Akan lebih tidak menyenangkan jika mengharuskan memakai *Mikrophone*, yang tanpa diduga terjadi pergantian. Hal ini malah akan mencengangkan pemirsanya. Selanjutnya Fanani (2013:156) mendefinisikan bahwa suara atau *voice* adalah alat yang penting dalam komunikasi. Seorang penyaji berita harus melakukan usaha untuk memperbaiki dan memperindah suaranya bila ternyata terdengar, kasar, melengking, dan dibuat-buat. Wardana (2009:70-77) memberikan empat hal penting yang harus diperhatikan dalam proses menghasilkan suara yang baik, yaitu: pernafasan, artikulasi, *power*, dan *range vocal*.

1. Pernafasan

Pengaturan teknis pernafasan sangat penting bagi penyaji berita, agar suara yang dihasilkan optimal. Pengaturan pernafasan yang baik, tidak tersengal-sengal waktu menyampaikan

komentar, enak didengar ketika pengambilan waktu jeda (halus), tidak memaksakan suara keluar, dan kelihatan *natural* atau alami. Teknik pernafasan yang baik, penyaji berita menghindari berbicara diayun, diseret-seret, dan monoton. Dalam menghasilkan suara yang baik dan enak didengar perlu dikembangkan teknik berbicara atau penyampaian sebuah pesan dengan memainkan *pitch control* untuk menghasilkan variasi nada. Beberapa latihan pernafasan yang sederhana dapat dilakukan untuk menghasilkan suara yang matang.

- a. Ambil nafas sebanyak-banyaknya, tahan selama mungkin. Kemudian hembuskan secara perlahan-lahan sedikit demi sedikit. Ulang lebih kurang 10 kali setiap latihan.
 - b. Ambil nafas sebanyak-banyaknya, katupkan mulut. Ambil nada tersendah, kemudian keluarkan suara mengeram (hemmm..) sambil udara dikeluarkan sedikit demi sedikit secara perlahan-lahan seiring suara yang keluar dan tidak berhenti sampai nafas benar-benar habis. Ulangi kurang lebih 10 kali tiap latihan.
2. Teriakan “Hahhhhh....” secara keras dan lepas (los) dan lepaskan semua udara yang ada di tubuh dalam satu teriakan. Ambil surat kabar atau media lain yang dapat dibaca (artikel, berita, dan lain-lainnya). Ambil nafas sebanyak-banyaknya sampai memenuhi rongga dada dan perut. Tahan sebentar dan ambil nada rendah, serendah-rendahnya. Baca koran perlahan-lahan dan datar satu persatu kata seperti suara robot. Abaikan tanda baca yang ada. Baca sepanjang-panjangnya sampai nafas benar-benar habis. Ulangi kurang lebih 10 kali setiap latihan. Pernafasan suara perut atau diafragma akan dapat dikuasai, jika latihan tersebut dilakukan secara rutin. Hasil latihan rutin akan didapatkan suara yang penuh kekuatan, karena bukan keluar dari rongga dada yang dangkal, tetapi keluar dari rongga perut.

3. *Power*

Suara yang memiliki *power* bukan berarti harus keras atau berteriak. Suara yang memiliki *power* adalah suara yang mengandung sisi emosi pada kata-kata yang diucapkan seperti apa yang terkandung dibalik makna kata tersebut. Suara didukung kekuatan dari dalam tubuh sehingga lebih memiliki *power* atau bertenaga.

4. *Range vocal*

Biasakan memproduksi suara dengan mejangkau nada rendah, sedang dan tinggi dalam kalimat lengkap yang terucapkan. Pada latihan biasakan mengambil nada sedang untuk memulai sebuah kalimat. Penggunaan *range vocal* yang benar dan bervariasi secara alami akan membuat kalimat yang dihasilkan lebih indah, enak didengar, dan tidak monoton.

Sejalan dengan itu, menurut Maricar (1999:18-20), beberapa dasar suara siaran yang baik dengan mengikuti cara berikut ini:

1. Pengontrolan pernapasan : santai, posisi tegak, ditunjang dengan pernapasan yang tidak terikat.
2. Artikulasi yang jelas : rahang, bibir, lidah tidak terikat, dan digunakan secara penuh.
3. Proyeksi suara yang sesuai : jangan berteriak ataupun berbisik
4. Resonansi : tidak ada bunyi lengking, sengau atau berbicara keras.

Pada dasarnya penyaji berita, perlu menjaga suara, yaitu tidak membersihkan tenggorokan secara kasar, karena dapat menyebabkan iritasi, dan teriakkan bunyi dengan cara yang sama. Beberapa latihan teknis vokal yang dapat dilakukan yaitu:

1. Saat melintas kamar, berbisiklah, untuk memperjelas artikulasi, bibir dan gerakan rahang.
2. Berceritalah dengan keras di depan cermin, banyak gunakan bibir dan lidah.
3. Bernyanyilah dengan suara penuh, proyeksikan tanpa ketegangan dan not berkelanjutan.
4. Tarik napas dalam-dalam, dan hembuskan sepenuhnya. Lakukan berulang kali.
5. Latihlah gerakan lidah, dengan mengucapkan bunyi-bunyi yang sulit.

Teknis olah vokal perlu dilakukan oleh penyaji berita agar dalam memandu program acara, gaya bicara penyaji berita yang dipakai sudah ideal untuk lembaga penyiaran televisi yang ditonton pemirsa. Wirnita Eska dalam *paper* pelatihan olah vokal penyiar radio (2003:5) yang perlu dilatih adalah:

1. **Artikulasi**, merupakan keluarnya ucapan yang jelas sesuai dengan maknanya. Saat mengucapkan pola untuk baju, jangan sampai diucapkan bola untuk baju, karena artinya sangat jauh berbeda. Ucapan harus diiringi gerakan bibir, dan gerakan lidah yang sesuai.
2. **Intonasi**, merupakan ketepatan penyajian tinggi rendah nada suara saat berbicara. Penyaji berita dapat menyesuaikan intonasi dengan topik acara *talk show* yang dipandunya. Nada suara yang tinggi akan lebih dalam memandu acara hiburan. Nada awal tinggi memberi keleluasaan bagi penyiar untuk melanjutkan ucapan. Untuk penyaji berita, kurang ideal jika memandu acara yang sifatnya serius, karena nada suara yang tinggi, tapi bukan berarti dengan suara yang rendah terus menerus.

3. **Aksentuasi**, merupakan pemberian tekanan suara pada suku kata dalam pengucapan. Jika pada keterampilan membaca, terdapat tanda baca, seperti koma, titik dan lain-lain. Setiap koma memiliki penekanan suara pada ucapan, dan setiap titik dilakukan jeda. Aksentuasi atau tanda baca, sangat mempengaruhi makna kalimat. Seperti contoh;
 - a. Ayam, makan tikus mati.
 - b. Ayam makan, tikus mati.
 - c. Ayam makan tikus, mati.

Satu kalimat dengan kata-kata yang sama, dan penempatan tanda baca atau menggunakan aksentuasi berbeda, menjadikan makna kalimat tersebut juga berbeda-beda. Artinya aksentuasi atau tanda baca perlu menjadi perhatian penyaji berita, agar lawan bicaranya tidak salah tanggap.

4. **Tempo**, pada dunia olah vokal tempo adalah jeda, atau pemberhentian pengucapan sementara. Tempo digunakan untuk memberi batasan pada kalimat selanjutnya, sekaligus juga dimanfaatkan untuk mengambil nafas.
5. **Diafragma**, yaitu mengeluarkan suara dari perut, pada setiap ucapan. Diafragma, berguna agar penyaji berita tidak memakai suara biasa, atau suara sehari-hari. Dengan melakukan diafragma pada pembicaraan dalam memandu acara, akan memberi perbedaan yang lebih halus suara penyaji berita. Reardon (2009:265), kebanyakan orang dewasa bernapas dengan dada bagian atas, paru-paru memperpanjang semua jalan ke bawah, dan hampir ke diafragma. Diafragma adalah otot yang berada tepat di atas pinggang dan tepat berada di bawah tulang rusuk bagian bawah. Tulang rusuk yang paling bawah dapat dirasakan dan diafragma adalah ototnya, dan seharusnya bernafas dengan diafragma. Ketika bernafas, udara ditarik ke dalam paru-paru. Dan paru-paru akan dilindungi oleh tulang rusuk ketika udara masuk, ukuran tulang rusuk agak membesar.
6. **Nafas**, pengaturannya harus diatur. Saat berbicara tersengal-sengal, atau terdengar tarikan nafas saat berbicara, dan lainnya. Hal ini akan mengganggu pemirsa saat menyaksikan tayangan yang dipandu penyaji berita.

7. **Gaya (style) Suara**

Gaya suara seorang penyaji berita tentu saja tidak mengikutsertakan, dialek daerah. Seorang penyaji berita yang berbahasa Indonesia, tetapi gaya suaranya memakai dialek kampungnya, menjadikan stasiun tempat penyaji bersiaran seperti lembaga penyaiaran komunitas.

Olah vokal penyaji berita memerlukan latihan yang cukup, agar terbiasa dan lancar menggunakan bahasa Indonesia pada setiap kesempatan. Wajar saja jika masih ada penyaji berita yang merasakan masih belum lancar, karena di studio dalam keadaan biasa dan sehari-hari, cenderung memakai bahasa ibu dan dialek daerah. Beberapa lembaga penyiaran mewajibkan berbahasa Indonesia dalam kegiatan sehari-hari, dan tidak membolehkan bahasa ibu selama berada di studio.

Tamu yang datang ke kantor atau ke studio dari luar Sumatera Barat, akan merasa nyaman, karena merasa tidak diperbincangkan dengan bahasa yang asing di telinganya saat berada di kantor atau studio tersebut. Membangun suatu kelancaran berbahasa Indonesia dengan dialek nasional, membantu penyaji berita lancar berbicara dalam melakukan tugasnya.

G. Kepemimpinan Penyaji Berita Dalam Memandu Acara

Kepemimpinan penyaji berita dalam memandu acara *talk show* dan memandu acara dengan reporter dari tempat kejadian di lapangan sangat diperlukan. Bagaimana seorang penyaji berita mengatur dengan ramah dan tegas kelangsungan acara yang tengah dipandunya. Ketidakmampuan penyaji berita memimpin akan terlihat pada saat acara berlangsung, para narasumber mengabaikan instruksi penyaji berita agar memberikan kesempatan bicara kepada narasumber lainnya, yang bersangkutan tetap berbicara menyampaikan pendapatnya. Wardana (2009:63) menyatakan bahwa, “seorang penyiar wajib mempunyai pribadi sebagai pemimpin, dapat mengambil keputusan dengan cepat, tidak mengelak, mengindahkan pendapat umum, jatuh bangun, berpikir dan peka”.

Penyaji berita merupakan pemimpin penuh pada program acara yang dibawakan dan bertanggung jawab penuh untuk kelancaran dan kesuksesan acara tersebut. Konsentrasi menjalankan tugas harus dilakukan penyaji berita, karena permasalahan dapat timbul dari diri pribadi dan juga keadaan sekitarnya yang dapat mengganggu kelancaran acara. Setiap permasalahan yang muncul, besar dan kecilnya pada saat program acara berlangsung, penyaji berita harus mempunyai keberanian dan mampu mengambil keputusan dengan cepat dan sistematis.

Pendapat dan saran pemirsa dalam bentuk koreksi dan masukan, dapat menjadi penyaji berita semakin berkualitas. Pandangan menghadapi kritikan perlu dirubah, karena kritik adalah sarana untuk mengoreksi diri agar tampil lebih baik. Selanjutnya Wardana (2009:64) berpendapat, “selalu berpikir dan menciptakan hal-hal sistematis dan kreatif dengan menggunakan *lateral thinking* dan *vertical thinking*. Ini juga menyangkut hal-hal teknis yang dihadapi pas menjalankan tugas siaran”. Artinya kepemimpinan yang diemban penyaji berita dalam bertugas, saat terjadi masalah, harus mengambil tindakan cepat yang sistematis, tidak bertele-tele.

Edward de Bono dalam bukunya “Berpikir Lateral”, menyatakan bahwa berpikir lateral adalah cara berpikir yang berusaha mencari solusi untuk masalah terselesaikan melalui metode yang tidak umum, atau sebuah cara yang biasanya akan diabaikan oleh pemikiran logis. Dan berpikir vertikal adalah cara berpikir yang tradisional atau logis. Dalam berpikir vertikal melihat solusi melalui pandangan yang wajar dari masalah atau situasi dan bekerja melalui itu, umumnya dalam jalur yang paling biasa terpilih (umum). Di sisi lain, berpikir lateral menunjukkan bahwa pemecah masalah dengan cara mengeksplorasi berbagai pendekatan solusi yang menantang, bukan sekedar menerima solusi umum yang tampaknya paling potensial.

Penyaji berita, sebagai pemimpin program acara, untuk kelancaran tugasnya, dapat memakai kedua cara berpikir yang dikedepankan Edward de Bono, yaitu menggunakan *lateral thinking* dan *vertical thinking*, saat mengambil tindakan yang membutuhkan waktu relatif cepat. Penyaji berita dalam menjalankan profesinya, menjadi pribadi yang tidak tergantung kepada orang lain. Belajar dan selalu belajar, gunanya untuk mengantisipasi bencana yang akan terjadi, karena berbeda topik bahasan; narasumber; *audients*; dan waktu, masalah yang akan timbul juga akan berbeda. Kuncinya adalah jangan pernah menghindar dan mengelak dari permasalahan yang dihadapi.

Latihan untuk Penyaji Berita

Latihan adalah langkah untuk terampil. Seseorang yang terlatih akan terampil dengan bidangnya yang dilatih. Baksin (2009:178) menguraikan cara cepat terampil untuk menjadi profesional perlu:

1. Memperkuat wawasan melalui belajar tentang seluk beluk dan pengetahuan dasar lembaga penyiaran televisi, jika diperlukan mengikuti pendidikan khusus penyaji berita.
2. Latihan dan terus latihan, terutama saat berada di rumah, untuk evaluasi latihan dapat direkam dengan melalui alat yang sederhana yaitu *hand phone* yang memiliki kamera. Jangan lupa mengevaluasi acara yang sudah dipandu, dalam rangka mengetahui kelemahan-kelemahan untuk diperbaiki.
3. Setiap ada kesempatan, sempatkan menonton acara televisi yang melibatkan profesi presenter *news anchor, host, continuity presenter*, agar dapat mengenali ciri-ciri:
 - a. Teknik presentasi suaranya (aksentasi, artikulasi, *timing, volume, power*, dan lainnya).
 - b. Mimik atau ekspresi wajah
 - c. Posisi fisik tubuh (duduk, berjalan, dan lain), termasuk olah tubuh (tangan, mata, dan lain).
 - d. Uraian redaksional komentar atau dialog

- e. Uraian atau estafet komponen-komponen substansial program, durasi atau lamanya penyiaran.

Untuk meningkatkan keterampilan sebagai penyaji berita, perlu mengamati dan memahami penyaji berita televisi lain untuk ditonton. Hal ini berguna untuk melatih diri, terutama pada penyaji berita yang telah memiliki jam terbang tinggi dan populer karena keterampilan dan kecerdasannya. Tidak ada salahnya setelah diamati, untuk ditiru dengan memodifikasi cara dan penampilannya yang disesuaikan dengan karakter sendiri.

Selanjutnya Baksin (2009:178), menambahkan, untuk menambah wawasan keprofesian dengan cara belajar bahasa Inggris, terutama dalam hal:

1. Menerjemahkan bahasa Inggris (*translating*), jangan sampai sama sekali buta.
2. Gaya pengucapan yang benar (*pronunciation*) untuk nama tempat, nama orang, istilah-istilah yang ada dalam bahasa asing terutama Inggris. Jika ragu atau kurang tahu, dapat ditanyakan kepada yang dianggap lebih bisa, jangan malu bertanya.
3. Selidiki sistem kerja (aktivitas pertelevisian) sedetail mungkin (terutama kinerja presenter penyaji berita). Bacalah literatur mengenai dunia *broadcast* televisi/film dan lainnya.

Dengan latihan cara baca yang benar tulisan berbahasa asing terutama Inggris, penyaji berita akan alancar dan percaya diri ketika membacakan tulisan tersebut. Seringkali dengan berbagai persoalan *talk show* yang dipandu terdapat istilah untuk komunitas tertentu yang perlu lebih diperjelas kepada pemirsa. Gaya pengucapan penyaji berita dalam mengucapkan istilah asing sangat menjadi perhatian pemirsa, dialek daerah dari bahasa ibu selama *talk show* atau selama pemanduan berita dengan reporter dari lapangan berlangsung, menggunakan dialek berbahasa standar atau nasional, yang sesuai dengan gaya (*style*) masing-masing lembaga penyiaran.

Selain penampilan kepribadian yang mencakup fisik, pakaian, dan *make up*, penyaji berita penting merawat dan melakukan pembentukan kepribadian.

1. Rawat atau peliharalah kebersihan, kerapian, keindahan fisik, terutama rambut, wajah, tangan, dan leher, agar bersih, halus, segar dan ceria.
2. Rawat atau peliharalah kesehatan gigi, mata dan telinga.
3. Rawat atau peliharalah suara, agar tetap menarik.
4. Memelihara badan yang ideal, tidak gemuk dan juga tidak kurus.
5. Melatih ketahanan olah nafas agar panjang, lama dan kuat melalui senam pernapasan.

Penyaji berita, adalah seorang *public figure*, semua penampilan, perkataan, tindakan menjadi perhatian. Melakukan perawatan pada fisik bukan hanya pada penyaji berita wanita, tetapi juga penyaji berita yang pria.

H. Sikap dan Kesantunan Berbahasa Penyaji Berita

Menjaga sikap dalam rangka menghormati orang lain terutama narasumber, *audiens*, atau pemberi informasi, dan pemirsa, untuk seorang penyaji berita sangat penting. Dengan sikap yang baik, kesantunan berbahasa penyaji bertanya dalam bertugas, yaitu tidak memojokkan narasumber, dan juga tidak terkesan *over acting*. Adakalanya penyaji berita yang tengah memandu acara *talk show*, suka memotong pembicaraan narasumber yang terkadang ungkapan itu adalah informasi yang menarik dan berharga. Sehingga dalam acara yang dipandu penyaji berita tersebut, kehilangan informasi penting terkait topik acara. Penyaji berita harus mampu mengembangkan jawaban yang diberikan narasumber, agar penjelasan lebih lengkap dan tergali lebih mendalam.

Penyaji berita harus menghindari sibuk dengan pertanyaannya sendiri, sehingga tidak mendengarkan apa jawaban narasumber, untuk digali dan dikembangkan lebih jauh. Penyaji berita harus selalu bersikap untuk meningkatkan keterampilan menyimaknya, jika tidak, tanya-jawab dengan narasumber atau reporter di lapangan “ tidak nyambung”.

Dalam berbahasa, bahasa jurnalistik dibedakan dengan kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa, bagi penyaji berita umumnya di Indonesia, dan khususnya di Sumatera Barat, tidak usah mengadopsi semua yang dilakukan *newsanchor* atau penyaji berita asing. Di Eropa, di Amerika, di Australia dan daerah lainnya, masyarakat setempat terhadap orang tua mereka, lumrah memakai kata kamu atau kau. Janggal dan terasa tidak beradat didengar, jika dilakukan juga di Sumatera Barat yang terkenal dengan keramahan dan sopan santunnya. Apa yang akan terjadi, apabila saat ini, ada yang memanggil orang tuanya dengan sebutan kamu atau kau, barangkali yang bersangkutan sudah diantarkan sanak familinya ke Rumah Sakit Jiwa di Gadut Padang. Hal ini, dapat dijadikan contoh yang baik, bagi penyaji berita yang berada di kota Padang Provinsi Sumatera Barat, dan umumnya di Indonesia. Tidak ada salahnya memanggil Gubernur dengan panggilan “gubernur atau bapak”, pakar bidang ilmu dengan panggilan “prof. atau profesor”, orang yang sudah tua, dipanggil “bapak atau ibu” dan lain sebagainya.

Kesantunan berbahasa dan bersikap yang baik, perlu dilakukan penyaji berita saat memandu acara, hal ini bertujuan untuk menghargai orang lain, seperti narasumber, *audiens* di studio dan pemirsa. Sebaliknya, agar penyaji berita juga dihargai, baik oleh narasumber, *audiens*. Atau pemirsa. Sejalan dengan itu Reardon (2009:257) menyatakan penyaji berita haruslah:

1. Menjadi seorang yang dinamis di depan kamera.
2. Menjadi pendengar yang baik
3. Memiliki suara yang terlatih
4. Tampil dengan kepribadian yang baik
5. Mempersiapkan diri untuk menangani hal yang mengejutkan saat siaran langsung.

Penyaji berita yang kaku dan monoton, akan membosankan pemirsa, dan acara tersebut tidak menjadi perhatian. Seseorang mampu berlaku dinamis perlu proses untuk selalu meningkatkan kemampuan diri, belajar dan berlatih tanpa henti.

Sesuai dengan peraturan KPI no. 1 tahun 2013 tentang Pedoman perilaku penyiaran dan standar program siaran, pada Bab II, ruang lingkup yang perlu diketahui penyaji berita yaitu pasal 5. Pedoman Perilaku Penyiaran adalah dasar bagi penyusunan Standar Program Siaran yang berkaitan dengan isi sebagai berikut:

1. Nilai-nilai kesukuan, agama, ras, dan antar golongan;
2. Nilai dan norma kesopanan dan kesusilaan;
3. Etika profesi
4. Kepentingan publik;
5. Layanan publik;
6. Hak privasi;
7. Perlindungan kepada anak;
8. Perlindungan kepada orang dan kelompok masyarakat tertentu;
9. Muatan seksual;
10. Muatan kekerasan
11. Muatan program siaran terkait rokok, NAPZA (narkotika, psikotropika, dan zat adiktif), dan minuman beralkohol.
12. Muatan program terkait perjudian
13. Muatan mistik dan supranatural;
14. Penggolongan program siaran;

15. Prinsip-prinsip jurnalistik;
16. Narasumber dan sumber informasi;
17. Bahasa, bendera, lambang negara, dan lagu kebangsaan;
18. Sensor
19. Lembaga penyiaran berlangganan
20. Siaran iklan;
21. Siaran asing;
22. Siaran lokal dalam sistem stasiun jaringan;
23. Siaran langsung;
24. Muatan penggalangan dana dan bantuan;
25. Muatan program kuis, undian berhadiah, dan permainan lain;
26. Siaran pemilihan umum dan pemilihan umum kepala daerah; dan sanksi dan tata cara pemberian sanksi.

Semua isi pedoman perilaku penyiaran ini, terdiri dari 26 butir, dimana seluruh penjabarannya terdapat pada Standar Program Siaran. Seorang penyaji berita perlu mengetahui dan memahami aturan tersebut, agar tidak melakukan pelanggaran yang dapat berakibat fatal pada lembaga penyiaran sebagai penyelenggara siaran televisi tersebut.

I. Latihan Memandu *Talk Show* di Studio

Penyaji berita, agar terampil memandu acara *talk Show*, ketika mewawancarai narasumber di studio atau memandu reporter yang bertugas di lapangan, perlu dilakukan latihan, jika perlu berulang kali.

1. Latihan memandu acara di studio, menurut Baksin (206:189-190) dengan karakteristik pekerjaan, urutannya adalah:
 - a. Nuansa suara harus jelas, terang, dan tegas.
 - b. Redaksional ucapan kata dan kalimat dengan ciri-ciri:
 - 1) *To the point* atau langsung ke persoalan
 - 2) *Simple/praktis*, mudah dimengerti lawan bicara.
 - 3) Jeli dalam mengoreksi informasi
 - 4) Boleh memotong pembicaraan lawan bicara asal ada *moment* yang tepat
 - 5) Tidak banyak basa-basi menghamburkan waktu

2. Merekam latihan, jika ada alat untuk perekam, seperti, *handycam*, atau telepon genggam yang memiliki alat perekam video, dimanfaatkan untuk merekam, dengan catatan tetap membuat poin penting selama memandu acara yang melibatkan narasumber.
3. Melatih tempo bicara sedang, tidak lambat dan terlalu cepat.
4. Menggunakan kode dasar jurnalistik (5W + 1 H).
 - a. *What* = Apa (ada apa?)
 - b. *Why* = Mengapa terjadi (apa penyebabnya?)
 - c. *Who* = Siapa (Siapa pelakunya?)
 - d. *When* = Kapan (kapan waktu kejadiannya?)
 - e. *Where* = Di mana (di mana lokasi kejadiannya?)
 - f. *How* = Bagaimana (bagaimana kejadiannya?)

Penyaji berita, dalam mempersiapkan diri tampil optimal, selain latihan juga dibutuhkan, waktu yang cukup sebelum acara. Waktu digunakan untuk memahami topik bahasan dari berbagai aspek, dan mempersiapkan bahan pertanyaan secara garis besar. Dengan pemahaman topik, akan mudah dikembangkan pertanyaan-pertanyaan atas jawaban-jawaban narasumber, dalam mencapai sasaran.

Dengan banyak berlatih, dan memperkaya ilmu pengetahuan, serta mengasah mentalitas, dan cepat tanggap dengan pemberitaan terkini, menjadikan penyaji berita lancar dengan tugas-tugasnya. Tingginya tuntutan kepada penyaji berita, menandakan seorang penyaji berita memiliki kemampuan yang lebih. Sebab, semua penyaji berita dapat menjadi reporter, tapi tidak semua reporter dapat menjadi penyaji berita. Artinya tugas yang diemban penyaji berita memiliki spesifikasi yang tidak bisa dianggap enteng.

Selanjutnya Readon (2009:257-258), memberikan cara latihan untuk membuka dan menutup acara. Penyaji berita memerlukan kelancaran berbicara pada salam pembuka dan memperkenalkan narasumber, *audiens* (jika ada) kepada pemirsa, dan juga salam penutup mengakhiri acara yang dipandu. Latihan membuka dan menutup acara yaitu:

1. Latihan *Opening*/ Membuka Acara
 - a. Pilih nama untuk acara *talk show* yang akan dipandu. Buatlah nama yang mudah diingat atau menunjukkan sesuatu tentang acara tersebut.

- b. Pilihlah topik dari berbagai bidang. Untuk latihan wawancarailah teman-teman sejawat yang memiliki ketertarikan berbeda-beda.
- c. Minta beberapa orang yang berbeda untuk meningkatkan keterampilan memandu acara *talk show*.
- d. Tulislah tiga kalimat perkenalan untuk setiap tamu.
- e. Buatlah kalimat yang berbeda, kalimat yang singkat, dan imajinatif.
- f. Gali terus dan temukan hal-hal menarik bagi pemirsa, agar mereka tidak mengubah saluran sebelum wawancara dimulai.

2. Latihan *Closing/Menutup Acara*

- a. Penyaji berita menyampaikan salam penutup setelah mengucapkan terima kasih kepada narasumber, *audiens* (jika ada) dan kepada pemirsa langsung di depan kamera.
- b. Penutup singkat, dan bisa berupa pemberian informasi yang tidak kalah menariknya untuk acara *talk show* yang mendatang.
- c. Salam penutup haruslah sama seperti, ucapan selamat tinggal yang hangat, dan menggunakan kata yang tersirat. Jangan lupa pemirsa, menonton acara ini pada periode berikutnya.
- d. Cobalah membuat tiga kalimat penutup yang berbeda. Satu kalimat yang cukup singkat, satu kalimat yang sedikit lebih panjang, satu kalimat yang berisi sedikit informasi tentang topik acara minggu depan.

Keterampilan dan kepiawaian penyaji berita tidak bisa datang begitu saja. Akan tetapi memerlukan latihan dengan berbagai variasi dalam proses pelaksanaannya. Latihan perlu dilakukan berulang kali, dan jika perlu mengikuti pelatihan terkait tentang penyaji berita. Karena pelatihan dapat meningkatkan kinerja pegawai dalam pekerjaan.

Daftar Pustaka

- Achilina, Leli dan Purnama Suwardi. 2011. *Kamus Istilah Pertelevisionan*. Jakarta: Kompas Media Nusantara
- Akker, Jan Van Den. 1999. *Design Approaches and Tools in Education and Training*. Dordrecht: Kluwer Academic Publisher
- Akbar, Ali Ibrahim. 2000. *Pendidikan Karakter*. USA : Harvard University.
- Badjuri, Adi. 2010. *Jurnalistik Televisi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Baksin, Askurifai. 2009. *Jurnalistik Televisi Teori dan Praktek*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Boyd, Andrew, dkk. 2000. *Broadcast Journalism: Techniques of Radio & Television News*. Burlington: Focal Press.
- Borg, Walter, R & Gall, Meredith, D. 1983. *Educational Research: An introduction*. New York: Longman Inc.
- Cangara, H. Hafied. 2008. *Pengantar Ilmu Komunikasi edisi revisi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Djamal, Hidijano. 2011. *Dasar-Dasar Penyiaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Dt. Rajo Sigoto, Zamaris. 2008. *Budaya Alam Minangkabau*. Padang. Pustaka Anggrek
- Ermanto. 2010. *Berita dan Fotografi*. Universitas Negeri Padang.
- Edison, Emron. 2010. *Human Resource Development, Pengembangan Sumber Daya manusia*. Bandung: Alfabeta.
- Fanani, Burhan. 2013. *Buku Pintar Menjadi MC, Pidato, Penyiar Radio & Penyiar Televisi*. Yogyakarta: Araska
- Indrajaya, Doddy Permadi. 2010. *Buku Pintar Televisi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Iriantara, Yosa. Dr. 2009. *Lirterasi Media; Apa, Mengapa, Bagaimana*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Junaedi, Fajar. 2013. *Jurnalisme Penyiaran dan Reportase Televisi*. Jakarta: Kencana.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik (terjemahan M. D. D. Oka)*. Jakarta: UI
- McDonough, P. 2009. *TV viewing among kids at an eight-year high*. Nielsen, October 26. Retrieved from www.nielsen.com/us/en/newswire/2009/tv-viewing-among-kids-at-an-eight-year-high.html
- Navis, A.A. 1984. *Alam Terkembang jadi Guru*. Jakarta: PT Grafiti Pers.
- Poerwadarminta, W.J.S. 2011. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wahab, Abdul. 1995. *Isu Linguistik Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Zoebazary, Ilham. 2010. *Kamus Istilah Televisi dan Film*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

